

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI
PSIKOLOGIS ANAK**

SKRIPSI



Oleh:

**Aura Azalea Syifa
(200401110234)**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
2024**



HALAMAN PERSETUJUAN
DINAMIKA PSIKOLOGI ANAK KORBAN PERCERAIAN
SKRIPSI

Oleh

Aura Azalea Syifa

NIM 200401110234

Telah disetujui Oleh

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Dosen Pembimbing 1 Muhammad Jamaluddin, M Si NIP. 198011082008011007		11/9/24
Dosen Pembimbing 2 Prof. Dr. Achmad Khudori Sholeh, M Ag NIP. 196811242006031001		

Malang, 11 September 2024

Mengetahui,

Ketua Program Studi



LEMBAR PENGESAHAN

**DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI
PSIKOLOGIS ANAK**

SKRIPSI

Oleh


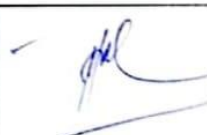

Aura Azalea Syifa

NIM. 200401110234

Telah diuji dan dinyatakan LULUS oleh Dewan Penguji Skripsi dalam Majelis


Sidang Skripsi pada tanggal

DEWAN PENGUJI SKRIPSI

Dosen Pembimbing	Tanda Tangan Persetujuan	Tanggal Persetujuan
Sekretaris Ujian <u>Muhammad Jamaluddin, M.Si</u> NIP. 198011082008011007		9/24 10
Ketua Penguji <u>Prof. Dr. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag</u> NIP. 196811242000031001		9/24 10
Penguji Utama <u>Dr. Yulia Sholichatun, M.Si</u> NIP. 1970072420050120003		8/24 10



Disyahkan oleh,


Dr. Rifa Hidayah, M.Si
NIP. 197611282002122001

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK

Yang ditulis oleh:

Nama : Aura Azalea Syifa
NIM : 200401110234
Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu'alaikum wr.wb.

Malang, 11 September 2024

Dosen Pembimbing I,



Muhammad Jamaluddin, M.Si.

NOTA DINAS

Kepada Yth.,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Assalamu 'alaikum wr.wb

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, arahan dan koreksi terhadap naskah Skripsi berjudul:

DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK

Yang ditulis oleh:

Nama : Aura Azalea Syifa
NIM : 200401110234
Program : SI Psikologi

Saya berpendapat bahwa Skripsi tersebut sudah dapat diajukan kepada Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang untuk diujikan dalam Sidang Ujian Skripsi.

Wassalamu 'alaikum wr.wb.

Malang,
Dosen Pembimbing 2,



Prof. Dr. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Aura Azalca Syifa

NIM 200401110234

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul "DAMPAK PERCERAIAN TERHADAP KONDISI PSIKOLOGIS ANAK", adalah benar-benar hasil karya sendiri baik Sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sanksi.

Malang, September, 2024

Penulis



Aura Azalca Syifa

NIM. 200401110234

MOTTO

“Dan aku menyerahkan urusanku kepada Allah.”

“ Thinking about the future and trying hard are the all important, but cherishing yourself, encouraging yourself, and keeping yourself happy is the most important ”

HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan, Skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Puji Syukur saya panjatkan kepada Tuhan Semesta Alam, Allah SWT. Terima kasih Ya Allah dengan segala Rahman RahimMu telah membuat skripsi ini selesai atas namaku.
2. Sholawat serta salam kepada Baginda Nabi Muhammad SAW yang dengan curahan sholawat membantu menyelesaikan tugas akhir ini.
3. Kepada Ayahanda Hendri Hairul Imam, Ibunda Sa'adatud Daraini, dan Adik saya Muhammad Keyza Thufail Syauqi dan Aiza Shanum Kaureen Himami. Terima kasih sebesar-besarnya saya ucapkan atas segala bentuk bantuan, semangat dan doa-doa baik yang diberikan. Terima kasih juga selalu menjadi penguat dan penenang yang terbaik bagi saya. Terima kasih sudah menjadi tempat pulang. Semoga ini menjadi langkah awal untuk membuat ayah, mama, dan adik-adik bangga dan bahagia karena saya sadar selama ini belum bisa berbuat lebih. Terima kasih sudah memberikan kehangatan di keluarga kecil ini.
4. Kepada Dosen Pembimbing saya yaitu bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si dan Prof. Dr. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag yang telah membantu membimbing dan mensupport saya dalam menyelesaikan skripsi saya.
5. Para saudara dan keluarga besar, terimakasih sudah menyelipkan nama saya dalam doa.
6. Teman-teman ASAP S.Psi terimakasih sudah menemani suka duka dalam menyelesaikan tugas akhir ini (Rizqah, Dita Ceyi dan Delila). Dan teman-teman lain, yang juga mensupport saya.
7. Kepada Aura Azalea Syifa, terima kasih atas segala kerja keras dan semangatnya. Sehingga tidak pernah menyerah dalam menyelesaikan skripsi ini. Terima kasih kepada jiwa dan raga yang masih tetap waras hingga saat ini. Dan terima kasih sudah bertahan sampai detik ini.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, tiada kenikmatan yang cukup tanpa rasa syukur kepada Sang Pemberi Nikmat Allah SWT. Sholawat serta salam selalu dihaturkan kepada manusia paling mulia Baginda Nabi Muhammad SAW semoga kita semua mendapatkan syafa'atnya di hari akhir. Proses penyelesaian skripsi ini memang tak semudah yang diharapkan, tetapi dengan bimbingan dan arahan berbagai pihak dan dengan kasih sayang Allah segala rintangan dapat dilalui. Beribu terimakasih peneliti sampaikan kepada bapak Muhammad Jamaluddin, M.Si. dan Prof. Dr. Achmad Khudori Sholeh, M.Ag. selaku dosen pembimbing yang telah meluangkan waktunya dan dengan sabar membimbing, memberi arahan dan motivasi kepada penulis. Selanjutnya ucapan terimakasih peneliti sampaikan kepada:

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, M.Si selaku dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Yusuf Ratu Agung, M.A selaku Ketua Program Studi Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
4. Semua pihak yang ikut membantu dalam menyelesaikan skripsi ini baik moril maupun materil.

Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi penulis dan bagi pembaca.

Malang, 11 September 2024

Peneliti

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN.....	ii
LEMBAR PENGESAHAN.....	Error! Bookmark not defined.
DEWAN PENGUJI SKRIPSI	Error! Bookmark not defined.
NOTA DINAS	iv
NOTA DINAS	v
SURAT PERNYATAAN	vi
MOTTO.....	vii
HALAMAN PERSEMBAHAN	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR GAMBAR	xiv
ABSTRAK	xv
ABSTRACT	xvi
خالصة	xvii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Pertanyaan Peneliti	8
C. Tujuan dan Manfaat	8
D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya	9
BAB II KAJIAN TEORI.....	11
A. Perceraian	11
1. Pengertian Perceraian	11
B. Latar Belakang Terjadinya Perceraian.....	11
C. Remaja	13
1. Pengertian Remaja	13
D. Dampak Psikologi Bagi Anak Korban Perceraian.....	14
1. Hubungan Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian.....	17
2. Aspek - aspek perubahan pada anak korban Perceraian	18
BAB III METODE PENELITIAN.....	21
A. Pendekatan Penelitian	21
B. Instrumen Penelitian	22
C. Data dan Sumber Data	23

D.	Teknik Pengumpulan Data.....	24
E.	Analisis Data	26
F.	Uji Keabsahan Data	26
G.	Teknik Analisis Data	28
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....		30
A.	Pelaksanaan Penelitian.....	30
1.	Proses Awal Penelitian	30
2.	Proses Pelaksanaan Penelitian.....	31
a.	Subyek PR.....	31
b.	Subyek NS	32
c.	Subyek H.....	33
3.	Hambatan Penelitian	35
B.	Paparan Data Hasil Penelitian	36
1.	Subyek PR.....	36
a.	Aspek Sosial dan Perilaku lainnya	36
b.	Aspek Psikologis	37
c.	Aspek Akademik	40
d.	Kualitas Hubungan dengan Orang Tua.....	40
2.	Subyek NS.....	41
a.	Aspek Sosial.....	41
b.	Aspek Psikologis	43
c.	Aspek Akademik	45
d.	Kualitas Hubungan dengan Orang Tua.....	46
3.	Subyek IH	46
a.	Aspek Sosial dan Perilaku Lainnya	46
b.	Aspek Psikologis	48
c.	Aspek Akademik	49
d.	Kualitas Hubungan dengan Orang Tua.....	50
C.	Pembahasan.....	50
1.	Aspek Sosial dan Perilaku Lainnya.....	53
2.	Aspek Psikologis.....	55
3.	Aspek Akademik.....	58
4.	Kualitas Hubungan dengan Orang Tua	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN		67
A.	Kesimpulan	67
B.	Saran	68
DAFTAR PUSTAKA		70

LAMPIRAN - LAMPIRAN.....	73
A. Surat Izin Observasi Pra Skripsi.....	73
B. Informed Consent	74
C. Verbatim Wawancara	77
Verbatim Wawancara Subyek 1	77
Verbatim Wawancara Subyek 2	89
Verbatim Wawancara Subyek 3	99
Verbatim Wawancara Subyek 4	110
Verbatim Wawancara Subyek 5	116
Verbatim Wawancara Subyek 6	120
Verbatim Wawancara Subyek 7	122
Verbatim Wawancara Subyek 8	125
Verbatim Wawancara Subyek 9	130
Verbatim Wawancara Subyek 10	134
Verbatim Wawancara Subyek 11	137
Verbatim Wawancara Psikolog	140
PEDOMAN WAWANCARA.....	154

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Subjek Penelitian	23
Tabel 3.2 Subjek Pendukung	23
Tabel 4.1 Proses Pelaksanaan Penelitian	33

DAFTAR GAMBAR

Gambar 5.1 Bagan Hasil Temuan.....	49
------------------------------------	----

ABSTRAK

Azalea Syifa, Aura. 200401110234. Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Anak. Skripsi. Fakultas Psikologi. UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Pembimbing : Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Perceraian orang tua merupakan suatu fenomena kompleks yang dapat menimbulkan berbagai perubahan dalam beberapa aspek yang mendalam pada anak. Tentu hal ini menjadi masalah serius karena dapat memengaruhi kesehatan fisik, mental dan perkembangan anak serta kondisi keluarga secara keseluruhan. Dampak psikologi yang muncul akibat perceraian orang tua dapat beragam, mulai dari reaksi emosional hingga perubahan dalam perilaku sosial. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana dampak psikologis dalam (1) aspek sosial, (2) aspek psikologis, (3) aspek akademik dan (4) kualitas hubungan dengan orang tua yang dialami oleh anak-anak korban perceraian.

Jenis penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan menggunakan metode studi kasus terhadap anak-anak yang mengalami perceraian orang tua untuk mengidentifikasi berbagai aspek psikologis yang terpengaruh. Sedangkan untuk analisisnya, penulis menggunakan teknik analisis deskriptif kualitatif yaitu berupa data- data lisan dari orang yang diamati, sehingga dapat menggambarkan keadaan yang sebenarnya.

Hasil penelitian yang diperoleh : (1) aspek sosial, menunjukkan bahwa ketiga subyek sempat mengalami penarikan diri atau membatasi diri terhadap lingkungan sekitarnya, (2) aspek psikologis, menunjukkan bahwa ketiga subyek juga sempat mengalami perasaan sedih, lebih sensitif, mudah stress dan perasaan tidak nyaman lainnya. (3) aspek akademik, menunjukkan bahwa ketiga subyek sempat mengalami penurunan performa akademik di saat awal perceraian orang tua. (4) kualitas hubungan dengan orang tua, dalam hal ini ketiga subyek berbeda antara satu dengan yang lain, subyek PR lebih dekat dengan sang ibu, subyek NS tidak dekat dengan kedua orang tuanya dan subyek IH tetap dekat dengan kedua orang tuanya. Perubahan ketiga subyek tidak selalu mengarah ke suatu hal yang buruk tetapi juga ada perubahan ke arah yang lebih baik. Hal tersebut dilihat dari bagaimana dukungan yang diperoleh dari lingkungan sekitar, seperti keluarga besar dan teman, sangat berperan penting dalam membantu anak mengatasi dampak negatif dari perceraian.

Kata Kunci : Perceraian, Dampak Psikologi

ABSTRACT

Azalea Syifa, Aura . 200401110234. Dynamics Psychology of Children Victims of Divorce . Thesis . Faculty Psychology . UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, 2024.

Supervisor : Muhammad Jamaluddin, M.Si.

Divorce of parents is a complex phenomenon that can cause various changes in a number of solid aspects of children. As a matter of fact, this has become a serious problem since it can affect children through their mental, physical, and developmental to the whole condition of the family. The psychological dynamics that arise from parental divorce can vary, from emotional reactions to changes in social behavior.

The purpose of this study is to ascertain how the psychological dynamics experienced by children who are victims of divorce.

This study uses qualitative research methods which emphasize a deep interview with children who experience parental divorce to identify various aspects that are psychologically affected. The author uses qualitative descriptive analysis techniques in the form of oral data from the person who is being observed so that the situation can be described based on the outcome.

The research results obtained: (1) social aspects, showing that the three subjects had experienced withdrawal or limiting themselves to the surrounding environment, (2) psychological aspects, showing that the three subjects had also experienced feelings of sadness, more sensitivity, easily stressed and feelings of insecurity. other comfort. (3) academic aspect, showing that the three subjects experienced a decline in academic performance at the start of their parents' divorce. (4) quality of relationship with parents, in this case the three subjects differ from each other, subject PR is closer to his mother, subject NS is not close to both parents and subject IH remains close to both parents. Changes in the three subjects do not always lead to something bad but there are also changes for the better. This can be seen from how the support received from the surrounding environment, such as extended family and friends, plays a very important role in helping children overcome the negative impacts of divorce.

Keywords : Divorce , Psychological Impact

خالصة

رسالة البحث. الديناميات النفسية لأطفال ضحايا الطلاق. 200101110234. أزالها شينا أورا
2024. الجامعة الإسلامية الوطنية موالزا مالك إبراهيم مالنح، كلية علم النفس

M.Si. محمد جمال الدين، المشرف

يعد طلاق الوالدين ظاهرة معقدة يمكن أن تسبب تغيرات مخننة ني عدة جوانب عمقوة لدى
الطفل، و هذه مشككة خطيرة ألنهما قد تؤثر على صحة الطفل الجسمية والعقلية ونموه وكذلك على
يمكن أن تخلف الديناميات النفسية التي تنشأ نتيجة طلاق الوالدين، من .الحالة للأسرة عموم
ردود الفعل العاطفية إلى التغيرات ني سلوكه الاجتماعي

يهدف هذا البحث إلى معرفة الديناميات النفسية التي يعيشها الأطلاق ضحايا الطلاق

تستخدم طريقة البحث هذه منهجا نوعياً من خالل مقابلات معمقة مع الأطلاق الذين عانوا
من

و أم النحل، يستخدم الباحث مؤنويات .طلاق الوالدين لنحيد الجوانب النفسية المخننة التي تتأثر
النحل الوصني النوعي، أي بشكل مؤنويات لنظرة من الأشخاص الذين تمت مالحظتهم، حتى
بمكن من وصف الوضع النعالي.

أظهرت نتائج البحث أن الأطلاق التالفة الذين كانوا أبناء طالق من خننات مخننة يملون إلى
تغيرات مخننة ني جوانب مخننة مثل الجانبي الاجتماعي والجانبي النفسي والجانبي الأكاديمي
هذه التغيرات ال تؤدي دائماً إلى .وعبرها من السلوكيات قبل طالق والديهم حتى بعد
الطلاق

خالل الدور المهم من شيء سيء ولكن هناك أيضا تغيرات نحو الأفضل، ويمكن مالحظة ذلك
الدعم الذي يتم تلؤبه من البيئة المحيطة، مثل العائلة والأصدقاء ني مساعده الأطلاق للتعاب على
التغيرات السلبيّة الناتجة عن الطلاق

الطلاق، الديناميات النفسية: الكلمات المفتاحية

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pernikahan merupakan suatu hal yang diinginkan oleh hampir setiap orang. Karena dengan adanya pernikahan akan mendapatkan pasangan hidup untuk menemani hingga hari tua dan melakukan banyak hal bersama-sama. Pernikahan menjadi fase dimana seseorang belajar untuk memiliki dan menjalankan peran baru sebagai suami istri dan membina suatu keluarga dan mendidik anak-anak di keluarga tersebut, yang mana hal ini akan menjadi tantangan baru yang harus dihadapi oleh pasangan suami istri karena tugas bagi suatu pasangan bukan hanya mendidik anak dengan baik tetapi juga menjaga hubungan antara pasangan suami istri tetap baik (dalam Ansar et al 2022:60)

Keluarga merupakan sebuah unit terkecil di dalam masyarakat yang memiliki peran penting untuk membentuk karakter dan sikap suatu individu. Keluarga juga diharapkan menjadi tempat yang aman dan nyaman bagi setiap anggota keluarga terutama bagi anak. Tetapi kenyataannya masih banyak kasus- kasus yang memengaruhi kondisi di dalam suatu keluarga dan akhirnya berakhir dengan perceraian. Tentu hal ini menjadi masalah serius karena dapat memengaruhi kesehatan fisik, mental dan perkembangan anak serta kondisi keluarga secara keseluruhan

Perceraian merupakan suatu peristiwa yang umum terjadi dalam masyarakat kontemporer Indonesia. Dampak dari perceraian bukan hanya dirasakan oleh pasangan suami istri yang bercerai, tetapi juga oleh anak-anak yang menjadi korban dalam situasi ini. Psikologi anak korban perceraian adalah topik yang penting dan relevan untuk dijadikan fokus dalam penelitian, karena dampaknya dapat berdampak jangka panjang terhadap perkembangan psikologis dan kesejahteraan anak (dalam Adellia et al., 2022). Perceraian menurut Spanier dan Thompson merupakan sebuah reaksi

terhadap suatu pernikahan yang tidak berjalan dengan baik. Perceraian merupakan suatu peristiwa perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka berketetapan untuk tidak menjalankan tugas serta kewajiban sebagai suami istri. Dan mereka juga tidak lagi hidup dan tinggal bersama karena sudah tidak ada ikatan resmi. Jika pasangan yang bercerai tetapi belum memiliki anak, maka perceraian tersebut tidak menimbulkan dampak traumatis psikologis bagi anak. Jika pasangan yang bercerai telah memiliki anak, tentu perceraian akan menimbulkan masalah psikologis bagi anak-anak (Dariyo, 2004:4)

Terkait dengan latar belakang ini, banyak anak korban perceraian orang tua yang mengalami berbagai perubahan psikologis. Mereka mungkin mengalami kebingungan, cemas, depresi, dan konflik internal tentang identitas dan perasaan cinta terhadap orang tua mereka. Dalam beberapa kasus, anak-anak juga mungkin mengalami penurunan prestasi akademik, masalah perilaku, dan gangguan emosional sebagai dampak dari perceraian orang tua.

Saat ini, perceraian merupakan suatu fenomena kompleks yang memiliki berbagai latar belakang dan juga faktor yang berkontribusi. Latar belakang dari perceraian ini bisa sangat bervariasi dari satu pasangan ke pasangan lainnya dan beberapa faktor umum yang banyak berperan didalam fenomena perceraian ini seperti ketidakcocokan yang akhirnya berujung adanya konflik. Sering kali adanya perbedaan pandangan hidup yang menjadi awal dari konflik tersebut. Kemudian komunikasi yang buruk, hal ini semakin memperburuk konflik yang terjadi karena jika komunikasi buruk maka akan sulit untuk menyelesaikan konflik yang ada. Dan faktor lainnya yaitu ketidaksetiaan atau perselingkuhan sehingga menjadikan hal ini faktor utama dalam perceraian.

Berdasarkan laporan statistik Indonesia tahun 2023 kasus perceraian di Indonesia ini telah mencapai 516.334 pada tahun 2022. Jika dibandingkan dengan tahun 2021, terlihat bahwa kasus perceraian meningkat sekitar 15% yang pada saat itu berada di angka 447.743. Data terakhir yang menunjukkan kasus perceraian mencapai 516.334 menjadi angka perceraian tertinggi yang terjadiselama enam tahun terakhir. Dan di tahun 2022, mayoritas gugatan perceraian dilakukan oleh pihak istri dan hal ini mencapai jumlah 338.358 kasus. Jika dilihat dari data statistik mengenai faktor apa saja yang menjadi penyebab kasus perceraian terjadi, maka faktor terbesar adalah perselisihan dan pertengkaran dengan jumlah 284.169.

Setidaknya sampai bulan Desember tahun 2023, Pengadilan Agama (PA) Bondowoso menerima sebanyak 2.504 perkara, dengan 1.665 di antaranya berkaitan dengan perceraian, baik cerai talak maupun cerai gugat. Dari jumlah tersebut, sebanyak 1.222 perkara perceraian merupakan cerai gugat, sementara 443 perkara lainnya terkait dengan cerai talak. Data ini mencakup periode Januari hingga Desember tahun 2023. Rata-rata penyebab perceraian didominasi oleh faktor ekonomi, seperti yang diungkapkan oleh Panitera Muda Hukum PA Bondowoso, Ulfatus Saidah. Ia menyoroti bahwa setiap bulan terjadi peningkatan angka perceraian di Bondowoso, dengan faktor ekonomi menjadi penyebab utama. Selain itu, adanya pihak ketiga juga berperan dalam meningkatnya kasus perceraian, di mana pihak ketiga tidak hanya terkait dengan perselingkuhan, tetapi juga melibatkan peran orang tua, mertua, bahkan kerabat yang turut campur dalam konflik rumah tangga.

Perceraian tentu dapat memberikan dampak psikologis bagi anggota keluarga terutama anak, seperti hasil dari penelitian terdahulu dengan judul “Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Psikis Anak”. Dimana didalam penelitian tersebut menyebutkan hasil dari penelitian yang telah dilakukan terdapat anak remaja yang mengalami dampak dari perceraian orang tuanya. Dan hal ini terlihat dari sikap ataupun perilaku sang anak, yang mulanya mengalami perasaan kehilangan kemudian membuat keadaan emosionalnya tidak stabil. Berlanjut pada perasaan marah, kecewa dan merasa cemas berlebihan yang akhirnya mengakibatkan anak tersebut merasa terbuang, merasa diabaikan dan juga merasa tidak berguna untuk hidup.

Berdasarkan data di atas, dapat diketahui bahwa perceraian menjadi salah satu permasalahan yang cukup besar dan mulai banyak terjadi di sekitar kita. Tetapi beberapa orang hanya memperhatikan dari sisi pasangan yang bercerai atau alasan mengapa pasangan tersebut memilih untuk bercerai dan jarang yang memperhatikan bagaimana dampak yang akan diperoleh sang anak korban perceraian. Fenomena perceraian yang bertambah setiap tahunnya tentu menyebabkan berbagai dampak pada anak khususnya di usia remaja, karena dari kasus perceraian tersebut menjadikan anak kurang mendapatkan peran penuh dari orang tuanya. Sehingga dapat menyebabkan anak tersebut mengalami stress, trauma bahkan bisa melakukan perilaku yang kurang baik seperti kenakalan remaja. Dan

juga berdasarkan studi pendahuluan kepada 2 subyek mengenai alasan dari perceraian orang tua mereka dan bagaimana hubungan mereka dengan orang tua setelah perceraian. Pernyataan dari subyek PR mengungkapkan bahwa orang tuanya bercerai dikarenakan sang ayah melakukan kekerasan dan juga perselingkuhan dan informasi dari ibu PR, mengungkapkan bahwa PR sempat merasa tidak percaya diri karena memiliki ayah yang berwatak keras sehingga PR mengalami *trust issue*. Sehingga PR tinggal dengan ibunya dan sudah tidak memiliki hubungan yang baik dengan sang ayah. Kemudian pernyataan dari subyek NS mengatakan bahwa penyebab orang tuanya bercerai karena seringnya terjadi pertengkaran terutama masalah ekonomi dan kurangnya komunikasi, sehingga kurangnya kedekatan antara NS dengan kedua orang tuanya. Hal tersebut yang akhirnya membuat NS memilih untuk tinggal bersama neneknya setelah perceraian orang tuanya.

Penelitian ini fokus pada memahami bagaimana perceraian orang tua dapat memengaruhi aspek psikologis anak, seperti perubahan emosional, perilaku, dan perkembangan kognitif. Studi-studi ini mencari tahu bagaimana anak-anak bereaksi emosional terhadap perceraian orang tua. Ini bisa termasuk tingkat stres, kecemasan, depresi, dan perasaan lain yang mungkin mereka alami sebagai respon terhadap perubahan dalam keluarga mereka.

Hasil dari penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa dari perceraian dapat memberikan dampak psikologis pada anak remaja. Seperti yang peneliti lakukan terhadap beberapa subyek dengan melakukan wawancara yang dilakukan pada bulan mei-juni tahun 2016. Observasi dan wawancara dilakukan oleh peneliti di beberapa tempat di SMP Negeri 5 Sleman yaitu ruang BK, kelas, dan sekitar lapangan upacara. Dari hasil wawancara dan observasi, diketahui bahwa subyek pertama yaitu HR ditinggalkan oleh orang tuanya sejak kecil dan hal tersebut menjadi penyebab kondisi keluarga menjadi tidak harmonis. Dengan kondisi keluarga yang tidak menunjukkan kebersamaan membuat HR berpikir bahwa dirinya adalah anak yatim piatu yang tidak dapat merasakan kasih sayang dan juga peran dari orang tua yang seharusnya ia dapatkan. Hal ini dibuktikan oleh jawaban yang diberikan subyek HR:

"Saya melihat diri saya sebagai korban dari keegoisan kedua orang tua saya. Rasanya seperti menjadi anak yatim piatu, tanpa dapat merasakan kasih sayang dan kehadiran mereka dalam hidup saya. Saya merasa keluarga saya telah mengecewakan saya, dan rasa kecewa itu telah tumbuh menjadi perasaan benci. Ibu saya, menurut pandangan saya, adalah seseorang yang tidak memiliki belas kasih. Dia tega meninggalkan saya dan nenek saya demi laki-laki lain. Ini membuat saya khawatir bahwa suami saya nanti akan meninggalkan saya seperti ayah kandung saya. Saya juga mengalami trauma terkait perselingkuhan, dan itu menjadi beban pikiran saya". 15-05-2016

Sehingga HR mengalami kondisi emosi yang tidak stabil ditandai dengan perasaan sedih yang berlebihan, perasaan kecewa terhadap ibunya yang mengakibatkan subyek sering tiba-tiba menangis. Hal tersebut menjadi penyebab HR mengalami kesulitan dalam berkonsentrasi. Selanjutnya, subyek kedua dari penelitian ini yaitu AP yang merupakan anak *broken home* yang menganggap dirinya sebagai anak yang kurang beruntung dan tidak merasakan kebahagiaan di keluarganya, sehingga AP sering kali merasa malu dan iri jika melihat kebahagiaan keluarga lain. Di dalam keluarga AP juga sering terjadi pertengkaran dan kemarahan ibunya yang menimbulkan trauma pada diri AP, terutama ketakutan akan masa depannya nanti apabila memiliki keluarga dengan kondisi seperti keluarganya saat ini. Di sekolah AP selalu berusaha untuk memperlakukan teman-temannya dengan baik. Seperti halnya membantu temannya yang kesulitan dalam belajar, menolong teman yang diganggu atau dijahili, namun terkadang AP masih menerima perlakuan yang kurang baik dari teman kelasnya. Hal ini dibuktikan dengan jawaban yang diberikan oleh subyek AP:

"Saya selalu berusaha memperlakukan teman-teman saya dengan baik di sekolah. Saya tidak keberatan membantu mereka yang kesulitan belajar atau yang dijahili. Namun, terkadang saya merasa beberapa teman kelas memperlakukan saya dengan kurang baik. Saya sering diperintah-perintah untuk mengerjakan tugas kelompok, dan itu bisa menjadi kesulitan. Beberapa kali, saya terlibat pertengkaran dengan teman-teman kelas, bahkan saya pernah merasa ingin memukul seseorang. Saya menyadari bahwa saya sulit menahan emosi, dan itu sesuatu yang harus saya kerjakan." 02-07-2016

Dampak dari permasalahan tersebut yang dialami oleh AP sangat berpengaruh terhadap proses pembelajaran AP di rumah maupun di rumah, subyek AP tetap rajin belajar walaupun sering kali susah untuk berkonsentrasi dalam belajar dan AP lebih memilih untuk meluapkan perasaannya lewat *diary*, jalan-jalan menggunakan motor, bermain badminton atau volly. Beberapa reaksi frustrasi yang

terlihat oleh AP adalah agresi, *withdrawl*, dan kompensasi. Dari pengakuan AP, dirinya mengaku pernah memukul tembok hingga tangannya terluka setelah bertengkar dengan ibunya.

Subyek ketiga dengan inisial BT, menjadi anak *broken home* karena keputusan sang ayah untuk meninggalkan rumah setelah adanya konflik di dalam keluarga yang disebabkan oleh kakaknya yang jarang pulang sehingga timbulah pertengkaran antara ayah dan ibu BT dan muncul kesalahpahaman. Karena hal itu lah yang menjadikan kondisi keluarga tidak harmonis. Dan permasalahan tersebut menjadi awal BT berperilaku tidak baik terhadap ibunya. Hal ini dibuktikan oleh jawaban yang diberikan subyek BT:

"Sejak kepergian ayahku, aku merasa nakal karena sering membolos sekolah. Meskipun sering bertengkar dengan ayah, aku melihat ibuku sebagai sosok perhatian. Ayahku, sebaliknya, kasar dan pernah memukulku. Meski keluargaku tidak harmonis, anehnya itu tidak membuatku trauma. Tanpa kehadiran ayah, aku merasa kesepian dan tidak nyaman di rumah. Aku bahkan sering bersikap kasar terhadap ibuku, jarang nurut, dan terlibat pertengkaran keluarga. Dan aku memperlakukan ayahku dengan baik hanya karena takut". 10-07-2016

Sejak kepergian ayah BT dari rumah, BT menjadi malas belajar dan membuatnya sering kali mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah. Hal tersebut terjadi karena kurangnya dampingan dari orang tua di rumah dan juga pekerjaan ibunya yang terbilang cukup sibuk sehingga tidak memiliki banyak waktu untuk berkomunikasi. BT sering melamun dan membayangkan keluarganya kembali rukun serta mengenang hal-hal yang pernah dilakukan bersama dengan keluarganya.

Berdasarkan beberapa pemaparan diatas menunjukkan bahwa dampak dari perceraian terhadap kondisi psikologis anak sangat berpengaruh, namun memang berbeda setiap anak, ada yang berpengaruh baik dan ada yang berpengaruh buruk. Tetapi memang pasti terdapat pengaruh buruk seperti penjelasan dari (Yulawati et al., 2007) bahwa sisi psikologis remaja dari keluarga yang bercerai jauh lebih mungkin mengalami masalah emosional seperti hal yang umum adalah kesepian. Di sisi lain remaja dengan orang tua yang bercerai justru mengalami perubahan positif setelah orang tuanya bercerai seperti menjadi individu yang lebih kuat, mandiri, lebih rajin beribadah dan mungkin lebih patuh kepada salah satu orang tua

yang juga tinggal bersama mereka, bisa juga remaja dari orang tua yang bercerai tidak mengalami perubahan apapun.

Pada masa remaja sangat membutuhkan hubungan interpersonal dengan orang tua, seorang anak akan mengalami reaksi emosional dan perilaku yang menunjukkan kehilangan peran orang tua. Anak juga akan mengalami stress dan juga bisa mengalami konflik akibat perceraian orang tua dan hal itu nantinya dapat menyebabkan anak tersebut kehilangan komunikasi dan berpotensi merasa kesepian. Hal ini didukung oleh pernyataan (Stravynski & Boyer, 2001) yang menyatakan bahwa remaja yang kehilangan dukungan emosional dari keluarga memiliki resiko merasa kesepian dengan tingkat yang cukup tinggi. Menurut Dagun (1990) Dampak- dampak tersebut akan terus berlangsung hingga mereka dewasa dan akan mengganggu interaksi dan hubungan sosialnya sampai dalam perkembangan selanjutnya (Ainunnida, 2022:2)

Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan kepada beberapa subyek di atas, dapat disimpulkan bahwa perceraian memberikan dampak yang tidak baik bagi anak yang menjadi korban perceraian. Hal tersebut anak-anak sulit untuk menerima dan berdamai dengan kondisi keluarga yang telah terjadi dan melakukan hal-hal yang tidak baik seperti melukai dirinya sendiri atau bahkan bisa melukai orang lain.

Kasus perceraian tersebut tentu terdapat perubahan yang terjadi, perubahan dari sikap orang tua dan perubahan dari sikap anak, perubahan sikap anak ini berawal dari sikap orang tua yang mengalami perasaan sedih, kecewa, marah atau bahkan penolakan perceraian. Yang mana hal tersebut dampak mempengaruhi perilaku anak yang tentunya akan berdampak pada orang- orang di sekitarnya,

Berdasarkan beberapa kasus yang terdapat di latar belakang tentang dampak psikologis anak korban perceraian. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berkaitan dengan fenomena yang ada dengan judul “Dampak Perceraian Terhadap Kondisi Psikologis Anak”

B. Pertanyaan Peneliti

Berdasarkan fenomena di atas maka pertanyaan penelitian adalah

1. Bagaimana dampak perceraian dalam aspek sosial pada ketiga subyek?
2. Bagaimana dampak perceraian dalam aspek psikologis pada ketiga subyek?
3. Bagaimana dampak perceraian dalam aspek akademik pada ketiga subyek?
4. Bagaimana dampak perceraian terhadap kualitas hubungan anak dengan orang tua pada ketiga subyek?

C. Tujuan dan Manfaat

Penelitian ini untuk mengetahui dampak psikologi dalam beberapa aspek yang dialami oleh anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua.

a) Manfaat Praktisi

Bagi pengembangan kurikulum pendidikan, penelitian ini juga dapat mengembangkan kurikulum pendidikan yang lebih sensitif terhadap kebutuhan anak-anak yang menjadi korban perceraian, dan nantinya dapat mencakup untuk pelatihan para pengajar dalam mengenali tanda-tanda stress pada anak-anak dan memberikan dukungan yang sesuai. Bagi masyarakat, melalui penelitian ini juga diharapkan bermanfaat untuk mengurangi stigma sosial terhadap anak-anak korban perceraian dengan menyebarkan pemahaman yang lebih dalam tentang dampak psikologi anak dalam situasi ini, sehingga nantinya dapat mengubah pandangan masyarakat dan menciptakan lingkungan yang mendukung.

b) Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi terbaru serta pemahaman mengenai dampak perceraian, dan juga dapat memberikan wawasan yang lebih mendalam tentang bagaimana perceraian orang tua memengaruhi perkembangan psikologis anak-anak. Diharapkan juga hasil dari penelitian ini dapat membantu menambah pengetahuan serta pemahaman para pelajar dan para ahli di bidang psikologi dalam menangani kasus anak-anak yang menjadi korban perceraian.

D. Perbedaan dengan Penelitian Sebelumnya

Di dalam penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti, memiliki referensi penelitian terdahulu untuk dijadikan suatu landasan dalam penelitian yang akan dilakukan Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Aini & Afdal, 2023) yang berjudul “ *Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban Broken Home* ”. dalam penelitian ini peneliti menggunakan 31 orang untuk menjadi sampel penelitian yang merupakan remaja dengan rentang usia 12-19 tahun yang berasal dari keluarga broken home dan termasuk siswa-siswi MTsN 04 Pasaman, dengan menggunakan data analisis metode statistic deskriptif dan metode uji mann-Whitney menggunakan SPSS versi 29. Dari hasil penelitian ini menunjukkan bahwa tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap ayah yang signifikan antara remaja yang tinggal dengan ibu dan remaja yang tinggal selain dengan ibu. Dan juga tidak terdapat perbedaan kelekatan terhadap ibu antara remaja yang tinggal dengan ibu dan remaja yang tinggal selain dengan ibu.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Sinaga et al., 2023) dengan judul “ *Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Psikis Anak* “. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan melakukan wawancara kepada subyek yang merupakan 1 orang ibu dan 1 orang anak korban perceraian. Hasil dari penelitian tersebut menjelaskan bahwa anak pasti merasakan dampak negative dari perceraian orang tuanya terutama terhadap emosioanal dan minat sosial. Anak-anak menjadi yang pertama merasakan dampak dari perceraian orang tuanya karena kemungkinan besar hal tersebut dapat merubah anak menjadi lebih buruk dan baiknya apabila perceraian dihindari mengingat dampak yang dialami oleh anak tidak hanya mempengaruhi dirinya tetapi juga dapat mempengaruhi sekitar.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh (Putri & Priyatmono, 2023) dengan judul “ *Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi* “. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dan menggunakan teknik analisis data yaitu penelitian deskripsi fenomena individual (DFI). Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keluargabroken home dapat memberikan dampak negatif bagi psikologis anak yang sedang dalam masa pertumbuhan yang mana anak akan menunjukkan perilaku agresif untuk meluapkan kesedihan dan kekecewaan. Anak korban perceraian dapat membuat anak menjadi introvert dan akhirnya suka menyendiri, tidak percaya diri dan menghindari keramaian atau bahkan bisa saja sebaliknya.

Penelitian ini penting untuk dilakukan karena peneliti ingin membahas mengenai dinamika psikologi anak korban perceraian. Dan pembahasan di dalam penelitian ini lebih spesifik mengenai dinamika psikologi anak korban perceraian yang memiliki latar belakang yang berbeda dari tiap subyeknya dan penelitian ini berkaitan dengan perubahan perilaku yang ditunjukkan oleh subyek sebelum dan sesudah terjadinya perceraian.

Penelitian ini akan membahas bagaimana jika ketiga subyek dengan jenis kelamin, dan umur yang sama dan memiliki perbedaan dari tinggal dengan siapa ketiga subyek tersebut setelah perceraian orang tuanya. Dan ketiga subyek ini merupakan anak remaja yang mana pada fase ini rentang mengalami kesedihan, kekecewaan ataupun kecemasan.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perceraian

1. Pengertian Perceraian

Perceraian merupakan suatu fenomena sosial yang menimbulkan dampak yang luas di dalam beberapa konteks, terutama dalam konteks psikologi. Menurut Toni (2018), perceraian merupakan pemutusan ikatan pernikahan yang sebelumnya telah sah antara dua individu. Tentunya hal ini berpengaruh terhadap hak dan tanggung jawab terkait dengan pernikahan tersebut. Seperti mengenai dukungan finansial, hak asuh anak dan harta bersama.

Perceraian merupakan akhir dari ikatan resmi antara suami dan istri sesuai dengan ketentuan hukum atau agama, seperti talak. Ini terjadi karena kurangnya minat, kepercayaan, dan ketidakcocokan antara pasangan, yang mengakibatkan ketidakharmonisan dalam kehidupan rumah tangga. Proses perceraian dalam keluarga merupakan peristiwa signifikan yang mengharuskan penyesuaian baru bagi anak-anak. Anak-anak umumnya menunjukkan reaksi emosional dan perilaku sebagai dampak dari kehilangan salah satu orang tua. Cara anak menanggapi perceraian orangtuanya sangat dipengaruhi oleh perilaku orangtua sebelum, selama, dan setelah perceraian. Dalam menghadapi periode sulit ini, anak-anak membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mereka mengatasi perasaan kehilangan (dalam Khalidaziah & Yuliana, 2023:59).

B. Latar Belakang Terjadinya Perceraian

Perceraian dalam lingkungan keluarga umumnya dimulai dari adanya konflik di antara anggota keluarga. Jika konflik tersebut mencapai titik kritis, maka perceraian menjadi suatu peristiwa yang dapat terjadi. Kejadian ini seringkali menyebabkan kegelisahan mental dan memunculkan ketegangan yang berlangsung dalam waktu yang cukup lama. Biasanya, setiap pihak berusaha mencari solusi untuk mengatasi berbagai rintangan dan menyesuaikan diri dengan kehidupan baru setelah perceraian terjadi. Sebelum konflik perceraian mencapai puncaknya, sang ayah cenderung kurang mempertimbangkan risiko yang mungkin timbul terkait

dengan pengasuhan anak. Di sisi lain, ibu lebih cenderung memperhatikan risiko yang mungkin muncul akibat perceraian. Konsekuensi dari perceraian tentu akan membawa risiko yang berkelanjutan, dan salah satu aspek yang paling dikhawatirkan adalah dampaknya terhadap anak, termasuk pembentukan konsep diri yang negatif (Fauziah et al., 2014). Dan juga terdapat beberapa alasan yang menjadi penyebab terjadinya perceraian, antara lain:

1. Kesetiaan yang terganggu atau perselingkuhan merupakan salah satu faktor utama yang menyebabkan perceraian di Indonesia, seperti juga terjadi di banyak negara lain. Data dari pengadilan agama mencatat persentase perceraian yang disebabkan oleh kasus perselingkuhan.
2. Konflik dalam rumah tangga, yang bisa timbul dari berbagai faktor seperti komunikasi yang buruk, pertengkaran berulang, atau perbedaan pendapat, sering kali menjadi penyebab utama perceraian.
3. Ketidakcocokan antara pasangan, termasuk perbedaan nilai-nilai, minat, dan tujuan hidup, dapat menimbulkan ketegangan berkelanjutan yang pada akhirnya berujung pada perceraian.
4. Permasalahan keuangan, seperti utang yang menumpuk, kurangnya kemampuan untuk mengelola uang dengan bijak, atau perselisihan mengenai pembagian harta bersama, dapat menjadi faktor utama dalam perceraian.
5. Kesulitan finansial, seperti kehilangan pekerjaan atau inflasi yang tinggi, dapat memicu konflik dan berkontribusi pada tingkat perceraian yang lebih tinggi.
6. Perselisihan dengan anggota keluarga yang memengaruhi hubungan pernikahan, seperti campur tangan orang tua atau tekanan dari keluarga besar, juga dapat berperan dalam perceraian.
7. Masalah kesehatan mental atau fisik yang memengaruhi salah satu pasangan dapat menimbulkan ketegangan dalam pernikahan.
8. Ketidaksetaraan gender dan keterbatasan peran perempuan dalam masyarakat dapat menyebabkan konflik dalam rumah tangga dan memicu perceraian.
9. Faktor-faktor sosial dan budaya, seperti perbedaan budaya, agama, atau latar belakang sosial ekonomi, dapat mempengaruhi hubungan pernikahan dan menjadi pemicu perceraian (dalam Januari, 2023).

C. Remaja

1. Pengertian Remaja

Menurut Mappiare (1982), masa remaja berlangsung pada usia 12-21 tahun bagi perempuan dan bagi laki-laki berlangsung pada usia 13-22 tahun. Menurut Piaget (Hurlock, 1991) mengatakan bahwa secara psikologi, remaja merupakan suatu usia dimana individu menjadi terintegrasi ke dalam masyarakat dewasa, dimana anak tersebut akan merasa bahwa dirinya sama atau sejajar dengan orang yang lebih tua dari dirinya. Dalam masa ini remaja juga sedang mengalami perkembangan yang cukup pesat dalam hal intelektual. Perubahan intelektual dari cara berpikir remaja ini memungkinkan mereka tidak hanya mampu mengintegrasikan dirinya ke dalam masyarakat dewasa tapi juga merupakan karakteristik yang paling menonjol dari semua periode perkembangan. Masa remaja (*adolescence*) menjadi periode transisi perkembangan antara masa kanak-kanak dan masa dewasa yang tentu melibatkan beberapa perubahan kognitif, biologis, dan sosio-emosional. Suatu hal yang perlu dilakukan oleh remaja adalah mempersiapkan diri untuk menghadapi masa dewasa. Remaja mengalami fase pencarian identitas diri yang memerlukan dukungan dari keluarga dan lingkungan sekitarnya, termasuk teman sebaya. Pada periode ini, remaja seringkali merasa bingung karena sulit menentukan kegiatan yang bermanfaat dan merasa penasaran terhadap hal-hal yang belum mereka ketahui (dalam Santoso et al., 2022: 376). Masa remaja adalah periode di mana seseorang mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek biologis, perilaku, kognitif, dan emosional. Bagi remaja yang menghadapi masalah emosional dan perilaku, masa perubahan yang pesat ini dapat menjadi tantangan lebih besar (dalam Anikoh & Nurjannah, 2022:17)

Anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan seiring berjalannya waktu, melalui fase menjadi remaja awal, remaja madya, remaja akhir, dan seterusnya. Remaja akhir, yang mencakup individu dengan rentang usia 18-21 tahun, menghadapi masa perubahan dalam hal intrapersonal dan interpersonal, transisi, serta aktivitas yang signifikan. Pada periode ini, remaja akhir perlu mempersiapkan diri menghadapi tuntutan interpersonal, pendidikan, dan karier. Beberapa remaja akhir mungkin mengalami perpisahan dengan rumah atau tinggal jauh dari sumber dukungan yang dikenal seperti keluarga dan teman, waktu yang

dihabiskan bersama teman menjadi lebih dominan daripada bersama keluarga karena teman dianggap sebagai dukungan yang penting bagi remaja akhir. Transisi ke perguruan tinggi menjadi momen krusial untuk hubungan teman sebaya karena memainkan peran penting dalam penyesuaian diri di lingkungan perguruan tinggi. Perubahan biologis, psikologis, dan sosial menjadi tanda khas dalam transisi dari remaja madya ke remaja akhir, sehingga persiapan untuk menghadapi tuntutan interpersonal, pendidikan, dan karier tetap menjadi fokus penting bagi remaja akhir (dalam Octavian & Cahyanti, 2023: 218).

D. Dampak Psikologi Bagi Anak Korban Perceraian

Salah satu aspek penting yang perlu diperhatikan adalah bahwa dampak perceraian tidak hanya berpengaruh pada pasangan yang bercerai, tetapi juga pada anak-anak dan keluarga yang terlibat dalam proses ini (Octaviani & Nurwati, 2020). Konsekuensi perceraian terhadap anak-anak dapat sangat signifikan, dengan potensi pengaruh pada perkembangan mereka dalam berbagai aspek, termasuk kesejahteraan emosional, akademik, dan perilaku (dalam Januari, 2023: 121). Beberapa dampak yang dialami oleh anak korban perceraian:

- a. Masalah Emosional: Anak-anak sering mengalami stres emosional dan perasaan kebingungan akibat perceraian orangtua.
- b. Penurunan Kinerja Sekolah: Perceraian dapat mempengaruhi kinerja akademis anak-anak, terutama jika mereka kesulitan beradaptasi dengan perubahan.
- c. Masalah Sosial: Anak-anak yang menghadapi perceraian dapat mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-teman mereka atau mengalami kesulitan dalam memahami perasaan mereka sendiri.
- d. Kesehatan Mental: Dalam beberapa kasus, perceraian dapat meningkatkan risiko masalah kesehatan mental pada anak-anak, seperti depresi atau ansietas.

Perceraian orang tua dapat menyebabkan stres, tekanan, dan depresi, yang kemudian mengakibatkan perubahan fisik dan psikologis bagi anggota keluarga. Dampak perceraian juga memengaruhi peran dan fungsi keluarga (Dewi & Herdiyanto, 2020) Keluarga memiliki fungsi sosialisasi di mana orang tua

membimbing anak memasuki kehidupan sosial yang lebih luas. Melalui interaksi dalam keluarga, anak dapat mengenal kehidupan dalam masyarakat (Hasanah, 2020). Orang tua juga memiliki fungsi afeksi yang memberikan kasih sayang cukup pada anak. Perceraian orang tua dapat membuat anak merasa kurang kasih sayang dan perhatian, sehingga menyebabkan anak merasa kesepian yang dapat memengaruhi kompetensi interpersonal mereka. Perceraian orang tua mengganggu fungsi-fungsi keluarga tersebut (dalam (Octavian & Cahyanti, 2023)

Menurut Adofo & Etsey (2016), dampak perceraian bagi remaja mencakup rasa malu, depresi, kecemasan, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan dalam menjalin hubungan dengan orang lain. Berdasarkan penelitian Dewi dan Herdiyanto (2018), remaja awal yang orang tuanya bercerai cenderung menarik diri dari lingkungan dan memiliki kemampuan keterbukaan yang kurang baik. Remaja akhir mengalami rasa sedih dan kesepian kembali jika terdapat stresor. (dalam Octavian & Cahyanti, 2023:218).

Jika dilihat dari perspektif psikologis, perceraian dapat menimbulkan tekanan mental seperti depresi, kemarahan yang tidak terkendali, dan kebingungan emosional. Bahkan, ada kemungkinan bahwa seseorang mengalami pematangan emosional yang berlebihan atau sebaliknya, yaitu melarikan diri dari tanggung jawab. Dampak perceraian mencakup pemutusan hubungan yang awalnya bersatu karena ikatan keluarga, dengan konsekuensi yang paling menyedihkan yaitu dampak yang dirasakan oleh anak-anak sebagai korban.

Anak-anak yang menjadi saksi langsung dari perceraian menghadapi tekanan mental seperti depresi, rasa marah tanpa penyebab yang jelas, dan ketidakmatangan dalam berpikir. Beberapa mungkin tumbuh terlalu cepat, sementara yang lain bisa merasa terlalu dewasa bahkan sebelum waktunya. Mereka mungkin menyalahkan orang lain dan lingkungannya, atau bahkan melarikan diri ke dalam hubungan yang merugikan, dipengaruhi oleh pola *broken home* yang mereka lihat pada orang tua mereka.

Perubahan yang dialami pasca perceraian juga dirasakan oleh anak-anak di luar keluarga yang langsung terlibat. Mereka mungkin sulit diatur, bersikap egois, dan terlihat kurang peduli terhadap situasi sekitar. Banyak dari mereka merasa kehilangan kasih sayang orang tua, hanya mendapatkan pemenuhan kebutuhan materi, namun kekurangan kehangatan emosional.

Perubahan lebih lanjut dari perceraian dapat tercermin dalam perilaku remaja, seperti internalisasi atau eksternalisasi emosi. Anak-anak mungkin mengalami rasa takut, malu, depresi, dan rendah diri, atau sebaliknya, menunjukkan perilaku eksternal seperti kesulitan dalam berhubungan sosial dan masalah perilaku di sekolah. Selain itu, perceraian dapat menyebabkan anak merasa diabaikan, sulit menerima perubahan, dan menarik diri dari teman dan kegiatan yang disukai. Mereka mungkin kehilangan minat dalam belajar dan terlibat dalam perilaku tidak dapat diterima seperti mencuri atau membolos. Pengaruh perceraian juga dapat memengaruhi pendidikan anak, membatasi pengetahuan mereka, dan mengurangi kepercayaan pada orang tua.

Berdasarkan pendekatan kognitif, kondisi ini dapat disebabkan oleh miskonsepsi dan pemahaman yang salah. Perkembangan fisik dan intelektual pada masa remaja memerlukan penyesuaian intelektual untuk membentuk sikap, nilai, dan minat baru. Namun, kehilangan peran orang tua dapat mengganggu perkembangan tersebut. Perhatian, kasih sayang, dan pemahaman dari orang tua dan lingkungan menjadi sangat penting bagi anak-anak dan remaja. Penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak sejak dini, menghindari stigma negatif, dan memberikan pendidikan serta pengasuhan yang baik.

Meskipun perceraian dapat menimbulkan tantangan, peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dapat membantu mencegah perilaku merusak serta membentuk pola pikir yang positif tentang cinta, pernikahan, dan keluarga (dalam Syarif, 2023:54).

1. Hubungan Orang Tua dan Anak Pasca Perceraian

Perubahan lain yang dapat diamati pada anak setelah perceraian adalah bahwa mereka hanya menjalin kedekatan dengan salah satu dari kedua orang tua yang bercerai. Anak-anak dihadapkan pada pilihan sulit untuk tinggal bersama ibu atau ayah atau dengan keluarga lain setelah perceraian. Keadaan ini menyebabkan anak-anak yang menjadi korban perceraian lebih dekat dengan salah satu orang tua mereka. Mereka harus memutuskan apakah akan tinggal bersama ayah atau ibu, suatu keputusan yang sulit dan seringkali mengakibatkan mereka memilih untuk tinggal bersama kakek dan nenek mereka.

Sebagian besar anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung

memilih untuk tinggal dengan orang yang membuat mereka merasa nyaman dalam lingkungan yang mereka pilih. Faktor penentu utama dalam keputusan ini adalah kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, yang pada akhirnya membuat mereka hanya dekat dengan satu orang tua. Anak remaja yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan perilaku bermasalah termasuk perilaku nakal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan mental anak. Perilaku orang tua sebelum, selama, dan setelah perceraian juga memiliki dampak signifikan terhadap reaksi anak terhadap perceraian (dalam Syarif, 2023:57)

2. Aspek - aspek Perubahan Pada Anak Korban Perceraian

Anak-anak yang menjadi korban perceraian orang tua cenderung menghadapi berbagai tantangan emosional, psikologis, dan sosial yang berdampak pada perilaku mereka. Dalam literatur setelah 2010, ditemukan bahwa dampak perceraian dapat mempengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari masalah emosi, seperti kecemasan dan depresi, hingga masalah perilaku, seperti agresivitas atau penarikan diri secara sosial (Elmore & Gaylord, 2013). Anak-anak yang mengalami perceraian dapat mengalami berbagai masalah emosional, termasuk kecemasan, depresi, dan rasa kehilangan. Menurut Amato (2001), anak-anak sering merasa terjebak di antara orang tua mereka dan mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka. Penelitian oleh (Kelly & Emery, 2003) juga menunjukkan bahwa anak-anak dengan orang tua bercerai lebih mungkin mengalami kesulitan dalam hubungan interpersonal di masa depan.

Teori perkembangan psikososial dari Erik Erikson menyebutkan bahwa anak pada usia tertentu memerlukan stabilitas keluarga untuk mencapai perkembangan yang optimal (Papalia et al., 2012). Ketika terjadi perceraian, anak kehilangan sebagian dari stabilitas ini, yang dapat menghambat pencapaian tahap-tahap perkembangan, seperti kepercayaan dan kemandirian. Hal ini berpotensi menimbulkan masalah perilaku yang bisa muncul sebagai respon terhadap ketidakpastian atau perubahan yang terjadi di lingkungan keluarga.

Perkembangan kognitif anak menurut Jean Piaget menggambarkan bagaimana anak-anak memahami dunia seiring bertambahnya usia. Teori ini membagi perkembangan kognitif menjadi empat tahap utama: sensorimotor, praoperasional, operasional konkret, dan operasional formal (Piaget, 1952). Pada

anak korban perceraian, proses perkembangan kognitif bisa mengalami hambatan atau gangguan karena situasi emosional yang dihadapi.

Pada tahap praoperasional (usia 2-7 tahun), anak-anak mulai menggunakan simbol-simbol untuk merepresentasikan objek atau peristiwa, namun masih sulit untuk berpikir logis. Anak korban perceraian pada tahap ini mungkin kesulitan memahami situasi perceraian orang tua, karena pola pikir mereka masih egosentris. Mereka mungkin merasa bertanggung jawab atas perpisahan orang tua, yang dapat mengganggu perkembangan kognitif dan emosionalnya.

Pada tahap operasional konkret (usia 7-11 tahun), anak mulai mampu berpikir logis mengenai objek konkret dan mulai mengembangkan kemampuan untuk memahami pandangan orang lain. Namun, anak-anak korban perceraian sering kali dihadapkan pada perubahan lingkungan yang signifikan, seperti berpindah rumah atau berganti sekolah, yang dapat menyebabkan stres. Stres ini berpotensi menghambat kemampuan mereka untuk berpikir jernih dan mengintegrasikan informasi secara logis.

Tahap operasional formal (11 tahun ke atas) merupakan tahap di mana anak mulai mampu berpikir abstrak dan memecahkan masalah secara sistematis (Berk, 2020). Anak remaja korban perceraian, meskipun secara kognitif mulai mampu berpikir lebih rasional, mungkin mengalami konflik internal yang memengaruhi proses pengambilan keputusan dan hubungan sosial mereka.

Perceraian orang tua juga dapat mempengaruhi keterampilan sosial dan kemampuan anak untuk mengelola emosi, yang terkait erat dengan perkembangan kognitif Amato (2001). Anak-anak yang mengalami perceraian sering kali menunjukkan penurunan dalam prestasi akademik dan kesulitan dalam konsentrasi karena gangguan emosional, yang berujung pada keterlambatan perkembangan kognitif tertentu.

Teori perkembangan psikososial Erikson menjelaskan bahwa perkembangan individu terjadi melalui delapan tahap yang melibatkan konflik psikososial yang harus diselesaikan pada setiap tahap. Pada anak-anak, Erikson menekankan pentingnya interaksi sosial dalam membentuk identitas dan kepercayaan diri. Anak-anak yang menjadi korban perceraian menghadapi tantangan psikososial yang dapat mempengaruhi perkembangan mereka, terutama dalam tahap-tahap awal kehidupan. Dalam konteks perceraian, anak-anak sering kali harus menghadapi

disintegrasikan struktur keluarga yang mereka anggap aman. Menurut Erikson, tahap kedua dan ketiga dari perkembangan psikososial, yaitu :

1. Rasa malu dan ragu-ragu (usia 1,5-3 tahun) serta inisiatif dan rasa bersalah (usia 3-6 tahun), adalah periode kritis di mana anak belajar mengembangkan rasa otonomi dan inisiatif. Ketika anak tidak mendapatkan dukungan emosional yang cukup akibat perceraian, mereka dapat mengalami hambatan dalam pencapaian tugas-tugas psikososial pada tahap ini, seperti perkembangan rasa percaya diri dan kemampuan bersosialisasi.
2. Pada tahap (usia 6-12 tahun), anak-anak yang orang tuanya bercerai mungkin merasa lebih sulit untuk mencapai keberhasilan di lingkungan sekolah atau sosial. Mereka bisa mengalami perasaan rendah diri, terutama jika mereka merasa kurang mendapat perhatian dari orang tua yang terlibat konflik. Ketidakmampuan dalam menyelesaikan konflik psikososial di tahap-tahap ini berpotensi mempengaruhi perkembangan mereka di tahap berikutnya.
3. Pada masa remaja (12-18 tahun), merupakan periode yang penting dalam pembentukan identitas diri anak.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Creswell (dalam Ardiansyah, 2023: 3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif merupakan suatu pendekatan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam melalui interpretasi konteks, pengalaman, dan perspektif individu yang terlibat dalam fenomena tersebut. Bogdan dan Taylor (dalam Abdussamad Z, 2021: 30) mendefinisikan penelitian kualitatif adalah suatu prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Didukung dari definisi penelitian kualitatif oleh Creswell yang menyebutkan penelitian kualitatif merupakan jenis penelitian pendidikan dimana peneliti bergantung pada pandangan informan, peneliti bertanya panjang lebar mengajukan pertanyaan-pertanyaan umum, pengumpulan data sebagian besar terdiri kata-kata atau teks dari informan, menggambarkan dan menganalisis teks tersebut menjadi tema-tema (dalam Safarudin, 2023: 82). Menurut Denzin dan Lincoln, penelitian kualitatif inilebih ditujukan untuk mencapai pemahaman mendalam mengenai organisasi atau peristiwa khusus daripada mendeskripsikan. Denzin dan Lincoln juga menegaskan bahwa penelitian kualitatif ditujukan untuk mendapatkan pemahaman yang mendasar melalui pengalaman *first-hand* dari peneliti yang langsung berproses dan menyatu menjadi satu bagian yang tidak terpisahkan dengan subjek dan latar yang akan diteliti yaitu berupa laporan yang sebenar- benarnya dan catatan-catatan lapangan yang aktual untuk mengetahui bagaimana para subjek penelitian mengambil makna dari lingkungan sekitar dan bagaimana hal tersebut dapat memengaruhi perilaku subjek sendiri (dalam Herdiansyah, 2019: 7).

Jenis penelitian ini adalah studi deskriptif. Penelitian deskriptif ini biasanya digunakan untuk meneliti status kelompok manusia atau obyek, suatu kondisi, suatu system pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa pada saat ini. Yang kemudian dideskripsikan bahkan ada yang menginterpretasikan secara rasional suatu kondisi atau hubungan yang ada, pendapat yang ada, proses yang sedang berlangsung,

akibat yang terjadi atau kecenderungan yang sedang berlangsung (dalam Abdullah K, 2018: 2). Tujuan dari penelitian deskriptif ini sendiri untuk memberikan gambaran yang jelas dan akurat tentang materi dan fenomena yang sedang diselidiki, kondisi apa saja yang ada di dalam situasi tertentu pada saat penelitian dilakukan (dalam Abdullah K, 2018: 8).

Pendekatan kualitatif pada penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi fenomena yang terjadi yaitu tentang dinamika psikologi anak korban perceraian, sehingga dapat mengetahui bagaimana dinamika psikologi anak korban perceraian.

B. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat bantu yang dipilih dan digunakan oleh peneliti dalam melakukan kegiatan untuk mengumpulkan data agar kegiatan tersebut menjadi sistematis dan dipermudah olehnya (dalam Sugiyono, 2018). Instrumen di dalam penelitian kualitatif ini ialah peneliti itu sendiri, yang melakukan validasi juga peneliti itu sendiri, melalui evaluasi diri seberapa jauh pemahaman terhadap metode kualitatif, penguasaan teori dan wawasan terhadap bidang yang diteliti (dalam Abdussamad Z, 2021: 181). Pernyataan Nasution (dalam Sugiyono, 2018: 60) juga menambahkan bahwa di dalam penelitian kualitatif tidak ada pilihan lain daripada menjadikan manusia sebagai instrumen penelitian utama. Dengan alasan karena segala sesuatu yang belum mempunyai bentuk yang pasti. Dari masalah, fokus penelitian, prosedur penelitian, hipotesis yang digunakan bahkan hasil akhir yang diharapkan, itu semua tidak dapat dipastikan. Semua yang masih perlu untuk dikembangkan sepanjang penelitian itu, tidak ada pilihan lain selain hanya peneliti itu sendiri yang menjadi satu- satunya alat yang dapat mencapainya.

Instrumen lain dalam penelitian ini adalah pedoman wawancara yang ditujukan pada 3 subjek yang merupakan anak korban perceraian untuk mengetahui data terkait dampak dari perceraian. Dan untuk pedoman observasi yang dilakukan, digunakan untuk menggali data lebih dalam terkait bentuk perilaku ketiga subjek tersebut.

C. Data dan Sumber Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini merupakan tuturan dari subjek yang menunjukkan dampak dari perceraian orang tuanya. Sumber data merupakan subjek yang menjadi sumber dimana data diperoleh, jika sumber data yang diperoleh tidak tepat maka akan mengakibatkan data yang telah didapatkan tidak relevan. Sumber pengumpulan data ini terbagi menjadi dua yaitu primer dan sekunder. Sumber data primer adalah subjek yang memberikan data langsung kepada pengumpul data atau peneliti. Sedangkan sumber data sekunder merupakan sumber yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data seperti melalui orang lain ataupun dokumen (dalam Sugiyono, 2021: 104). Adapun daftar subjek penelitian dan sumber data yang digunakan peneliti dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.1 Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan Subjek
1.	PR	19	Perempuan	Tinggal dengan ibunya
2.	NS	19	Perempuan	Tinggal dengan neneknya
3.	IH	19	Perempuan	Tinggal dengan ayahnya

Tabel 3.2 Subjek Pendukung

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Keterangan Sumber Data
1.	DD	44	Perempuan	Ibu dari PR
2.	FT	47	Perempuan	Ibu dari IH
3.	SR	67	Perempuan	Nenek dari NS
4.	Ahli	36	Perempuan	Ahli di bidang psikologikeluarga

Tabel di atas berpedoman pada pertanyaan penelitian, dimana data tersebut akan didapatkan dari sumber data yang ada dan data tersebut akan didapatkan dari pengamatan dan menggantinya melalui beberapa wawancara.

D. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Menurut Creswell, wawancara merupakan suatu teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan informan penelitian. Wawancara kualitatif ini bertujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan perspektif individu terkait fenomena yang diteliti. Wawancara ini dapat dilakukan secara terstruktur, semi terstruktur atau tidak terstruktur, hal tersebut tergantung pada Tingkat kerangka yang telah ditentukan sebelumnya (dalam Ardiansyah, 2023: 4).

Melalui wawancara dengan bertanya kepada subjek yang dipandu melalui percakapan pribadi. Pada penelitian ini menggunakan wawancara terstruktur, yang mana wawancara terstruktur ini merupakan wawancara yang dilakukan secara terstruktur panduan diskusi untuk mengetahui apa yang harus didiskusikan dan menjadi daftar apakah aspek-aspek tersebut sesuai untuk berdiskusi atau bertanya. Wawancara dalam judul ini dapat digunakan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, perasaan, dan persepsi anak terhadap perceraian orang tua mereka. Wawancara semacam itu dapat memberikan data kualitatif yang kaya dan kontekstual. Selain itu dengan wawancara dapat mengidentifikasi dampak emosional yang mungkin dialami anak, seperti kecemasan, depresi, atau rasa kehilangan.

2. Observasi

Bogdan & Biklen menjelaskan bahwa metode observasi merupakan teknik pengumpulan data dengan melalui pengamatan langsung terhadap informan dan konteks yang terlibat dalam fenomena penelitian. Observasi ini dapat dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus untuk penelitian. Observasi ini juga memberikan kesempatan kepada peneliti untuk mengamati interaksi sosial atau perilaku yang sesuai dengan permasalahan yang diteliti (dalam Ardiansyah, 2023: 4). Guba dan Licoln (dalam Moleong, 2021: 174) menjelaskan terdapat beberapa alasan observasi banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, seperti :

- a. Teknik observasi yang didasarkan pada pengalaman secara langsung.
- b. Observasi memungkinkan peneliti untuk mampu memahami situasi-situasi yang rumit.
- c. Teknik observasi memungkinkan untuk melihat sekaligus mengamati sendiri yang kemudian mencatat perilaku atau kejadian yang sebenarnya terjadi.
- d. Observasi juga memungkinkan peneliti mencatat peristiwa dalam situasi yang berkaitan dengan pengetahuan yang diperoleh langsung dari data.

Tujuan dari penggunaan observasi dalam penelitian ini untuk memperkuat data dari hasil wawancara yang telah dilakukan. Selain itu, observasi juga dilakukan untuk melihat dan mengetahui kesesuaian antara pernyataan dari hasil wawancara dengan yang sebenarnya terjadi, serta dapat menilai lingkungan keluarga dan dinamika hubungan antara orang tua dan anak, mengamati ekspresi emosional anak-anak dalam berbagai situasi, mengidentifikasi sumber dukungan dan cara anak-anak mengatasi perasaan mereka.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah mencari data mengenai hal-hal yang berupa catatan, gambar, buku dan sebagainya yang intinya dokumen tersebut relevan dengan fokus penelitian dan diperlukan dalam penelitian kualitatif sehingga dapat melengkapi data yang telah diperoleh sebelumnya. Dokumentasi dapat mencakup transkripsi wawancara, catatan lapangan atau dokumen pribadi subyek yang dapat memperkuat data. Metode dokumentasi ini menjadi salah satu pengumpulan data yang paling mudah, karena peneliti hanya mengamati benda mati dan apabila terdapat kekeliruan akan mudah untuk merevisi karena sumber data yang tetap dan tidak berubah (dalam Abdussamad Z, 2021: 150)

E. Analisis Data

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan mulai dari awal peneliti berinteraksi dengan subjek hingga akhir penelitian, semua itu dilakukan untuk mengumpulkan data. Hal ini juga dijelaskan bahwa analisis data dilakukan sejak awal ketika peneliti mulai mendapatkan data jadi tidak dianalisis setelah semua data terkumpul. Peneliti melakukan analisis secara terus menerus dimulai ketika mengumpulkan data, mereduksi data yang tidak sesuai, menyajikan data sampai

menginterpretasikan data. Hal tersebut untuk menghindari atau mengantisipasi apabila terdapat kasus negatif yang tidak sesuai dengan data yang diperoleh, peneliti dapat langsung dengan segera melakukan verifikasi dan memperbaiki sesuai dengan data terbaru. Dan juga karena ingatan yang kuat dari peneliti terhadap apa yang diamati.

Analisis data merupakan upaya mencari dan menyusun secara sistematis catatan hasil dari observasi, wawancara dan dokumentasi untuk meningkatkan pemahaman peneliti tentang permasalahan yang diteliti. Analisis data merupakan proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan dan dokumentasi dengan cara mengorganisasikan data ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam beberapa unit, memilih bagian yang penting yang akan dipelajari dan diakhir membuat kesimpulan sehingga mudah untuk dipahami oleh diri sendiri dan orang lain (dalam Abdussamad Z, 2021: 159).

F. Uji Keabsahan Data

Dalam melakukan uji keabsahan data, peneliti menggunakan kriteria keabsahan data seperti berikut :

1. Ketekunan pengamatan

Ketekunan pengamatan ini berarti mencari secara konsisten interpretasi dengan berbagai cara dalam kaitan proses analisis yang kondisional (dalam Moloeng, 2021: 329).. Jika peneliti meningkatkan ketekunan dalam pengamatan, maka peneliti dapat melakukan pengecekan kembali pada data yang telah ditemukan (dalam Sugiyono, 2021: 189).

2. Triangulasi

Triangulasi didefinisikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. menyatakan bahwa triangulasi sebagai teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Hal yang dilakukan peneliti antara lain :

- a. Triangulasi sumber, dengan membandingkan data dan melakukan pengecekan kembali suatu informasi yang diperoleh melalui waktu dan alat yang berada dalam penelitian kualitatif. Triangulasi sumber ini juga digunakan untuk menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data yang telah diperoleh dari beberapa sumber.

- b. Triangulasi Teknik, dengan menguji kredibilitas data yang dilakukan dengan mengecek data kepada sumber yang sama tetapi dengan teknik yang berbeda. Jika dari beberapa teknik yang telah dilakukan tetapi menghasilkan data yang berbeda maka peneliti perlu melakukan diskusi lebih lanjut kepada sumber data yang bersangkutan untuk memastikan data mana yang dianggap benar. Tetapi bisa saja semuanya benar hanya karena sudut pandang yang berbeda-beda.
 - c. Triangulasi waktu, waktu juga dapat memengaruhi kredibilitas data dengan mengumpulkan data dengan teknik wawancara tetapi dilakukan di waktu yang berbeda. Jika hasil yang diperoleh berbeda maka bisa dilakukan secara berulang sampai akhirnya menemukan hasil data yang pasti.
3. Menggunakan bahan referensi
- Data-data yang telah diperoleh, sebaiknya ditunjukkan dengan dilengkapi foto, rekaman hasil wawancara atau dokumen autentik sebagai bukti penemuan dari peneliti (dalam Sugiyono, 2021: 192).

G. Teknik Analisis Data

Di dalam penelitian kualitatif analisis data dilakukan sebelum memasuki lapangan, selama berada di lapangan dan setelah selesai di lapangan. Hal ini juga dinyatakan bahwa “Analisis telah dimulai sejak merumuskan dan menjelaskan masalah, sebelum turun ke lapangan dan berlangsung terus sampai penulisan hasil penelitian”. Di dalam penelitian kualitatif ini, analisis data difokuskan selama proses di lapangan bersamaan dengan pengumpulan data. Analisis data model Miles dan Huberman menjelaskan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas. Aktivitas dalam analisis data yaitu :

- a. *Data Reduction* (Reduksi Data)
- Data yang diperoleh di lapangan tentu tidak sedikit dan hal tersebut perlu untuk dicatat secara jelas. Seperti yang telah dikemukakan, semakin lama peneliti ke lapangan maka jumlah data akan semakin banyak, kompleks dan rumit. Untuk itu perlu dilakukan reduksi data dengan segera. Mereduksi data ini berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dan juga dicari tema dan polanya. Jika data telah direduksi

maka akan memudahkan peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya. Reduksi data ini merupakan sebuah proses berpikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan pemahaman wawasan yang tinggi. Peneliti yang baru dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan dengan teman atau orang lain yang dipandang sebagai ahli. Sehingga peneliti dapat mengembangkan wawasan dan dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, flowchart dan sejenisnya. Miles and Huberman menyatakan "*The most frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text*". Yang mana data yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah data berupa teks yang bersifat naratif. Hal ini untuk mempermudah untuk memahami apa yang terjadi. Kemudian Miles dan Huberman (1984) juga menjelaskan "*Looking at displays help us to understand what is happening and to do some thing further analysis or caution on that understanding*". Pernyataan tersebut menyarankan untuk melakukan display data bisa juga dengan grafik, matrik, jejaring kerja (network), dan chart.

c. *Conclusion Drawing/Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Langkah ketiga untuk analisis data menurut Miles dan Huberman yaitu penarikan kesimpulan dan verifikasi. Jika dari sebuah penelitian telah menghasilkan kesimpulan awal, itu bisa bersifat sementara sehingga akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat untuk mendukung tahap pengumpulan data berikutnya. Jika kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal didukung oleh adanya bukti-bukti yang valid dan konsisten, maka saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data maka kesimpulan yang dikemukakan bersifat terpercaya.

Demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan di awal, tetapi bisa tidak menjawab karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

Pelaksanaan penelitian ini memilih lokasi di Kota Bondowoso Jawa Timur karena setelah melihat data perceraian dari kantor pengadilan agama dan dilakukan pra survei, Kota Bondowoso memiliki angka perceraian yang cukup tinggi. Setelah itu peneliti juga menentukan kriteria subyek yang akan digunakan dalam penelitian ini, kemudian dilanjutkan dengan mencari subyek yang sesuai dan mencari sedikit informasi terkait permasalahan psikologis tentang bagaimana dinamika psikologis pasca perceraian yang ada pada diri subyek. Pada bulan November 2023, peneliti telah menemukan 3 subyek yang akan diteliti yaitu subyek PR, NS dan IH yang menjadi subyek utama dan beberapa orang lain yang menjadi subyek pendukung seperti ibu, adik, paman dan keluarga lainnya.

1. Proses Awal Penelitian

Pelaksanaan penelitian dengan judul Dinamika Psikologi Anak Korban Perceraian ini dilaksanakan oleh peneliti di Kota Bondowoso Jawa Timur. Penelitian ini dimulai sejak bulan Januari 2024 yang diawali dengan melakukan pra survei kepada 2 subyek yaitu PR dan NS dan dilanjut pada 13 Maret 2024 peneliti ingin mengetahui mengenai kondisi psikologis subyek pasca perceraian dengan mengamati ketiga subyek pada hari Selasa bertepatan dengan acara kumpul keluarga besar dan pada saat itu juga peneliti berbincang dan sekaligus termasuk meminta izin kepada subyek mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan. Pada saat itu juga peneliti memperhatikan dan mengamati sedikit perilaku subyek di lingkungan keluarga dan bagaimana interaksi subyek terhadap saudara-saudaranya. Melihat beberapa perilaku subyek, memunculkan sedikit pertanyaan yang kemudian peneliti tanyakan kepada saudara dekat subyek yang dapat dikatakan cukup mengetahui beberapa hal mengenai subyek. Pertanyaan yang dimaksud seperti mengenai apa saja kesibukan subyek akhir-akhir ini dan juga menanyakan mengapa subyek PR hanya diam saja, sedikit berbicara dan selalu berada di dekat adiknya saja. Karena beberapa tahun sebelumnya PR merupakan anak yang tergolong ceria dan banyak bicara sehingga memunculkan pertanyaan tersebut.

Selain itu peneliti juga sempat berbincang dengan ibu dari IH mengenai penelitian yang akan peneliti lakukan dan bertanya mengapa IH datang sedikit terlambat, dan ternyata IH baru menyelesaikan pekerjaannya sebagai fotografer. Kemudian peneliti mencoba untuk memulai obrolan santai dengan IH untuk membangun keakraban. Peneliti juga sempat berbincang dengan NS dan juga ibunya, pada saat itu memang terlihat lebih *enjoy* berkumpul dengan keluarga besar dibandingkan PR dan IH. Sama seperti subyek lainnya, peneliti memulai perbincangan santai untuk membangun keakraban dengan subyek. Selain itu, peneliti juga sekaligus meminta izin untuk melakukan penelitian ini yang mana membutuhkan bantuan dari para subyek tersebut, kemudian peneliti dan subyek juga menentukan tanggal untuk dilakukannya wawancara.

2. Proses Pelaksanaan Penelitian

Penelitian dilakukan kurang lebih selama 1 bulan, Dimana selama 1 bulan tersebut telah dilakukan proses wawancara kepada ketiga subyek, orang tua subyek, dan juga beberapa sumber lain seperti adik, paman, dan juga teman subyek sebagai penguat data. Dan selama 1 bulan itu juga peneliti membangun sekaligus menjaga kedekatan dengan ketiga subyek tersebut. Gambaran identifikasi masalah yang didapatkan oleh peneliti dalam diri subyek penelitian, diperdalam oleh peneliti melalui observasi dan wawancara.

a. Subyek PR

Jenis Kelamin	: Perempuan
Tempat Tanggal Lahir	: Bondowoso, 18 Januari 2005
Usia	: 19 tahun
Status	: Mahasiswi
Alamat	: Bondowoso

PR merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang tinggal dengan sang ibu setelah perceraian kedua orang tuanya. PR memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan 155cm, memiliki bentuk badan yang mungil, dan warna kulit kuning langsat. PR juga memiliki pola hidup yang cukup sederhana walaupun PR lahir dari keluarga yang cukup berada. Sehari-hari PR menggunakan hijab dalam menjalankan berbagai aktifitasnya, kegiatan PR yaitu menjadi mahasiswi semester

3 di salah satu universitas di Kota Jember, disana PR tinggal di rumah neneknya sehingga PR cukup banyak menghabiskan waktu dengan neneknya ketika tidak ada jam perkuliahan. Selain itu tentunya PR disibukkan dengan kegiatan-kegiatan di kampus dan diluar kampus. PR juga suka menyempatkan waktu libur atau waktu kosong untuk pulang ke Bondowoso untuk menemui ibu dan juga adiknya.

b. Subyek NS

Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 2 Februari 2005
Usia : 19 tahun
Status : Mahasiswi
Alamat : Bondowoso

NS merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang tinggal bersama neneknya setelah perceraian kedua orang tuanya. Sedangkan adik dari NS ikut tinggal bersama ibunya. NS memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi badan 160cm, memiliki postur badan yang sedikit berisi dan memiliki warna kulit kuning langsung dan selalu memakai hijab ketika beraktifitas di luar dan NS juga memiliki pola hidup yang berkecukupan, kegiatan NS saat ini menjadi mahasiswi semester 3 di salah satu universitas di Kota Jember, mengikuti beberapa kegiatan di luar kampus dan juga sembari membantu usaha neneknya sebagai penjual baju. Semenjak mulai masuk perkuliahan, NS merantau ke Kota Jember dan tinggal di kost sehingga jarang bertemu dengan neneknya. NS biasa pulang seminggu sekali untuk menemui sang nenek.

c. Subyek IH

Jenis Kelamin : Perempuan
Tempat Tanggal Lahir : Bondowoso, 2 Januari 2005
Usia : 19 tahun
Status : Mahasiswi
Alamat : Bondowoso

IH merupakan anak pertama dari 2 bersaudara yang tinggal bersama ayahnya setelah perceraian kedua orang tuanya, sedangkan adiknya ikut tinggal bersama ibunya. NS memiliki ciri-ciri fisik dengan tinggi 158cm, memiliki bentukbadan yang kurus dan memiliki warna kulit sawo matang, IH juga dikenal memiliki kepribadian yang terbilang *tomboy*. IH juga memiliki pola hidup yang berkecukupan, saat ini IH disibukkan dengan kegiatan kuliahnya di salah satu universitas di Kota Jember dan juga sedang fokus dengan pekerjaannya sebagai fotografer. Meskipun tidak tinggal bersama ibunya, IH tetap sering berkomunikasi dengan ibunya via online karena jarang dan sulit untuk bertemu langsung dengan sang ibu.

Tabel 4.1 Proses Pelaksanaan Penelitian

NO.	KEGIATAN	TEMPAT	TANGGAL	KETERANGAN
1.	Melakukan pendekatan dengan ketiga subyek	Di rumah nenek	12 Maret 2024	Berbincang, bertukar cerita dan informasi mengenai kehidupan ketiga subyek.
2.	Melakukan observasi terhadap ketiga subyek	Di rumah nenek	13 Maret 2024	Melakukan observasi dan meminta izin untuk melakukan wawancara di pertemuan selanjutnya kepada ketiga subyek
3.	Melakukan wawancara kepada subyek PR	Di rumah PR	30 Maret 2024	Melakukan wawancara dan observasi mengenai Riwayat kehidupan subyek, keadaan subyek dan kegiatan subyek.
4.	Melakukan wawancara kepada subyek NS	Di rumah SR	02 April 2024	Melakukan wawancara dan observasi mengenai Riwayat kehidupan subyek, keadaan subyek dan kegiatan subyek.
5.	Melakukan wawancara kepada subyek IH	Di rumah IH	03 April 2024	Melakukan wawancara dan observasi mengenai Riwayat kehidupan subyek, keadaan subyek dan kegiatan subyek.

6.	Melakukan wawancara kepada DD selaku ibu dari subyek PR	Di rumah PR	05 April 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data.
7.	Melakukan wawancara kepada SR selaku nenek dari subyek NS	Di rumah SR	02 April 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data.
8.	Melakukan wawancara kepada AS selaku adik dari subyek PR	Di rumah PR	30 Maret 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data
9.	Melakukan wawancara kepada OG selaku paman dari subyek NS	Di rumah SR	03 April 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data
10.	Melakukan wawancara kepada IL selaku adik dari subyek IH	Di rumah IL	04 April 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data
11.	Melakukan wawancara kepada AR selaku teman dekat dari subyek NS	Di rumah AR	07 April 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data
12.	Melakukan wawancara kepada RZ selaku paman dari subyek PR	Di rumah makan ijen	06 April 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data
13.	Melakukan wawancara kepada FT selaku umi dari subyek IH	Di rumah FT	08 April 2024	Melakukan wawancara sebagai penguat data

14.	Melakukan wawancara kepada psikolog keluarga	Dilakukan secara online	17 Mei 2024	Melakukan wawancara sebagai triangulasi ahli
-----	--	-------------------------	-------------	--

3. Hambatan Penelitian

Pelaksanaan penelitian yang dilakukan memiliki beberapa hambatan, terutama pada subyek IH yang pada awalnya sulit menentukan waktu untuk melakukan wawancara karena kesibukan subyek dengan pekerjaannya saat itu dan juga kendala dari tempat yang cukup jauh. Dan juga subyek IH tidak memperbolehkan peneliti untuk datang ke rumahnya karena keberadaan ayahnya yang ia takutkan akan membuat keadaan kurang nyaman, sehingga harus melakukan wawancara di tempat lain. Dan untuk subyek IH memang kurang mendapat subyek tambahan sebagai penguat data penelitian karena tidak mendapat izin untuk wawancara dari orang yang sebelumnya sudah ditargetkan untuk menjadi subyek tambahan didalam penelitian ini. Hal tersebut menjadikan hasil data tambahan untuk subyek IH memang lebih sedikit dari dua subyek lainnya. Untuk subyek NS juga tidak dilakukan wawancara kepada kedua orang tua NS karena peneliti tidak diizinkan untuk melakukan wawancara kepada ibu NS. Untuk hambatan subyek lainnya juga ada di masalah waktu, yang mana penelitian ini dilakukan pada bulan Ramadhan sehingga sulit untuk menyesuaikan waktu peneliti dan waktu subyek untuk dilakukannya wawancara. Tidak hanya dari subyek utama, tetapi dari subyek lain seperti orang tua subyek juga terdapat hambatan waktu karena juga memiliki kesibukan yang lebih sulit lagi untuk disesuaikan, sehingga hanya memiliki waktu yang lebih sedikit untuk melakukan wawancara dibandingkan dengan subyek utamanya.

B. Paparan Data Hasil Penelitian

Penelitian tentang dampak psikologi anak korban perceraian telah banyak dilakukan dan menunjukkan berbagai perubahan yang terjadi pada anak-anak tersebut. Berikut adalah beberapa dampak dari ketiga subyek dari penelitian ini :

1. Subyek PR

a. Aspek Sosial dan Perilaku lainnya

Setelah orang tua PR bercerai, PR mengalami perubahan dalam aspek sosial di lingkungan keluarganya seperti yang disampaikan oleh PR di dalam wawancara.

“... Ada banget mba, perubahan yang aku rasain tahun-tahun setelah orang tua aku pisah itu aku jadi ngejauh dari keluarga besar karna aku sempet malu sama apa yang terjadi di orang tuaku, padahal sebelumnya aku seneng banget kalo ada kumpul keluarga jadi bisa main sama sepupu-sepupu aku. Tapi setelah kejadian itu aku jadi membatasi diri (W1.B114-125).

Di lingkungan pertemanan, PR tidak menunjukkan perilaku menjauh dari teman-temannya dan justru hubungan PR dengan teman-temannya terbilang cukup baik seperti yang disampaikan oleh PR dan Paman PR.

“... Eee ngga sih mba, hubungan aku sama temen temen lama aku ataupun sama temen kuliah aku sekarang baik-baik aja. justru dulu temen dekat aku waktu SMP sering nginep di rumah buat nemenin aku waktu umi kerja dan ga pulang” (W1.B162-169)

“... Seingetku ngga ada ya, karna dulu aku sempet kenal sama temen dekat PR waktu SD dan itu mereka baik baik banget. Dulu kan PR sering sakit ya jadi sering ga masuk sekolah juga, akhirnya temen-temennya dateng dan masih sering ngajakin PR main dan aku seneng banget liat itu karna masih banyak yang peduli gitu sama dia. Terus PR juga kelihatan lebih seneng lah pas lagi bareng temennya itu” (W9.B71-84)

Subyek PR juga dikenal sebagai anak yang ceria dan humoris, hal tersebut juga disampaikan oleh paman PR di dalam wawancara.

“... Padahal dulu dia anaknya ga gampang marah atau tersinggung gitu kayak kalem gitu dan anaknya juga periang gitu” (W9.B57-61)

PR juga sempat mengalami perubahan perilaku pada masa-masa awal orang tuanya bercerai, hal tersebut disampaikan oleh PR di dalam wawancara.

“... Di rumah aku ga mau bicara sama siapapun termasuk adekku, aku bener-bener Cuma ngurung diri di kamar” (W1.B235-239)

Walaupun PR sempat mengalami perubahan perilaku yang kurang baik, di sisi lain adik PR menjelaskan di dalam wawancara bahwa PR juga mengalami perubahan perilaku yang baik seiring berjalannya waktu setelah perceraian orang tuanya.

“... Walaupun kadang masih suka berantem tapi kita tetep deket dan kak PR juga makin perhatian jadi lebih baik banget pokoknya. Banyak sih mba, tapi terakhir kali itu sebelum puasa ini kak PR sempet khawatir karna aku jatuh di tangga. Terus kak PR sampe panik gitu mba takut kalo aku parah banget. Kak PR maksa aku buat berobat soalnya aku ga mau karna takut, terus kak PR bujukin aku bilang kalo nanti mau ajak aku jalan ke ijen asal aku mau berobat biar cepet sembuh. Aku seneng kak PR perhatian sama aku walaupun emang kak PR nunjukannya itu emang agak jutek gitu mba” (W6.B29-50).

b. Aspek Psikologis

Selain pada aspek sosial, PR juga mengalami perubahan pada dampak emosional dan psikologis atas perceraian yang terjadi pada orang tua PR, Seperti yang disampaikan langsung oleh PR melalui wawancara yang telah dilakukan.

“... Tapi setelah kejadian itu ternyata ayah sama umi udah cerai jadi ayah ga balik ke rumah lagi dan aku tau itu karna aku tanya sama umi “ayah kemana mi” dan umi cuma bilang “sekarang jangan tanya lagi ayah kemana karna ayah udah pergi ninggalin umi sama PR, PR tinggal sama umi sama adek aja sekarang”. Disitu aku udah mulai sadar sedikit kalo memang orang tua aku udah pisah mba. Dulu aku bingung banget deskripsiin perasaanku, karena yang bikin aku sedih itu karena ngelihat umi yang sering ngelamun dan matanya sering sembab tapi umi ga pernah mau kasih tau alasan dibalik itu. mungkin karna dulu aku juga masih kecil ya mba jadi umi ga pengen aku mikirin hal yang belum aku ngerti. Aku sendiri waktu itu juga ngerasasedih karena waktu aku sama ayah cuma bentar banget mba” (W1.B34-60)

Ibu dan paman PR juga menyampaikan beberapa perubahan psikologis pada PR.

“... Dia jadi lebih diem, itu perubahan dia yang paling kelihatan setelah tante cerai. Biasanya dia suka cerita cerita tapi tiba-tiba dia jadi diemm aja. Terus kalo pulang sekolah biasanya suka cerita juga tapi dia tetep diem” (W4.B55-62)

“... Mood PR tuh jadi gampang berubah. Contohnya nih misal mood dia lagi bagus banget tiba-tiba dia denger sesuatu yang ga ngenakin buat dia, itu dia bisa langsung badmood dan kalo dia udah badmood, dia jadi lebih gampang marah. Eh bukan marah sih ya tapi lebih ke judes gitu” (W4.B85-95)

“... Kalo yang aku tau, PR itu jadi lebih diem dan sering bengong. Terus masih sering sedih sampe berhari-hari yang bikin mood dia juga jadi jelek dan kalo moodnya udah jelek dia jadi gampang marah atau tersinggung lah gitu. Ditambah dia juga kurang konsen kalo diajakin ngomong” (W9.B50-60)

“... Lebih diem itu sih, sampe sekarang dia jadi lebih diem apalagi sama orang baru karena sama keluarga aja dia udah ga seramedulu” (W9.B67-71)

Reaksi emosional yang dialami oleh PR tersebut tentu mempengaruhi kondisi fisik PR pada saat itu, seperti yang disampaikan oleh PR di dalam wawancara.

“... Mau cerita sedikit ya mba, mba tau kan aku dari dulu emang udah kurus tapi setelah orang tuaku cerai, berat badanku jadi makin turun drastis mba, karna aku gaada selera makan terus jadi sering sakit juga pokoknya dulu itu” (W1.B227-234)

“... Mungkin waktu SD sih mba, waktu masih awal-awal ayah sama umi pisah itu aku jadi sering sakit kan terus sering mimisan juga, jadi aku juga sering ketinggalan materi karena sering ga masuk. Tapi setelah itu SMP SMA, aku udah mulai kaya biasa lagi dan bangkit lagi” (W1.B69-78)

Seiring berjalannya waktu, PR menyampaikan bahwa PR sudah bisa menerima dan berusaha berdamai dengan keadaan keluarganya saat ini. Walaupun memang perasaan sedih tersebut masih bisa muncul kembali.

”... Sekarang udah bisa menerima walaupun kadang masih sedih dan kecewa sih kalo keinget hal itu” (W1.B74-77)

“... Lebih ke perasaan takut sih mba, sampe sekarang aku masih agak takut kalo liat orang marah apalagi marahnya yang bener- bener marah gitu mba” (W1.B92-96)

PR menyebutkan di dalam wawancara bahwa PR selalu meluapkan emosinya atau rasa sedihnya tersebut dengan menangis dan berdoa.

“... Biasanya kalo tiba-tiba sedih karena keinget lagi, aku suka nangis di kamar aja mba karna lewat nangis itu aku jadi ngeluarin emosi sama beban pikiran aku soal orang tuaku. Dan kadang akujuga inget lagi perlakuan ayah aku yang udah nyakitin umi biar aku sadar. Karna aku pikir ga ada cara lain selain nangis sama sholat ajamba” (W1.B150-161)

c. Aspek Akademik

PR juga sempat menunjukkan bahwa adanya penurunan akademis setelah perceraian orang tua PR. Hal itu juga didukung pernyataan dari ibu PR yang menjelaskan bahwa PR ketika masih sekolah dasar memang ada perubahan pada akademisnya, namun berjalannya waktu PR bisa merubah hal buruk tersebut di jenjang sekolah berikutnya.

“... aku ngerasa percuma datang ke sekolah karna aku gabisa fokus nerima penjelasan dari guru” (W1.B246-248)

“... Yang parah itu waktu dia SD, karena dulu tuh dia sering males malesan karena sebelum cerai itu PR kalo mau belajar selalu nungguin ayahnya karena dia mau belajar sama ayahnya. Jadi semenjak tante udah pisah dia jadi kaya gitu, udah tante omongin baik-baik tapi dianya tetep begitu. Tante masih maklumin karna dia masih anak-anak ya dan ga gampang juga mungkin buat dia. Tapi setelah masuk SMP dia perkembangan dia jadi mulai ada lagi dia udah mulai semangat lagi, nilai nilainya udah jauh lebih baik dibanding waktu masih SD” (W4.B130-147)

Ibu PR juga menyampaikan di dalam wawancara bahwa PR sempat malas untuk belajar saat masa-masa awal perceraian orang tuanya.

“... Yang parah itu waktu dia SD, karena dulu tuh dia sering males malesan karena sebelum cerai itu PR kalo mau belajar selalu nungguin

ayahnya karena dia mau belajar sama ayahnya” (W4.B136-141)

d. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Hubungan PR dengan kedua orang tuanya memang berbeda, karena PR memiliki hubungan yang semakin dekat dengan ibunya. Sedangkan dengan sang ayah, PR sudah tidak memiliki hubungan yang baik. Hal tersebut disampaikan oleh PR di dalam wawancara.

“... Kalo sama umi, aku ngerasa makin deket mba karena aku tinggal sama umi jadi aku ngerasa makin ngerti umi terus juga makin sayang karna kan sekarang umi juga jadi ayah buat aku. Kalo hubunganku sama ayah udah gabisa dibilang deket lagi mba, karena dari aku juga yang udah bener-bener kecewa sama ayahku. Komunikasi aku sama ayah juga sudah sangat jarang dan memang sudah lama juga ga ketemu” (W1.B192-206)

e. Dukungan Sosial

PR juga menyebutkan bahwa dirinya mendapatkan dukungan yang cukup baik terutama dari ibu dan keluarga ibu PR, hal tersebut yang menjadi alasan PR dapat bertahan dan melewati masa-masa sulit setelah perceraian orang tuanya.

“... Tapi aku bersyukur karna keluarga umi aku bener-bener ga ngelakuin hal itu dan malah ngasih semangat, doa, nasehat yang itu bikin aku ga down dan ga minder lagi. walaupun umi yang ngalamin perceraian ini dan umi juga yang ngerasain sakitnya juga tapi umi tetep selalu mastiin aku baik-baik aja dan ngeusahain apapun supaya aku ga terlalu kena dampak dari cerainya orang tua aku” (W1.212- 226)

2. Subyek NS

a. Aspek Sosial

NS juga mengalami beberapa perubahan dalam beberapa aspek seperti aspek sosial yang disampaikan oleh subyek di dalam wawancara. NS menjelaskan bahwa dirinya sempat menarik diri atau menjauh dari teman-temannya pada masa sekolah dulu, hal itu NS lakukan karena suasana hatinya yang kurang nyaman untuk berkumpul dengan teman-temannya.

“... Kalo dulu setelah orang tuaku cerai, di sekolah aku jadi lebih diem aja sih mba karena biasanya aku suka kumpul bareng temen-temen tapi karna kejadian itu aku jadi lebih milih diem di kelas aja atau kadang ke mushola, perpustakaan atau kamar mandi yang penting sepi. Karena dulu aku sering banget nangis di sekolah karena masalah itu. tapi kalo sekarang di tempat aku kuliah, aku udah mulai terbiasa dan mungkin karena suasananya yang beda. Dan di lingkungan perkuliahan sekarang aku udah bisa belajar berani buatberbaur, walaupun kadang masih suka takut gabisa ngontrol emosi aku” (W2.B234-254)

AR sebagai teman NS juga mengatakan bahwa NS sempat berubah menjadi lebih pendiam dan menarik diri dari teman-temannya, tetapi tidak dalam waktu yang lama.

“... Dulu dia masih ga banyak ngomong gitu mba, aku juga bilang ke temen-temen buat ga ganggu NS dulu. Karena waktu itu aku juga masih ga berani buat ngajakin dia ngobrol karna kondisi hatinya yang masih ga bagus ya mba jadi aku lebih milih ngasih dia waktu dulu. Tapi setelah hampir 1 minggu itu dia udah kembali kaya biasa udah mulai ngomong lagi udah bercanda lagi sama temen-temen” (W11.B42-56).

AR juga menyampaikan bahwa sebelum orang tuanya bercerai, NS merupakan anak yang ramah, suka bergurau dan mengobrol bersama teman-temannya.

“... NS tuh suka ngobrol suka becanda sama aku sama temen-temen gitu mba” (W11.B43-45)

Pada saat pertama kali NS mengetahui bahwa orang tuanya bercerai, sama seperti PR. NS juga sempat mengurung diri di kamar di rumah nenek NS, hal tersebut disampaikan oleh nenek NS di dalam wawancara.

“... dulu NS sempat suka diemm aja gitu di kamar mungkin karna masih ada sedih ya mba” (W5.B68-71)

Namun, setelah itu NS juga banyak mengalami perubahan-perubahan yang baik. Seperti yang disampaikan oleh nenek dan paman PR.

“... Yang mbah tau NS ini malah jadi lebih mandiri dan jadi lebih dekat dengan saya” (W5.B64-66).

“... Kalo di rumah menurutku dia masih tetep gitu aja ya. tapi aku ngerasa dia jadi lebih rajin aja gitu semenjak mulai tinggal disini sama uti. Udah mulai mandiri juga kaya misal udah berani ngurusin urusannya sendiri. Sejauh ini yang aku lihat, justru dia berubah ke arah yang lebih baik dan ga ada perubahan dia yang jelek” (W8.B58-69)

b. Aspek Psikologis

Selain itu, NS juga mengalami perubahan psikologis dan menunjukkan reaksi emosional terhadap perceraian orang tuanya. Seperti yang disampaikan oleh NS di dalam wawancara.

“... Dulu itu, awal awal kejadian aku ngerasa sedih banget mba dan ga nyangka aja keluarga aku akan kaya gini. Tapi kalo perasaanku sekarang tentang orang tuaku yang cerai, aku ngerasa mungkin ini yang terbaik karena memang kalo dipaksa jadi keluarga yang utuh, kondisinya pasti lebih ngebuat tertekan buat aku, adek aku samamama mungkin” (W2.B22-33)

Pernyataan NS di atas juga dikuatkan oleh pernyataan dari nenek dan juga paman NS mengenai bagaimana respon NS terhadap perceraian orang tuanya yang disampaikan dalam wawancara yang telah dilakukan.

“... NS tiba-tiba datang kesini kondisinya udah nangis dan matanya udah sembab juga. Dia datang ke saya langsung meluk saya dan nangisnya makin kenceng, sambil nangis itu dia ngomong kalo papa mamanya mau cerai” (W5.B52-59)

“... NS itu hampir semingguan masih suka nangis karena papa mamanya cerai, 2 hari 3 hari masih mbah biarin kalo dia nangis yang penting dia masih makan biar ga sakit” (W5.B84-90)

“... Dia ga pernah ngomong langsung bilang kalo dia stress, Cuma mungkin waktu awal-awal orang tuanya cerai, emang keliatan banget kalo dia stress kaya orang banyak pikiran lah gitu dan diem aja. aku dulu mikirnya itu wajar asal ga dalam jangka waktu yang panjang gitu ya. jadi ya aku biarin dia juga pas waktu itu tapi tetap aku sama uti pantau, mungkin waktu itu dia emang di fase yang sulit ya buat nerima

kondisi keluarganya. Tapi kalo sekarang udah jarang dan malah hampir ga pernah aku ngeliat dia yang kaya dulu itu” (W8.B93-111).

Pada pernyataan subyek NS, paman dan neneknya, menunjukkan bahwa subyek merasakan perasaan sangat sedih saat pertama kali mengetahui orang tuanya bercerai. Tetapi untuk saat ini, NS seperti mulai menerima kondisi keluarganya saat ini dan berusaha menghilangkan perasaan sedihnya, seperti yang disampaikan NS dalam wawancara.

“... Kondisi dimana aku bisa setiap hari harus lihat mama papa aku berantem dan sebelum mereka cerai pun, mereka jarang ada di rumah mba. Jadi kalo orang tuaku ga cerai, aku juga ga bakal sanggup kalo harus di rumah setiap hari dengan keadaan yang kaya gitu mba” (W2.B42-50)

Keterangan NS menunjukkan bahwa subyek merasakan perasaan yang tidak nyaman semenjak orang tuanya belum bercerai karena sering kali bertengkar dan jarang berada di rumah. Hal ini juga dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh AR sebagai teman NS.

“... Dari sebelum orang tuanya cerai, NS juga udah sering cerita kalo orang tuanya lagi berantem gitu mba” (W11.B13-17)

Paman NS memberikan pernyataan yang berbeda mengenai perubahan NS ketika di rumah yang menunjukkan perubahan yang lebih baik setelah perceraian orang tuanya.

“... Bisa dibilang kalo sekarang dia lebih stabil ya dari pada dulu. Dan aku ngerasa dia jadi anak yang lebih tenang, karena dia dulu bawaannya kaya selalu gelisah, takut yang mungkin karena dulu dia masih tinggal sama orang tuanya yang ga ngasih dia kenyamanan ya. oiya NS itu sampe sekarang menurut om juga ga bisa ditekan sedikit, atau kaya dapet tekanan sedikit pasti jadi kepikiran ke dianya dan ujung ujungnya dia bisa stress. misalnya kaya tekanan dari tugaskuliah atau masalah diluar pendidikan” (W8.B120-137)

Beberapa perubahan psikologis yang NS alami setelah perceraian orang tuanya seperti mudah stress, berkurangnya ketertarikan terhadap hal-hal yang NS sukai, dan sering merasa bingung terhadap masa depan. Seperti

Pernyataan yang disampaikan langsung oleh NS.

“... Ada sih mba, aku jadi lebih sering ngerasa bingung apalagi soal masa depan mba, bingung banget. Pas kemarin lulus SMA, aku bingung banget mau lanjut kuliah atau kerja karena aku ngerasa udahga ada motivasi buat lanjutin pendidikanku tapi karena saran dari uti, om, tante sama beberapa temenku, akhirnya aku pilih buat lanjutkuliah sampe sekarang. Aku juga jadi gampang stress mba, aku juga ngerasa beda aja gitu mba. Udah ga gampang excited sama hal-hal yang dulu aku suka, lebih ke datar aja gitu aku yang sekarang mba” (W2.B56-74)

NS juga menjelaskan bahwa NS memiliki cara sendiri bagaimana NS meluapkan emosi atau rasa sedihnya atau cara untuk menghilangkan perasaan-perasaan tersebut.

“... Kalo untuk itu, aku lebih suka ngehabisin waktu sendiri sih mba, kalo ga gitu biasanya aku main ke tempat AR (tetangga NS). Karena bisa dibilang dia temen aku yang paling tau soal cerita keluarga jadi dia bisa ngertiin aku, apalagi kalo aku tiba-tiba ngajakin dia ketemu, dia udah paham kalo aku lagi butuh ditemenin. Itu aja sih mba yang paling sering aku lakuin” (W3.B120-132)

c. Aspek Akademik

NS tentu juga sempat mengalami penurunan kualitas akademiknya, seperti yang disampaikan oleh NS dan juga dikuatkan oleh pernyataan AR yang mengatakan bahwa NS juga menjadi ragu dengan kemampuannya sendiri dan suka terlalu memikirkan suatu hal secara berlebihan yang disampaikan dalam wawancara yang telah dilakukan.

“... Dulu aku suka banget sama hal yang berbau musik mba, disekolah aku juga pernah ikut drumband. Tapi setelah orang tua aku cerai, aku jadi sering jarang Latihan dan sekalinya Latihan aku ga fokus mba alhasil aku kena marah sama coach aku tapi disitu aku udah ga bisa ngebela diri aku sendiri terus akhirnya aku mutusin buatkeluar dari club drumband itu mba. Karna yang aku pikir, aku takut nanti malah ngerusak performa club drumband itu mba. Dari situ aku mulai ngerasa udah ga sebegitu suka lagi sama musik” (W2.B75-92)

“... Mungkin ini ya mba, NS tuh jadi suka mikirin sesuatu tuh berlebihan. Apa ya mba kaya overthinking gitu sih menurutku, karena dia tuh suka jadi takut atau ragu gitu loh mba kalo ngelakuin sesuatu. Dia ragu gitu sama kemampuan dia sendiri, padahal sebelumadanya masalah orang tuanya cerai itu dia bisa kok ngelakuin itu” (W11.B57-68)

d. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

NS juga mengatakan bahwa hubungan NS dengan kedua orang tuanya sudah tidak memiliki kedekatan terutama dengan sang ayah.

“... Kalo hubunganku sama papa udah bener-bener ga ada sama sekali mba, aku juga udah sekecewa itu sama papa. Kalo sama mama memang udah ga sedeket dulu tapi setidaknya aku masih komunikasi sama mama walaupun ga sering” (W2.B216-223).

e. Dukungan Sosial

Walaupun NS tidak dekat dan memiliki hubungan yang kurang baik dengan kedua orang tuanya. Tetapi NS masih mendapat dukungan yang cukup baik dari keluarga NS terutama dari nenek NS. Hal tersebut disampaikan NS di dalam wawancara.

“... Iya mba butuh banget, tapi aku takut buat berekspektasi kayak gitu karena aku tau ga semua orang bisa ngelakuin itu. Tapi setidaknya aku masih dapat support dari uti, om, tante dan temenku. Sejauh ini aku ngerasa dukungan dari mereka udah cukup banget buat aku bertahan sampe sekarang” (W3.224-233)

3. Subyek IH

a. Aspek Sosial dan Perilaku Lainnya

Tidak berbeda dengan subyek lainnya, subyek IH juga mengalami beberapa perubahan di dalam lingkungan keluarga maupun pertemanan setelah perceraian orang tuanya. Seperti dalam aspek sosial yang disampaikan IH dalam wawancara.

“... dan karena aku mendem itu mungkin ya mba, aku tuh jadi lebih sensitif gitu mba karena kan pas aku di kelas itu diem aja kan mba soalnya biasanya aku di kelas tuh suka rame becanda ngobrol sama temen-temen. Dan waktu aku diem aja, aku tuh denger ada temen aku yang ngomong kenapa sih IH diem aja. pas aku denger itu aku langsung kesel emosi mba dan kaya marah marah ke temen aku yang ngomong gitu. Padahal ya temen aku juga ga salah Cuma emang akunya aja ya aja yang lebih sensi sama hal-hal kecil jadinya gitu. Dan di rumah pun aku juga kaya gitu mba, sampe sekarang sebenarnya tapi udah bisa lebih terkontrol” (W3.B200-221)

Selain itu, IH juga mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih sensitif terhadap orang di sekitarnya terutama terhadap lawan jenis. IH juga sensitif jika mendengar pembahasan mengenai perceraian, sehingga IH memilih sebisa mungkin untuk tidak membahas apapun terkait perceraian termasuk perceraian orang tuanya.

“... Emang lebih sensitif kalo soal perceraian sih mba, tapi sensitif juga kalo soal cowo kaya digangguin dikit aku bisa kesinggung padahal niatnya Cuma iseng tapi emang akunya juga yang masi usaha biar ga jadi orang yang sensitif lagi apalagi buat hal yang dibidang becandaan aja” (W3.B222-231).

Pernyataan tersebut dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu IH, ibu IH mengatakan di dalam wawancara bahwa memang IH menjadi lebih sensitif terhadap suatu hal yang berkaitan dengan perceraian.

“... Paling ini loh mba, dia jadi lebih sensitif kalo bu dhe bahas masa lalu. Misal bu dhe bahas masa lalu dia selalu bilang “udahlah mi ga usah bahas itu” (W10.B14-19)

IL sebagai adik IH juga menyampaikan di dalam wawancara bahwa IH merupakan anak yang kurang peduli dan cuek dengan sekitarnya.

“... Mba IH tuh dulu bodo amatan kayak kurang peduli gitu mba” (W7.B33-34)

“... Padahal dulu mba IH orangnya cuek dan ya bodoamatan gitu mba” (W7.B65-67)

IH juga mengalami perubahan yang baik setelah orang tuanya yaitu menjadi lebih perhatian, seperti yang disampaikan oleh ibu IH di dalam wawancara.

“... Terus IH sekarang juga suka perhatian gitu walaupun sekedar nanyain bu dhe udah makan atau belum, sehat atau ngga, nanyakabar, nanyain lagi pengen apa, terus juga suka nawarin mau dibantuin bikin kue buat catering atau ngga” (W10.B32-40).

b. Aspek Psikologis

IH juga menunjukkan reaksi emosional terhadap perceraian orang tuanya, mengalami perubahan psikologis dan banyak merasakan perasaan-perasaan yang tidak nyaman sehingga mengganggu kesehatan mental IH setelah orang tua IH bercerai, dan hal tersebut disampaikan oleh IH di dalam wawancara.

“... Sedih mba, sampe sekarang juga rasa sedihnya terus berasa tiap keingat. Apalagi aku anak pertama, rasanya kaya lebih berat aja mba” (W3.B27-31)

“... Kesehatan mental aku mba, dulu aku bener-bener sehat mental. Tapi setelah orang tuaku cerai aku jadi ngerasain perasaan-perasaan yang ga nyaman yang ga pernah aku rasain sebelumnya. Dan aku juga ngerasa, aku yang sekarang beda banget sama aku yang dulu mba” (W3.B44-53)

“... Setelah aku tau ayah sama umi mau bercerai itu juga jadi salah satu fase terhancur aku sih mba karena aku denger satu kalimat yang bikin aku ngeblank banget “IH mau ikut ayah atau umi” kayanya kalimat ini yang bikin hancur deh buat aku dan anak-anak lain yang orang tuanya juga cerai” (W3.B106-115)

“... Aku suka ngerasa diri aku tuh ga berharga lah ga berguna lah, sering tiba-tiba cemas ke hal-hal yang belum pasti terus juga jadi gampang stress aku mba” (W3.B54-58)

Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibu IH dalam wawancara.

“... Kalo ngerasa stress karna masalah itu bu dhe yakin dia sempet ngerasain. Dia juga pernah bilang di sela-sela kita cerita “kayanya lebih seru ya mi kalo bisa cerita cerita langsung tiap hari kaya gini”. Denger dia ngomong kaya gitu, bu dhe ngerti banget perasaan dia, tapi bu dhe juga ga bisa apa apa. Bu dhe cuma sedih aja gitu” (W10.B51-63)

IH juga menyampaikan di dalam wawancara bahwa cara IH untuk menghilangkan perasaan sedih atau emosi yang dirasakan setelah perceraian orang tuanya dengan melakukan hobinya yaitu travelling.

“...Aku biasanya alihin ke hobi aku sih mba, karna kebetulan akuhobi fotografi sama traveling juga. Jadi tiap aku ngerasain perasaan-perasaan yang bikin aku ga nyaman dari masalah perceraian orang tua aku itu, aku sering pergi jalan-jalan sendiri walaupun ga jauh. Paling Cuma ke hutan arah bukit piramid karena disana sepi dan itu yang bikin aku sedikit tenang. Intinya aku harus pergi dari rumah aja sih mba” (W3.B59-72)

c. Aspek Akademik

IH juga mengatakan bahwa perceraian orang tuanya ini sangat mempengaruhi IH di masa sekolah dulu dan IH juga mengatakan bahwa sulit untuk bisa bercerita mengenai apa yang sedang dia alami.

”... Kalo dulu ngaruh banget ke sekolah aku mba, dulu aku pernah bolos hampir sebulan kalo ga salah karna aku males aja buat sekolah mba dan ngerasa kaya ga ada semnagat lagi buat sekolah karnaorang tua aku cerai. Sampe akhirnya aku dipaksa sekolah lagi sama ayah sama umi, aku ikutin tapi di sekolah itu aku bener- bener gabisa fokus mba. Yang aku pikirin waktu itu kenapa sih ga ada yang ngerti keadaanku sekarang, ya sebenarnya salahku juga mba karna aku ga ada cerita sama siapapun soal masalahku waktu itu. dan karena aku mendem itu mungkin ya mba, aku tuh jadi lebih sensitif gitu mba karena kan pas aku di kelas itu diem aja kan mba soalnya biasanya aku di kelas tuh suka rame becanda ngobrol sama temen-temen. Dan waktu aku diem aja, aku tuh denger ada temen aku yang ngomong kenapa sih IH diem aja. pas aku denger itu aku langsung kesel emosi mba dan kaya marah marah ke temen aku yang ngomong gitu. Padahal ya temen aku

juga ga salah Cuma emang akunya aja ya aja yang lebih sensi sama hal-hal kecil jadinya gitu”(W3.B183-218).

d. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

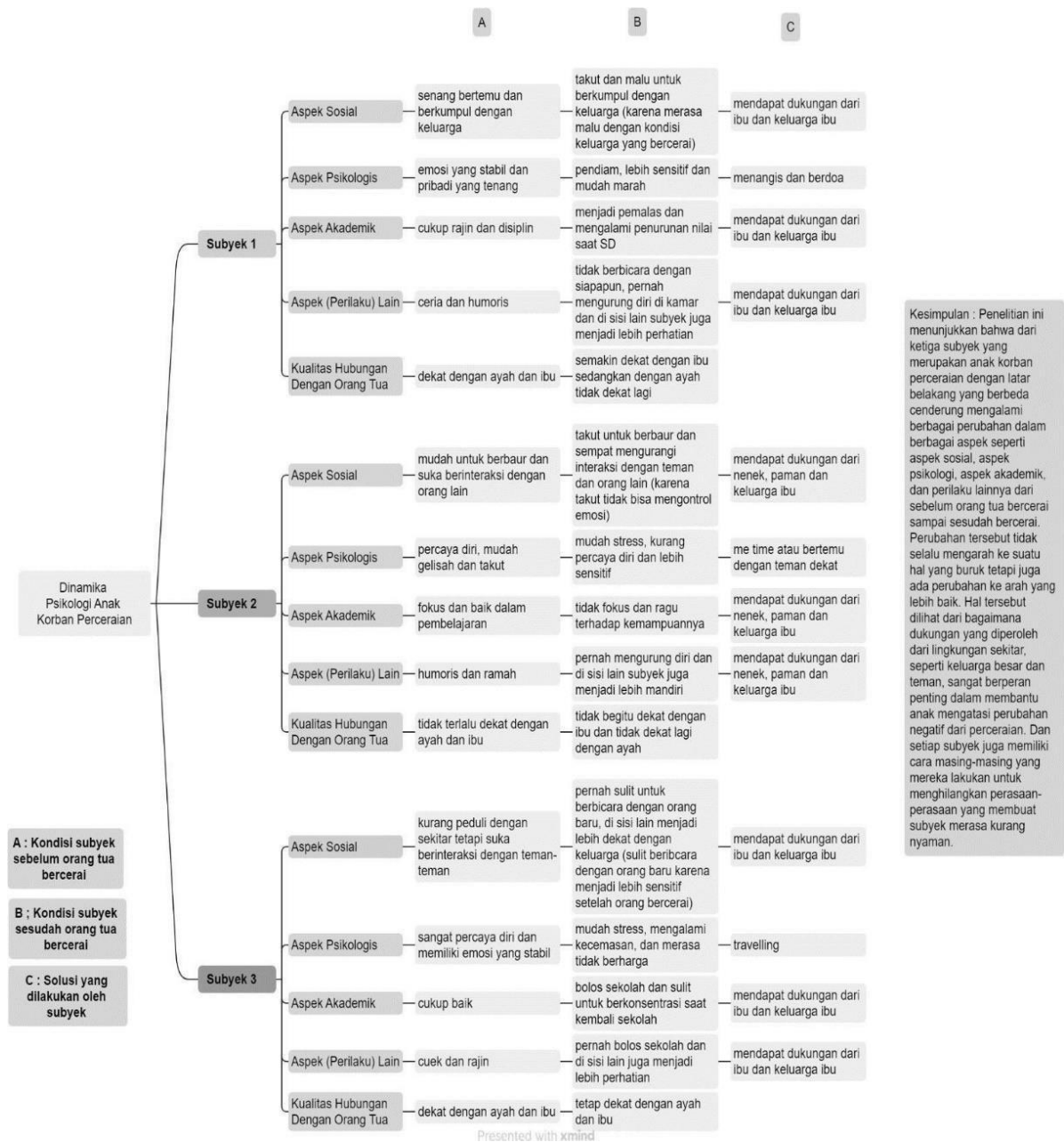
Hubungan IH dengan kedua orang tuanya tetap baik-baik saja bahkan setelah orang tuanya bercerai. Hal tersebut disampaikan oleh IH di dalam wawancara.

“... Alhamdulillah hubunganku sama umi masih baik-baik aja dan semoga sampe seterusnya walaupun aku emang udah ga tinggal bareng umi lagi. Dan hubunganku sama ayah juga masih baik- baik aja, karena aku juga sampe sekarang ikut dan tinggal sama ayah mba jadi lebih dekat sama ayah juga” (W3.B91-100)

e. Dukungan Sosial

Karena hubungan baik tersebut, IH mendapat dukungan yang baik pula dari kedua orang tuanya dan keluarga yang lain.

“... Butuh banget mba, mungkin karena orang-orang ngeliat aku kaya kuat ga pernah keliatan sedih jadi orang nganggep aku udah ga perlu disemangatin gitu kali ya mba. Tapi jujur butuh banget mba, walaupun Cuma lewat kata-kata semangat itu tuh udah cukup buat aku ngerasa dihargai gitu. Tapi ada kok mba beberapa orang yang kaya gitu, kaya Om RZ yang suka ngasih aku nasehat terus suka meluk tiap aku main ke rumah mama karena mungkin ada orang yang gabisa ngasih sesuatu lewat kata-kata atau ucapan tapi mereka ngasih lewat sentuhan fisik kaya meluk atau gelus kepala aku, itu bener bener terharu dan aku ngerasa emang butuh banget hal-hal kecil kaya gitu mba” (W3.B160-182).



Gambar 5.1 Bagan Hasil Temuan

C. Pembahasan

Pada dasarnya sesuatu hal yang terjadi bisa menimbulkan perubahan yang bisa berupa perubahan yang baik ataupun perubahan yang buruk. Seperti halnya dalam sebuah perceraian, perceraian orang tua merupakan peristiwa besar yang berdampak pada seluruh anggota keluarga, terutama anak-anak. Dampak psikologis yang muncul akibat perceraian orang tua dapat beragam, mulai dari reaksi emosional hingga perubahan dalam perilaku sosial. Anak-anak mungkin mengalami perasaan kehilangan, kebingungan, hingga ketidakstabilan emosional karena perubahan struktur keluarga yang sebelumnya dianggap sebagai landasan keamanan. Umumnya, orang tua yang bercerai lebih siap menghadapi situasi tersebut dibandingkan dengan anak-anak mereka. Ini disebabkan oleh proses berpikir dan pertimbangan panjang yang biasanya mendahului perceraian, sehingga mereka memiliki kesiapan mental dan fisik. Sebaliknya, anak-anak harus menerima keputusan orang tua secara tiba-tiba tanpa memiliki pemahaman atau bayangan sebelumnya bahwa hidup mereka akan berubah.

Selain itu, dampak psikologi pada anak korban perceraian juga dipengaruhi oleh beberapa faktor seperti usia anak saat perceraian terjadi, dukungan dari orang tua, serta kondisi lingkungan sosial anak. Faktor yang mempengaruhi dampak psikologis menurut Yusuf & Nurihsan (2023 : 240-243) dalam faktor lingkungan terbagi menjadi keluarga, budaya, dan lingkungan belajar. Keluarga yang menjadi penentu utama dalam pembentukan aspek-aspek dampak psikologis, budaya yang memiliki pengaruh tidak langsung terhadap kepribadian, lingkungan belajar yang berkaitan dengan penerimaan individu dalam lingkungan sosial, di mana interaksi dengan teman-teman dapat membentuk kepribadian baru dan berkembang. Usia anak pada saat perceraian memainkan peran penting dalam menentukan dampak psikologis. Anak-anak yang lebih muda cenderung lebih rentan terhadap masalah emosional karena kurangnya pemahaman dan kemampuan untuk mengelola perasaan mereka. Sebaliknya, anak-anak yang lebih tua mungkin lebih mampu mengatasi situasi namun tetap bisa mengalami stres yang signifikan. NS dan IH memasuki masa remaja saat orang tuanya bercerai, Menurut Anikoh & Nurjannah (2022:17) masa remaja ini merupakan periode di mana seseorang mengalami perubahan yang signifikan dalam berbagai aspek kehidupannya, termasuk aspek biologis, perilaku, kognitif, dan emosional. Bagi remaja yang menghadapi masalah

emosional dan perilaku, masa perubahan yang pesat ini dapat menjadi tantangan lebih besar.

Ketiga subyek dalam penelitian ini juga memiliki perbedaan umur di saat orang tuanya bercerai. Subyek PR yang berusia 8 tahun ketika orang tuanya bercerai, subyek NS yang berusia 13 tahun dan subyek IH yang berusia 16 tahun. Respon terhadap perceraian orang tua tiap subyek ini memang berbeda tetapi juga memiliki beberapa kesamaan seperti penjelasan hasil wawancara dari psikolog keluarga (*W12.B32-48*). Respon subyek PR terhadap perceraian orang tuanyayang dijelaskan oleh ibu PR dalam wawancara saat itu terlihat bingung dan sedih (*W4.B39-56*). Berbeda dengan subyek NS dan IH yang pada saat orang tua mereka bercerai, usia mereka sudah cukup mengerti mengenai perceraian sehingga mereka bisa mengekspresikan perasaan sedih dan kecewa mereka pada saat itu.

Memahami dampak psikologis ini sangat penting agar intervensi yang tepat dapat diberikan guna membantu anak-anak menghadapi dan menyesuaikan diri dengan situasi baru mereka. Seperti yang disampaikan oleh (Khalidaziah & Yuliana, 2023) bahwa proses perceraian dalam keluarga merupakan peristiwa signifikan yang mengharuskan anak-anak untuk bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang berbeda. Umumnya, anak-anak menunjukkan reaksi emosional dan perilaku sebagai dampak dari salah satu orang tuanya. Setiap anak memiliki cara yang berbeda dalam menanggapi dan menghadapi perceraian orang tuanya. Tetapi hal tersebut juga sangat dipengaruhi oleh bagaimana perilaku orangtua sebelum, selama dan setelah perceraian. Anak-anak akan melewati sekaligus menghadapi masa-masa yang sulit, maka dari itu anak-anak sangat membutuhkan dukungan, kepekaan, dan kasih sayang yang lebih besar untuk membantu mereka dalam mengatasi perasaan kehilangan.

Penelitian menunjukkan bahwa perceraian dapat berdampak signifikan pada perkembangan psikologis dan emosional anak. Beberapa dampak yang sering muncul pada anak-anak korban perceraian adalah gangguan emosi, masalah perilaku, serta kesulitan dalam menjalin hubungan sosial. Hal ini sesuai dengan konsep Erikson (Hurlock, 1991) bahwa konflik psikososial yang tidak terselesaikan pada setiap tahap perkembangan akan mempengaruhi tahap-tahap berikutnya. Pada akhirnya, anak-anak ini bisa menghadapi kesulitan dalam membentuk identitas yang stabil dan sehat.

Ketiga subyek didalam penelitian ini mengalami beberapa dampak dalam berbagai aspek seperti yang disebutkan di atas setelah perceraian orang tua mereka. Perubahan tersebut yang menjadikan ketiga subyek harus menghadapi dan melewati fase- fase sulit setelah perceraian orang tua mereka. Beberapa aspek yang mengalami perubahan pada ketiga subyek yaitu :

1. Aspek Sosial dan Perilaku lainnya

Temuan dari penelitian ini yang signifikan adalah masalah sosial pada anak korban perceraian. Anak-anak ini lebih cenderung terlibat dalam masalah dengan teman sebaya dan mengalami masalah disiplin di sekolah. Perubahan perilaku ini pasti terjadi kepada subyek, perubahan yang dimaksud tersebut seperti perubahan perilaku subyek kepada teman-temannya dan juga keluarganya. Hal tersebut bisa terjadi dalam jangka waktu yang panjang atau pendek tergantung bagaimanakondisi lingkungan sekitar subyek mengatasi perubahan tersebut. Hal tersebut sesuai dengan penjelasan (dalam Januari, 2023) yang menyebutkan bahwa anak-anak yang menghadapi perceraian dapat mengalami kesulitan berinteraksi dengan teman-teman mereka atau kesulitan dalam memahami perasaan mereka sendiri.

Seperti halnya yang dialami oleh subyek PR yang mengatakan bahwa dirinya menjadi lebih menjauh dari keluarga dan sepupu-sepupunya karena merasa malu atas perceraian orang tuanya dan perilaku menarik diri tersebut masih terjadi sampai saat ini. Padahal, PR sangat senang dan sering bertemu dengan sepupunya sebelum orang tuanya bercerai (*W1.B114-125*). Jika PR memilih untuk menjauh dari keluarga dan juga sepupunya, beda halnya dengan hubungan PR dan teman-temannya yang justru terbilang tetap baik dan tidak ada perilaku menjauh seperti yang dijelaskan oleh PR, bahwa teman PR yang menemani PR pada saat masa-masa awal orang tuanya bercerai (*W1.B162-169*).

Subyek IH juga menjelaskan bahwa sampai saat ini dirinya menjadi lebih sensitif di lingkungan pertemanannya dan di keluarganya setelah perceraian orang tuanya, hal tersebut karena IH mengaku bahwa dirinya terlalu banyak memendam sendiri dan tidak bercerita kepada siapapun mengenai masalah yang sedang dialami IH (*W3.B200-221*). Adik IH juga memberikan pernyataan bahwa sebelum orang tua NS bercerai, IH terbilang anak yang kurang peduli atau cuek dengan sekitarnya (*W7.B33-35*). Subyek NS juga menjelaskan di dalam wawancara bahwa pada masa-masa awal perceraian orang tuanya, subyek NS menjadi lebih sensitif atau

sulit mengontrol emosinya ketika melihat seseorang yang memiliki perilaku yang mirip dengan ayahnya dan NS juga lebih suka menyendiri dari padaberkumpul dengan teman-temannya ketika di sekolah. Padahal, sebelum orang tuaNS bercerai, NS sangat suka untuk bertemu dan berinteraksi dengan orang lain. Namun seiring berjalannya waktu, NS mulai kembali menjadi anak yang suka berbaur dan berinteraksi dengan orang sekitarnya, terutama pada saat NS mulai menjadi mahasiswa (*W2.B234-254*).

Hal tersebut cukup sesuai dengan teori (Adofo & Etsey, 2016), yang mengatakan bahwa dampak perceraian bagi remaja mencakup rasa malu, depresi, rendahnya kepercayaan diri, dan kesulitan menjalin hubungan dengan orang lain. Pernyataan dari ketiga subyek tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan psikolog yang menjelaskan bahwa anak-anak dari keluarga yang bercerai pasti muncul perasaan malu terhadap kondisi keluarganya sehingga membuat anak tersebut menarik diri dalam beberapa waktu dari teman ataupun keluarganya. Selain itu anak-anak juga bisa merasa sulit untuk mempercayai orang dewasa atau sensitif terhadap kritik atau pendapat dari orang dewasa yang bisa membuat mereka semakin takut berada di lingkungan sosialnya (*W12.B56-87*). Penjelasan dari psikolog tersebut juga dialami oleh subyek NS yang mengatakan bahwa dirinya susah dan takut untuk bercerita atau ada seseorang yang mengetahui mengenai permasalahan keluarganya. Karena NS takut terhadap orang tersebut akan memberikan respon yang buruk dan akan membuat NS merasa stress (*W2.B135-149*).

Subyek PR dikenal sebagai anak yang ceria dan humoris karena sebelum orang tuanya bercerai, senang sekali bermain dengan sepupunya. Seperti yang disampaikan oleh paman PR di dalam wawancara yang mengatakan bahwa PR merupakan anak yang periang (*W9.B60-61*). Selain itu, perilaku PR setelah perceraian orang tuanya adalah pernah mengurung diri di kamar, tidak mau berbicara dengan siapapun termasuk ibu dan adiknya. Hal tersebut disampaikan oleh PR di dalam wawancara yang telah dilakukan (*W1.B235-239*). Di sisi lain, PR juga menjadi lebih perhatian seperti yang disampaikan oleh adik PR yaitu AS. AS menjelaskan bahwa PR menjadi lebih perhatian, contohnya seperti AS yang menunjukkan kekhawatiran ketika mengetahui AS terluka dan berusaha untuk menguatkan dan mencoba menghibur AS (*W6.B31-50*).

Sama halnya seperti yang disampaikan oleh AR yang merupakan teman dekat NS, AR menjelaskan bahwa NS dikenal sebagai anak yang ramah kepada teman-temannya dan suka bercanda sampai mengobrol bersama teman temannya (*W11.B43-45*). Tidak berbeda dengan subyek PR, nenek NS juga menyampaikan di dalam wawancara bahwa NS sempat mengurung diri di kamar di rumah nenek NS setelah orang tuanya bercerai (*W5.B68-71*). Tetapi seiring berjalannya waktu, nenek dan paman NS menyampaikan bahwa NS menjadi anak yang lebih mandiri (*W5.B64-65*). Pernyataan nenek NS dikuatkan oleh pernyataan dari paman NS yang juga mengatakan bahwa NS menjadi lebih mandiri setelah orang tuanya bercerain dan mulai banyak terlihat perubahan-perubahan yang baik pada diri NS (*W8.B58-69*). Pernyataan tersebut berbanding dengan teori perkembangan erik erikson yang menyebutkan bahwa perceraian dapat menghambat pencapaian tahap-tahap perkembangan seperti kepercayaan dan kemandirian.

Sedangkan untuk subyek IH, IH dikenal sebagai anak yang cuek seperti yang disampaikan oleh adik IH di dalam wawancara (*W7.B65-67*). Dibalik sifat cuek yang dimiliki oleh NS, NS justru menjadi lebih perhatian setelah orang tuanya bercerai seperti yang disampaikan oleh ibu NS. Ibu NS menjelaskan bahwa NS suka menanyakan kabar, menawarkan bantuan untuk membuat catering dan beberapa pertanyaan lain (*W10.B27-40*).

Penelitian ini menemukan bahwa subyek yang menerima dukungan emosional yang kuat dari lingkungan sekitar lebih mampu menyesuaikan diri dan menunjukkan ketahanan psikologis yang lebih baik untuk kehidupan subyek di masa yang akan datang. Seperti yang disampaikan oleh psikolog keluarga dalam wawancara yang telah dilakukan, bahwa dukungan sosial ini memiliki peran penting dalam proses penerimaan dengan kondisi orang tua yang bercerai. Dukungan dari salah satu orang tua pun sangat berharga bagi anak tersebut agar anak tidak merasa kehilangan atau merasa berkurangnya kasih sayang yang harus dia dapatkan (*W12.B198-232*). Subyek NS yang tidak dekat dengan orang tuanya dan kurang mendapat dukungan dari orang tuanya tetapi mendapat kasih sayang, kepedulian dan dukungan dari nenek, pamandan juga teman terdekatnya. Sehingga NS memiliki lingkungan yang baik selama masa pertumbuhannya setelah perceraian orang tuanya, sehingga NS tumbuh dengan kondisi mental yang cukup stabil dan juga perilaku yang cukup baik. Dan dua subyek lain pun juga mendapat

dukungan sosial yang baik dan konsisten dari lingkungan keluarga dan juga lingkungan pertemananan. Menurut Octavian & Cahyanti (2023 : 216) keluarga memiliki fungsi sosialisasi di mana orang tua membimbing anak memasuki kehidupan sosial yang lebih luas. Melalui interaksi dalam keluarga, anak dapat mengenal kehidupan dalam masyarakat.

Orang tua juga memiliki fungsi afeksi yang memberikan kasih sayang cukup pada anak. Dari ketiga subyek juga menyampaikan bahwa dukungan dari orang-orang di sekitarnya ini sangat diperlukan dalam melewati kehidupan setelah perceraian orang tuanya. Seperti salah satu contoh yang disampaikan oleh IH, walaupun IH terlihat kuat tetapi masih merasa sangat butuh mendapat dukungan dari orang sekitarnya (*W3.B160.170*). Di dalam wawancara subyek PR dan subyek IH sama-sama menyebutkan ibu yang menjadi dukungan pertama dan yang selalu memberikan dukungan kepada subyek. Ibu dari PR juga menyampaikan di dalam wawancara bahwa ibu PR berusaha untuk meluangkan waktu dalam sehari untuk mengobrol dengan PR, supaya PR tetap merasa selalu didengar dan tetap mendapat perhatian dari ibunya (*W4.B154-159*). IH juga menyampaikan di dalam wawancara bahwa dia selalu mendapat nasehat dan belajar melawan kekhawatiran yang dialami oleh IH dari nasehat yang diberikan oleh ibunya (*W3.B306-313*). Sedangkan subyek NS menyampaikan di dalam wawancara bahwa neneknya yang selalu memberikan dukungan melalui nasehat dan penguatan kepada NS (*W3.B267-276*). Nenek NS pun memberikan pernyataan dalam wawancara, bahwa NS sering bercerita mengenai apapun kepada sang nenek, hal tersebut yang membuat NS tidak merasa kekurangan kasih sayang dan tidak terlalu merasa kehilangan peran orang tua (*W5.B98-109*). Selain mendapat dukungan dari nenek, NS juga mendapat dukungan dari teman dekatnya yaitu AR. Subyek NS juga menjelaskan didalam wawancara, salah satu hal yang NS lakukan ketika merasa sedih karena perceraian orang tuanya dengan mengajak AR untuk bertemu. Karena AR juga merupakan salah satu orang terdekat NS yang juga cukup mengetahui permasalahan yang dialami oleh NS (*W2.B122-130*).

Berdasarkan pernyataan dari subyek NS sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh psikolog bahwa jika orang tua tidak bisa memberikan dukungan setelah perceraian, maka hal tersebut bisa digantikan oleh kakek-nenek, paman-bibi, atau saudara kandung dengan memberikan dukungan emosional, memberikan

kaasih sayang, dan menciptakan lingkungan yang stabil bagi perkembangan anak korban perceraian. Adanya peran teman dekat yang juga memberikan dukungan dapat membantuk anak korban perceraian dapat merasa diterima dan dimengerti serta dapat membantu untuk melewati masa-masa sulit dengan rasa kesenangan (*W12.B206-221*).

2. Aspek Psikologis

Ketiga subyek tentu merasakan reaksi emosional, terutama pada masa-masa awal perceraian orang tuanya. Seperti yang disebutkan di dalam (Amato & Sobolewski, 2016) bahwa perceraian orang tua juga dapat memengaruhi keterampilan sosial dan kemampuan anak untuk mengelola emosi yang terkait erat dengan perkembangan kognitif. Tidak hanya perubahan emosional saja, tetapi juga terjadi perubahan pada kehidupan sehari-hari subyek setelah perceraian tersebut. Seperti subyek PR yang menjelaskan di dalam wawancara bahwa saat pertama kali mengetahui orang tuanya bercerai, PR susah untuk mendeskripsikan perasaannya saat itu. PR hanya merasa sedih karena melihat kondisi ibunya yang sering melamun setelah perceraian itu terjadi, PR juga merasa sedih karena mengetahui bahwa ayahnya tidak lagi pulang ke rumah (*W1.B23-69*). Hal tersebut yang akhirnya membuat PR mengalami stress emosional yang terlihat dari masalah makan dan kondisi PR pada saat awal perceraian orang tuanya. PR menyampaikan di dalam wawancara bahwa PR kehilangan selera makan saat awal orang tuanya bercerai sehingga mengakibatkan tubuhnya semakin kurus, sering sakit dan beberapa kali mimisan (*W1.B227-234*). Hal tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan dari paman PR yang mengatakan di dalam wawancara bahwa pertama kali paman PR mengetahui orang tua PR sudah bercerai, kondisi PR pada saat itu sedang sakit demam dan terlihat sangat lemas (*W9.B25-49*).

Paman PR juga menyebutkan perubahan yang terlihat dari PR, PR menjadi anak yang mudah tersinggung, menjadi lebih pendiam dan sering terlihat sedih. Padahal, PR terbilang anak yang tenang dan tidak mudah tersinggung pada saat sebelum orang tua PR bercerai (*W9.B50-63*). Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh pernyataan ibu PR yang menjelaskan kondisi PR saat pertama kali mengetahui orang tuanya memang terlihat bingung seperti tidak tau harus bagaimana mengekspresikan perasaannya saat itu, setelah beberapa saat PR mulai menunjukkan perasaan sedih dan wajah yang murung sebagai respon dari

perceraian orang tuanya (*W4.B49- 56*).

Menurut Dewi & Herdiyanto (2018 : 218) juga menyebutkan bahwa beberapa dampak yang dialami oleh anak korban perceraian antara lain ialah masalah emosional, penurunan kinerja sekolah, masalah sosial dan juga kesehatan mental. Subyek NS juga mengalami reaksi perubahan emosional atas perceraian orang tuanya, NS juga mengatakan di dalam wawancara bahwa merasa sangat sedih dan merasa tidak menyangka bahwa orang tuanya akan bercerai (*W2.B22- 25*). Hal tersebut juga didukung oleh pernyataan yang disampaikan oleh paman NS yang mengatakan bahwa NS sempat terlihat stress dan terlihat seperti banyak pikiran setelah orang tuanya bercerai (*W8.B93-99*). Paman NS juga menambahkan pernyataan bahwa sebelum orang tua NS bercerai, NS juga selalu merasa gelisah dan takut karena keadaan rumah NS yang memang tidak nyaman sehingga menimbulkan perasaan gelisah dan takut pada NS (*W8.B120-128*). Nenek NS juga menambahkan di dalam wawancara, bahwa NS datang ke rumah neneknya dengan keadaan menangis dan mata yang mulai terlihat sembab pada saat pertama kali mengetahui orang tuanya bercerai (*W5.B52-59*). Hal yang serupa juga dialami oleh subyek IH, IH mengatakan didalam wawancara bahwa IH mengalami perasaan sedih hingga mudah merasa stress setelah orang tuanya bercerai (*W3.B27-31*). IH juga mengatakan di dalam wawancara, bahwa setelah orang tuanya bercerai IH merasakan perasaan-perasaan tidak nyaman yang belum pernah IH rasakan sebelumnya dan merasa kesehatan mentalnya tidak stabil atau tidak baik (*W3.B44-53*). Pernyataan IH juga dikuatkan oleh pernyataan yang disampaikan oleh ibunya, bahwa IH memang terlihat sempat mengalami stress ketika mengetahui orang tuanya akan bercerai (*W10.B45-53*). Pernyataan subyek di atas sesuai dengan pernyataan Amato (2001) yang mengatakan bahwa anak- anak korban perceraian mengalami kesulitan dalam mengekspresikan perasaan mereka.

Perceraian juga dapat memiliki dampak signifikan terhadap kesehatan mental anak. Beberapa dampak utama termasuk peningkatan kecemasan, depresi, dan masalah perilaku. Dalam hal ketidakpastian dan perubahan, anak-anak mungkin merasa cemas karena ketidakpastian tentang masa depan mereka, seperti tempat tinggal sekolah dan hubungan dengan orang tua mereka. Perceraian juga sering kali kehilangan kontak dengan salah satu orang tua, yang dapat menimbulkan kecemasan. Hal ini juga sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh psikolog

keluarga di dalam wawancara yang telah dilakukan bahwa anak-anak korban perceraian akan mengalami berbagai reaksi emosional dan mungkin juga untuk merasa cemas ataupun stress dan stress emosional tersebut bisa muncul dalam bentuk perilaku (*W12.B1-15*). Namun dalam wawancara yang telah dilakukan, dari ketiga subyek tidak ada yang mengatakan dirinya perlu datang ke psikolog walaupun ketiganya sama-sama mengalami perubahan emosional yang akhirnya cukup mengganggu aktivitas sehari-hari ketiga subyek. Seperti pernyataan yang disampaikan oleh subyek IH yang mengatakan bahwa setelah perceraian orang tuanya, IH merasa kesehatan mentalnya terganggu karena merasakan banyak perasaan yang membuat IH tidak nyaman seperti pesimis pada dirinya sendiri, mudah panik dan mudah stress. IH juga menjelaskan bagaimana dia menangani perasaan-perasaan tersebut dengan mengalihkan ke hobinya (*W3.B44-72*).

Pernyataan tersebut juga didukung oleh pernyataan Adofo & Etsey (2016) yang mengatakan bahwa perceraian orang tua dapat menurunkan rasa percaya diri pada anak. Beberapa penelitian terdahulu juga menunjukkan bahwa anak remaja mengalami penurunan kepercayaan terhadap salah satu atau kedua orang tua setelah perceraian, dilihat dari siapakah yang menjadi alasan terjadinya perceraian tersebut. Konflik yang terjadi di antara orang tua sering kali menyebabkan anak merasa terjebak di antara kedua belah pihak, sehingga mengurangi rasa percaya mereka. Anak remaja dari keluarga yang bercerai sering menunjukkan penurunan kepercayaan diri. Mereka cenderung merasa tidak berharga atau menyalahkan diri sendiri atas perpisahan orang tua. Pernyataan tersebut juga sesuai dengan apa yang dialami oleh subyek PR dan NS yang mengatakan bahwa dirinya menjadi kehilangan kepercayaan diri dalam beberapa hal. Pengalaman perceraian orang tua tersebut juga membuat ketiga subyek menjadi ragu terhadap bagaimana hubungan dan pernikahan di masa depan. Mereka mungkin takut akan kegagalan yang sama seperti apa yang dialami oleh orang tua mereka saat ini.

3. Aspek Akademik

Penelitian yang dilakukan (dalam, Januari 2023) menunjukkan bahwa perceraian orang tua juga mempengaruhi penurunan akademik anak di sekolah. Perubahan dalam prestasi akademik anak yang menjadi korban perceraian bisa bervariasi tergantung pada berbagai faktor, seperti usia anak, dinamika keluarga,

dan dukungan yang tersedia. Namun, beberapa perubahan umum dan yang memang dialami oleh para subyek meliputi penurunan konsentrasi dan fokus. Anak-anak mungkin mengalami kesulitan berkonsentrasi di sekolah karena stress emosional yang ditimbulkan oleh perceraian orang tua. Mereka bisa terganggu oleh pikiran tentang keluarga mereka, seperti yang disampaikan oleh PR bahwa pada saat awal orang tua PR bercerai dan PR masih duduk di bangku SD, PR tidak bisa fokus dan konsentrasi dalam proses pembelajaran (*W1.B244-248*). Pernyataan tersebut juga dikuatkan oleh ibu PR yang menjelaskan bahwa PR sempat mengalami malas belajar setelah orang tuanya bercerai karena sebelum orang tua PR bercerai, PR suka belajar dengan sang ayah (*W4.B136-141*). Pernyataan tersebut sesuai dengan teori Erikson yang menjelaskan, pada tahap (usia 6-12 tahun) anak-anak yang orang tuanya bercerai mungkin merasa lebih sulit untuk mencapai keberhasilan di lingkungan sekolah atau sosial.

Kemudian penurunan motivasi, perubahan dalam lingkungan rumah dan dinamika keluarga bisa menyebabkan anak kehilangan motivasi untuk belajar. Mereka mungkin merasa kurang bersemangat untuk mencapai prestasi akademik karena merasa tidak ada dukungan atau karena perubahan besar dalam hidup mereka seperti yang dialami oleh subyek IH yang menjelaskan di dalam wawancara bahwa IH sempat bolos sekolah selama hampir 1 bulan karena merasa malas dan tidak memiliki semangat untuk sekolah dan saat masuk sekolah, IH sulit untuk fokus dan berkonsentrasi (*W3.B183-190*). Selain itu, anak-anak korban perceraian seringkali menunjukkan perubahan perilaku, seperti menjadi lebih agresif, menarik diri, atau cenderung memberontak. Perubahan ini bisa berdampak negatif pada interaksi mereka dengan guru dan teman sekelas, yang pada akhirnya mempengaruhi prestasi akademik.

Menurut Syarif (2023 : 54-56) perubahan lebih lanjut dari perceraian dapat tercermin dalam perilaku remaja, seperti internalisasi atau eksternalisasi emosi. Anak-anak mungkin mengalami rasa takut, malu, depresi, dan rendah diri, atau sebaliknya, menunjukkan perilaku eksternal seperti kesulitan dalam berhubungan sosial dan masalah perilaku di sekolah. Selain itu, perceraian dapat menyebabkan anak merasa diabaikan, sulit menerima perubahan, menarik diri dari teman, kegiatan yang disukai dan mereka mungkin kehilangan minat dalam belajar atau membolos.

Seperti yang dialami juga oleh subyek NS, yang menjelaskan bahwa NS kehilangan konsentrasi dan kurang fokus di dalam kegiatan ekstrakurikuler drumband dan pada akhirnya NS memutuskan untuk berhenti mengikuti ekstrakurikuler tersebut dan membuat dirinya sempat kehilangan minat di bidang musik (*W2.B75-92*). Teman dekat NS yaitu AR juga memberikan pernyataan bahwa NS juga sempat kehilangan minatnya dalam hal musik. Beberapa bulan setelah orang tua NS bercerai, NS sempat ditunjuk oleh gurunya untuk perform bermain alat musik piano tetapi hal tersebut ditolak oleh NS tanpa alasan yang jelas. Namun, perubahan NS yang seperti itu hanya berjalan beberapa bulan dan setelah itu NS mulai kembali seperti dulu lagi (*W11.B69-91*). Dikuatkan juga dengan pernyataan yang disampaikan oleh psikolog keluarga bahwa anak korban perceraian yang mengalami perubahan emosional akan mengganggu performa akademik anak tersebut (*W12.B124-144*). Pernyataan ketiga subyek yang mengatakan bahwa sempat mengalami penurunan performa akademik setelah perceraian orang tua, sesuai dengan teori Jean Piaget yang mengatakan bahwa proses perkembangan kognitif bisa mengalami hambatan atau gangguan karena situasi emosional yang dihadapi.

4. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Kualitas hubungan dengan kedua orang tua setelah perceraian juga berpengaruh besar. Anak-anak yang tetap memiliki hubungan yang positif dan stabil dengan kedua orang tua menunjukkan tanda-tanda adaptasi yang lebih baik dibandingkan dengan mereka yang kehilangan kontak atau memiliki hubungan yang buruk dengan salah satu atau kedua orang tua. Ketiga subyek dalam penelitian ini memiliki perbedaan dalam hal ini. Subyek PR yang tinggal dengan ibunya setelah perceraian orang tuanya dan memiliki hubungan yang tidak baik dengan sang ayah karena memang tidak ada komunikasi yang baik setelah perceraian dan juga perilaku sang ayah yang membuat hubungan mereka menjadi tidak baik.

Berbeda dengan hubungan subyek NS dengan orang tuanya, NS memang kurang memiliki hubungan yang baik dengan orang tuanya semenjak sebelum perceraianya terjadi. Sehingga setelah orang tuanya bercerai NS tidak dengan orang tuanya terutama sang ayah. Hubungannya dengan sang ibu juga tidak terlalu dekat tetapi NS masih berkomunikasi baik dengan sang ibu. Subyek IH sampai

sekarang masih memiliki hubungan yang baik dengan kedua orang tuanya, walaupun memutuskan untuk tinggal dengan sang ayah tapi tetap menjaga hubungan baik dengan sang ibu.

Akan tetapi, pernyataan IH sedikit berbanding dengan pernyataan yang ada (dalam, Syarif 2023) yang menjelaskan bahwa Sebagian besar anak dari orang tua yang bercerai akan memilih untuk ikut tinggal dengan orang tua yang membuat mereka akan merasa lebih nyaman. Subyek IH memutuskan untuk tinggal dengan ayahnya karena adik dari IH lebih dekat dengan ibunya sehingga adik IH pasti akan memilih tinggal bersama sang ibu. Subyek IH yang dekat dengan kedua orang tuanya akhirnya mengalah dan memilih untuk ikut tinggal dengan ayahnya. Menurut pernyataan psikolog keluarga dalam wawancara yang telah dilakukan juga mengatakan bahwa memang perlu untuk mempertahankan bahkan meningkatkan komunikasi yang baik dengan anak korban perceraian supaya anak tidak merasa kurang mendapat kasih sayang dan juga dapat menciptakan lingkungan yang stabil bagi anak (*W12.B-349-377*).

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, ketiga subyek memiliki perbedaan pada usia mereka saat perceraian orang tuanya dan memiliki persamaan alasan perceraian orang tua subyek dan ketiga subyek ini sama-sama merupakan anak pertama dari dua bersaudara. Dan dari ketiga subyek memang mengalami beberapa perubahan setelah perceraian orang tuanya dan perubahan yang terjadi tidak berbeda jauh antara ketiga subyek. Karena ketiga subyek tetap berada di tengah-tengah lingkungan yang baik pasca perceraian orang tua mereka, sehingga hal tersebut meminimalisir perubahan yang lebih buruk yang bisa dialami oleh para subyek atau perubahan yang bisa terjadi dalam jangka waktu yang panjang. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan di dalam (Hetherington & Elmore, 2013) bahwa dampak perceraian dapat memengaruhi berbagai aspek perkembangan anak, mulai dari masalah emosi, seperti kecemasan dan depresi hingga masalah perilaku seperti penarikan diri secara sosial.

Untuk saat ini ketiga subyek sudah dapat menerima kondisi orang tua yang sudah bercerai, hal itu terjadi karena berjalannya waktu sehingga para subyek sudah tidak merasakan perasaan sedih seperti saat awal-awal terjadinya perceraian. Tetapi mereka juga mengakui jika terkadang masih muncul perasaan sedih ketika mengingat kembali perceraian orang tuanya. Para subyek memiliki caranya masing-

masing dalam menghadapi perasaan sedih tersebut, cara untuk bagaimana mereka dapat mengalihkan perasaan sedih itu ke sesuatu hal yang mereka suka. Seperti subyek IH yang meluapkan rasa sedihnya dengan traveling sendiri, subyek PR yang meluapkan rasa sedihnya dengan menangis dan berdoa, subyek NS yang meluapkan rasa sedihnya dengan *me time* atau bertemu dengan sahabatnya.

Pada awal terjadi perceraian tentu membuat perubahan pada aktivitas sehari-hari, terlebih pada aktivitas di sekolah karena perceraian tersebut sangat mengganggu konsentrasi dan fokus anak pada proses pembelajaran. Walaupun ketiga subyek ini memiliki *background* jenjang pendidikan yang berbeda ketika orang tuanya bercerai, mereka sama-sama mengalami hal yang sama yaitu mengalami fase kehilangan semangat untuk belajar di sekolah atau penurunan prestasi akademik. Tentunya hal itu juga mempengaruhi interaksi para subyek dengan teman-teman di sekolah, karena kondisi mereka yang kurang baik sehingga membuat interaksi yang kurang baik juga dengan teman sebayanya. Sedangkan untuk di lingkungan keluarga, ketiga subyek ini memiliki perbedaan yang cukup berbeda. Subyek PR tinggal bersama ibu dan juga adiknya setelah perceraian orang tuanya dan tidak memiliki komunikasi yang baik dengan ayahnya dan juga dikatakan oleh subyek bahwa memang sudah tidak pernah bertemu dengan sang ayah. Subyek NS tinggal bersama dengan neneknya karena sebelum orang tuanya bercerai, NS memang lebih dekat dengan sang nenek dan sering datang ke rumah neneknya. Dan orang tua NS yang memang jarang ada di rumah, sehingga hubungan NS dengan orang tuanya terlihat kurang baik terutama hubungan dengan ayahnya, hubungan NS dengan ibu dan adiknya masih terbilang cukup baik karena masih berkomunikasi sampai saat ini dan juga beberapa kali masih bertemu. Subyek IH tinggal bersama dengan ayahnya walaupun ayahnya sendiri yang menjadi penyebab dari perceraian orang tuanya. Walaupun begitu IH tetap memiliki hubungan yang baik dengan ibu dan juga adiknya, karena IH juga sering berkabar melalui telfon dan beberapa kali datang ke rumah ibunya.

Menurut Syarif (2023 : 57-58) Sebagian besar anak yang mengalami perceraian orang tua cenderung memilih untuk tinggal dengan orang yang membuat mereka merasa nyaman dalam lingkungan yang mereka pilih. Faktor penentu utama dalam keputusan ini adalah kasih sayang dan pemenuhan kebutuhan ekonomi, yang pada akhirnya membuat mereka hanya dekat dengan satu orang tua. Anak remaja

yang mengalami perceraian orang tua cenderung menunjukkan perilaku bermasalah termasuk perilaku nakal. Hal ini dapat disebabkan oleh kurangnya perhatian dari orang tua, yang pada gilirannya memengaruhi perkembangan mental anak. Perilaku orang tua sebelum, selama, dan setelah perceraian juga memiliki dampak signifikan terhadap reaksi anak terhadap perceraian.

Ketiga subyek ini juga memiliki persamaan *background* penyebab perceraian orang tuanya, yaitu alasan perselingkuhan yang dilakukan oleh pihak ayah. Sehingga ketiga subyek ini memiliki ketakutan dan kekhawatiran yang dirasakan sampai saat ini mengenai bagaimana hubungannya nanti dengan lawan jenis dan kekhawatiran jika yang terjadi pada keluarganya saat ini, akan terjadi pada dirinya juga nanti. Menurut Syarif (2023 : 54-56) mengatakan bahwa penting bagi orang tua untuk menanamkan nilai-nilai positif pada anak sejak dini, menghindari stigma negatif, dan memberikan pendidikan serta pengasuhan yang baik. Meskipun perceraian dapat menimbulkan tantangan, peran orang tua dalam mendidik dan membimbing anak dapat membantu mencegah perilaku merusak serta membentuk pola pikir yang positif tentang cinta, pernikahan, dan keluarga. Psikolog keluarga juga mengatakan bahwa hal tersebut wajar terjadi tetapi tetap perlu untuk dihentikan agar perasaan khawatir, cemas tersebut tidak menimbulkan masalah kesehatan mental lain yang lebih fatal. Pastinya dengan mendapat dukungan emosional dari orang-orang terdekatnya (W12.B271-284). Didukung juga oleh teori perkembangan dari Erik Erikson yang menyebutkan bahwa anak pada usia tertentu memerlukan stabilitas keluarga untuk mencapai perkembangan yang optimal.

Sejauh ini ketiga subyek tidak terlihat mengalami perubahan yang fatal karena faktor-faktor yang membantu ketiga subyek melewati masa-masa sulit setelah perceraian orang tuanya yaitu dukungan dari keluarga dan juga teman-temannya. Ketiga subyek mendapat dukungan dan kehadiran orang-orang terdekatnya untuk menguatkan dan menjaga subyek agar tetap tumbuh dengan baik. Subyek PR yang mendapat dukungan dari ibu, paman dan keluarga besar dari ibu, subyek NS yang mendapat dukungan dari nenek, paman, dan keluarga besar dari ibu, subyek IH yang mendapat dukungan dari ibu, ayah, adik dan keluarga besar dari ibu dan ayah. Dari keterangan yang diberikan oleh ketiga subyek menunjukkan bahwa mereka sudah mulai bisa menerima dan berdamai dengan kondisi keluarga mereka. Penerimaan diri juga menjadi salah satu faktor penting yang dapat

membantu anak-anak mengatasi dampak perceraian ini. Ketika seorang anak dapat menerima keadaan dirinya dan lingkungannya, mereka cenderung memiliki emosi positif dan dapat melepaskan diri dari emosi- emosi negatif.

Selain itu, peran pengasuhan orang tua juga sangat berpengaruh terhadap pembentukan kemandirian dan kemampuan emosional anak. Orangtua yang dapat mengelola dan menstimulasi emosi anak dengan baik akan membentuk anak yang mandiri dan dapat mengontrol emosi anak supaya tetap stabil. Keterlibatan ibu sebagai pengasuh utama juga merupakan hal penting dalam mengembangkan kemandirian anak. Walaupun hal tersebut cukup berbeda dengan subyek NS yang tumbuh menjadi anak yang lebih mandiri setelah perceraian orang tuanya dan memilih tinggal serta diasuh oleh neneknya, peran ibu yang disebutkan dapat mengembangkan kemandirian anak bisa tergantikan oleh nenek NS. Dengan demikian, meskipun perceraian orangtua dapat memberikan dampak negatif, namun dengan dukungan dan pengasuhan yang tepat, anak-anak tetap dapat berkembang menjadi individu yang lebih baik dan bermakna.

Oleh karena itu, penerapan teori Erikson dalam memahami perkembangan psikososial anak korban perceraian sangat penting, karena konflik yang tidak terselesaikan pada satu tahap dapat memengaruhi tahap perkembangan selanjutnya. Dukungan dari keluarga dan lingkungan yang stabil dapat membantu anak mengatasi tantangan ini dengan lebih baik, meminimalkan dampak negatif perceraian terhadap perkembangan mereka.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Setelah melakukan penelitian dengan ketiga subyek yang menjadi anak korban perceraian, maka penelitian ini diawali dengan observasi dan wawancara pada subjek kemudian dilanjutkan dengan memaparkan data ke dalam laporan hasil penelitian, sehingga peneliti dapat menarik beberapa kesimpulan dari dampak perceraian terhadap kondisi psikologis anak seperti penjabaran dibawah ini :

1. Aspek Sosial dan Perilaku Lainnya

Subyek PR mengalami perasaan malu, takut dan minder bertemu dengan keluarganya dan sempat mengurung diri di kamar setelah orang tuanya bercerai, subyek NS menjadi lebih pendiam di sekolah dalam beberapa waktu dan juga sempat mengurung diri di kamar setelah orang tuanya bercerai, subyek IH menjadi lebih pendiam, lebih sensitif terhadap orang di sekitarnya. Subyek IH menjadi lebih perhatian setelah orang tuanya bercerai.

2. Aspek Psikologis

Subyek PR merasa sedih, mudah marah atau tersinggung, lebih pendiam setelah orang tuanya bercerai dan subyek PR menghilangkan perasaan tersebut dengan menangis dan berdoa, subyek NS merasa sedih dan menjadi mudah stress setelah orang tuanya bercerai dan subyek NS menghilangkan perasaan tersebut dengan me time atau bertemu dengan temannya, subyek IH merasa sedih dan merasakan perasaan-perasaan yang tidak nyaman dan subyek IH menghilangkan perasaan tersebut dengan travelling dan fotografer.

3. Aspek Akademik

Subyek PR mengalami penurunan performa akademik ketika SD dan sempat mengalami rasa malas, subyek NS juga mengalami penurunan performa akademik dan merasa ragu terhadap kemampuannya sendiri, subyek IH juga mengalami penurunan performa akademik setelah orang tuanya bercerai.

4. Kualitas Hubungan dengan Orang Tua

Subyek PR lebih dekat dengan ibu dan tidak berkomunikasi dan berhubungan baik dengan sang ayah, subyek NS lebih dekat dengan sang nenek, tidak

terlalu dekat dengan sang ibu namun masih berkomunikasi dan tidak memiliki hubungan yang baik dengan sang ayah setelah perceraian orang tuanya.

B. Saran

1. Saran bagi Peneliti Selanjutnya

Dari hasil penelitian yang telah diperoleh ini, ada beberapa saran yang ditujukan kepada peneliti selanjutnya. Mengingat dampak perceraian terhadap anak dapat berubah seiring waktu, disarankan untuk melakukan penelitian mendalam yang memantau perkembangan anak-anak korban perceraian dari waktu ke waktu. Perlu untuk dikembangkan kembali riset yang bersifat eksperimen yang akan memberikan wawasan yang lebih dalam tentang bagaimana dampak perceraian berkembang dan berubah sepanjang usia anak. Mengingat bahwa respon terhadap perceraian bisa berbeda antara anak laki-laki dan perempuan, studi lebih lanjut bisa mengeksplorasi bagaimana faktor gender mempengaruhi dampak psikologis dan perilaku dari perceraian.

2. Saran bagi Subyek

Sampai saat ini, ketiga subyek terlihat banyak mengalami perubahan yang lebih baik. Saran bagi ketiga subyek yaitu dapat mempertahankan lingkungan yang baik untuk perkembangan subyek yang lebih baik dan juga perubahan-perubahan baik tersebut dan tentunya menjadi lebih baik serta dapat segera sembuh dari luka yang muncul karena perceraian orang tua dan berdamai dengan kondisi tersebut.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif.pdf* (p.235).
- Adellia, N., Faizal, M., & Meriyati, M. (2022). Analisis Dampak Pembiayaan Produktif Bermasalah Terhadap Kesejahteraan Karyawan Di Bank Sumsel Babel Syariah Kantor Cabang PIM Palembang Pada Tahun 2021. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Perbankan Syariah (JIMPA)*, 2(2), 255–274. <https://doi.org/10.36908/jimpa.v2i2.77>
- Adofo, P. Y., & Etsey, Y. (2016). Family Processes in One-Parent, Step Parent, and Intact Families: The Child's Point of View. . *Pyrex Journal of Psychology and Counseling*, 2(4), 21-27.
- Aini, I. N., & Afdal. (2023). Kelekatan terhadap Orangtua (Ayah-Ibu) pada Remaja Korban Broken Home. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 7(2), 13259–13266.
- Ainunnida, K. A. (2022). Hubungan Kesepian dan Ide Bunuh diri yang dimoderasi oleh depresi pada remaja korban perceraian orang tua. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIKONTAN)*, 1(1), 1–14. <https://publish.ojs-indonesia.com/index.php/SIKONTAN>
- Ali, M., & Asrori, M. (2012). *Psikologi Remaja : Perkembangan Peserta Didik*.
- Amato, P. R. (2001). Children of Divorce in The 1990s: An Update of The Amato and Keith (1991) Meta-Analysis. *Journal of Family Psychology*, 15(3), 355–370. <https://doi.org/10.1037/0893-3200.15.3.355>
- Anikoh, I., & Nurjannah, N. (2022). Pelaksanaan Terapi Rasional Emotif Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Pada Remaja Akhir [the Implementation of Emotional Rational Therapy in Increasing Social Skills in Adolescents]. *Journal of Contemporary Islamic Counselling*, 2(1), 13–22. <https://doi.org/10.59027/jcic.v2i1.129>
- Ansar, W., Djalal, N. M., Amalia, A., Seha, A., & Zahra, A. A.-Z. (2022). Program Edukasi tentang Pengetahuan Konflik Pernikahan pada Fase Dewasa Awal. *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 1(2), 61–66.
- Ardiansyah, Risnita, & Jailani, M. S. (2023). Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif. *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1(2), 1–9. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v1i2.57>
- Arikunto, S. (2013). *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta
- Dagun, S. M. (1990). *Psikologi Keluarga: Peranan Ayah dalam Keluarga*.
- Dariyo, A. (2004). Memahami Psikologi Perceraian dalam Kehidupan Keluarga. *Jurnal Psikologi*, 2(2), 94–100. <http://download.portalgaruda.org/article.php?article=62924&val=4564>
- Dedy Kasingku, J., Sanger, A. H., & Anggreiny Geotrida Gumolung, D. (2022). Dampak Broken Home Pada Anak Muda Dan Solusinya. *Jurnal Multidisiplin Ilmu*, 1(4), 313–319.

- Dewi, I. A. S., & Herdiyanto, Y. K. (2020). Dinamika Penerimaan Diri Pada Remaja Broken Home di Bali Ida Ayu Shintya Dewi dan Yohanes Kartika Herdiyanto. *Psikologi Udayana*, 5, 211–220.
- Elmore, C. A., & Gaylord, H. (2013). The Influence of Supportive Parenting and Racial Socialization Messages on African American Youth Behavioral Outcomes. *Journal of Child and Family Studies*, 22(1), 63–75. <https://doi.org/10.1007/s10826-012-9653-6>
- Fauziah, M., Kasih, F., & Yandri, H. (2014). *Konsep Diri Remaja yang Berasa dari Keluarga Broken Home (Studi Deskriptif di SMP Negeri 1 Pantai Cermin Kabupaten Solok)*. <https://api.semanticscholar.org/CorpusID:142722964>
- Herdiansyah, H. (2019). Metode Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial: Perspektif Konvensional dan Kontemporer. In *Jakarta: Salemba Humanika*. <http://www.penerbitsalemba.com>
- Hasanah, U. (2020). Pengaruh Perceraian Orangtua Bagi Psikologis Anak. *AGENDA: Jurnal Analisis Gender Dan Agama*, 2(1), 18. <https://doi.org/10.31958/agenda.v2i1.1983>
- Hurlock, E. R. (1991). *Psikologi Perkembangan : Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi 5*. Jakarta: Erlangga.
- Januari, N. (2023). Menggali Akar Masalah : Analisis Kasus Perceraian di Indonesia. *Jurnal Mahasiswa Humanis*, 3(3), 120–130. <https://doi.org/10.37481/jmh.v3i3.613>
- Kelly, J. B., & Emery, R. E. (2003). Children's Adjustment Following Divorce: Risk and Resilience Perspectives. In *Family Relations: An Interdisciplinary Journal of Applied Family Studies* (Vol. 52, Issue 4, pp. 352–362). Blackwell Publishing. <https://doi.org/10.1111/j.1741-3729.2003.00352.x>
- Katutu, A. (2017). *Berbagai Metodologi dalam Penelitian.pdf* (p. 334). <http://repositori.iain-bone.ac.id/3/1/BerbagaiMetodologidalamPenelitian.pdf>
- Khalidaziah, K., & Yuliana, N. (2023). Pengaruh Kurangnya Komunikasi Antara Anak dan Orang Tua yang di Sebabkan Oleh Perceraian. *Socius: Jurnal Penelitian Ilmu-Ilmu Sosial*, 1(5), 157–161.
- Mappiare, A. (1982). *Psikologi Remaja*. Surabaya : Usaha Nasional.
- Miles, Matthew B. dan A. Michael Huberman. 1992. *Qualitative Data Analysis: A Sourcebook of New Method*. Terjemahan Tjetjep Rohendi Rohidi. Analisis Data Kualitatif: Buku Sumber tentang Metodemetode Baru. Jakarta: Penerbit Universitas Indonesia (UI-PRESS).
- Moleong, Lexi J. (2021). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Rosda Karya.
- Octavian, M. R. D., & Cahyanti, I. Y. (2023). Gambaran Kompetensi Interpersonal Remaja Dari Orang Tua Yang Mengalami Perceraian. *Jurnal Ilmu Psikologi Dan Kesehatan (SIkontan)*, 1(3), 215–224.
- Papalia, D., Olds, S., & Feldman, R. (2012). *Human Development*. McGraw-Hill Education.

- Putri, H. D. H., & Priyatmono, B. (2023). Analisis Kondisi Psikologis Anak Broken Home Dalam Proses Reintegrasi Pada Balai Pemasarakatan Kelas I Jakarta Pusat. *Innovative: Journal Of Social Science* 3, 5189–5198.
- Safarudin, R., Zulfamanna, Kustati, M., & Sepriyanti, N. (2023). Penelitian Kualitatif. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research*, 3(2), 9680–9694. <http://j-innovative.org/index.php/Innovative/article/view/1536>
- Salsabila, M., & Mahasin, A. (2023). Dampak Perceraian Bagi Anak Dalam Mencapai Sdgs dui Indonesia. *Jurnal Pro Justicia*, 03(01), 1–10.
- Santoso, B., Noviekayati, I., & Rina, A. (2022). Kecemasan sosial pada remaja akhir: Bagaimana peranan adiksi media sosial? *Journal of Psychological Research*, 2(3), 373–384.
- Setiawan, N. H., Devi, S. S., Damayanti, L., Pramudya, F., & Antony, H. (2023). Pemahaman dan Faktor – Faktor Penyebab Kekerasan Dalam Rumah Tangga: Tinjauan Literatur. *Jurnal Kajian Hukum Dan Pendidikan Kewarganegaraan*, 3(2), 1–6.
- Sinaga, M. H. P., Yasri, A., Nadila, O. R., Geopani, A., & Thasfa, S. A. (2023). Faktor Penyebab Perceraian dan Dampaknya Terhadap Psikis Anak. *Nanggroe: Jurnal Pengabdian Cendekia*, 2(3), 415–421. <https://jurnal.penerbitdaarulhuda.my.id/index.php/NJPC/article/view/334>
- Stravynski, A., & Boyer, R. (2001). Loneliness in Relation to Suicide Ideation and Parasuicide: A Population-Wide Study. *Suicide and Life-Threatening Behavior*, 31(1), 32–40. <https://doi.org/10.1521/suli.31.1.32.21312>
- Sugiyono. (2021) Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, R & D. Bandung; Alfabeta
- Syarif, M. (2023). Dampak Perceraia Terhadap Psikologis, Emosional dan Mental Anak dalam Perspektif Hukum Islam. *Journal of Islamic Law*, 6(1), 12–16.
- Toni, A. (2018). Aktualisasi Hukum Perceraian Perspektif Pengadilan Agama di Indonesia. *Jurnal Hukum Islam*.
- Utami, M. S., Praptomojati, A., Wulan, D. L. A., & Fauziah, Y. (2018). Self-Esteem, Forgiveness, Perception of Family Harmony, and Subjective Well-Being in Adolescents. *International Journal of Research Studies in Psychology*, 7(1), 59–72. <https://doi.org/10.5861/ijrsp.2018.2006>
- Yuliawati, L., Setiawan, J. L., & Mulya, T. W. (2007). Perubahan Pada Remaja Tanpa Ayah. *Jurnal Ilmiah Psikologi “ARKHE,”* 12(1), 9–19. <http://dspace.uc.ac.id/handle/123456789/98>
- Yusuf dan Nurihsan, Teori Kepribadian,(Bandung : Pt Remaja Rosdakarya , 2023)


LAMPIRAN - LAMPIRAN

A. Surat Izin Observasi Pra Skripsi



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG
FAKULTAS PSIKOLOGI

Jalan Gajayana 50 Malang 65144. Telepon: 0341-558916. Website: ipsi.un-malang.ac.id

No. Penhal :  / F/Psi 1/PP.009/12/2023
IZIN OBSERVASI PRA SKRIPSI

28 Desember 2023

Kepada Yth,

Ketua Kantor Pengadilan Agama
Jl. Jaksa Agung Suprpto No.1, Kali Nangkaan, Dabasah,
Kec. Bondowoso, Kabupaten Bondowoso, Jawa Timur
68211
di
Bondowoso

Dengan hormat,
Sehubungan dengan akan dilaksanakannya proses penyusunan skripsi bagi mahasiswa Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang, maka dengan ini kami mohon kepada Bapak/Ibu untuk memberikan izin melakukan kegiatan **observasi pra skripsi**, kepada:

Nama / NIM	: AURA AZALEA SYIFA / 200401110234
Judul Proposal	: 1. Dinamika Psikologi Anak Korban Perceraian
Dosen Pembimbing	: 1. Muhammad Jamaluddin, M Si 2. Prof. Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M Ag.
Tempat Observasi	: Kantor Pengadilan Agama
Tanggal Observasi	: 28-12-2023 s.d 28-01-2024
Model Kegiatan	: Online

Demikian permohonan ini kami sampaikan, atas perhatian dan kerjasamanya kami sampaikan terimakasih.



Tembusan
1 Dekan,
2 Para Wakil Dekan,
3 Ketua Jurusan,
4 Arsip.

B. Informed Consent

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : IH
Tanggal Lahir : 2 Januari 2005
Alamat : Maesan , Bondowoso

Dengan sesungguhnya menyatakan, bahwa setelah memperoleh penjelasan sepenuhnya, menyadari, memahami, dan mengerti tentang tujuan, manfaat dan resiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri dari keikutsertaannya maka saya (Setuju / Tidak Setuju) ikut serta dalam penelitian yang berjudul

“ DINAMIKA PSIKOLOGI ANAK KORBAN PERCERAIAN”

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan.

Bondowoso,

Peneliti

Yang Menyatakan

(.....
Awa Azalea Syifa

(.....
IH

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : NS
Tanggal Lahir : 2 Februari 2005
Alamat : Blindungan . Bondowoso

Dengan sesungguhnya menyatakan, bahwa setelah memperoleh penjelasan sepenuhnya, menyadari, memahami, dan mengerti tentang tujuan, manfaat dan resiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri dari keikutsertaannya maka saya (Setuju / Tidak Setuju) ikut serta dalam penelitian yang berjudul

“ DINAMIKA PSIKOLOGI ANAK KORBAN PERCERAIAN”

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan.

Bondowoso,

Peneliti

Yang Menyatakan

(.....
Aura Azalea Syifa
.....)

(.....
NS
.....)

SURAT PERNYATAAN PERSETUJUAN

(INFORMED CONSENT)

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : PR
Tanggal Lahir : 18 Januari 2005
Alamat : Taman Sari, Bondowoso

Dengan sesungguhnya menyatakan, bahwa setelah memperoleh penjelasan sepenuhnya, menyadari, memahami, dan mengerti tentang tujuan, manfaat dan resiko yang mungkin timbul dalam penelitian, serta sewaktu-waktu dapat mengundurkan diri dari keikutsertaannya maka saya (Setuju / Tidak Setuju) ikut serta dalam penelitian yang berjudul

“ DINAMIKA PSIKOLOGI ANAK KORBAN PERCERAIAN”

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya dan tanpa paksaan.

Bondowoso,

Peneliti

Yang Menyatakan

(..... Aun Azalea Syifa)

(..... PR)

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
5.	Bagaimana perasaanmu pertama kali tau tentang perceraian orang tua?	<p>Waktu ayah sama umi cerai itu kan aku masih umur 8 tahun. Di umur segitu aku masih belumbanyak paham ya mba soalperceraian kaya gitu gitu. Cuma yang aku paham waktu itu ayahku pergi dari rumah setelah berantem sama umi, sebenarnya sering banget kaya gitu mba ayah umi berantem terus ayah pergi tapi biasanya masih balik lagike rumah. Tapi setelah kejadian itu ternyata ayah sama umi udah cerai jadi ayah ga balik ke rumah lagi dan aku tau itu karna aku tanya sama umi “ayah kemana mi” dan umi cuma bilang “sekarang jangan tanya lagi ayah kemana karna ayah udah pergi ninggalin umi sama PR, PR tinggal sama umi sama adek aja sekarang”. Disitu aku udah mulai sadar sedikit kalo memang orang tua aku udah pisah mba. Dulu aku bingung banget deskripsiin perasaanku, karena yang bikin aku sedih itu karena ngelihat umi yang sering ngelamun dan matanya sering sembab tapi umi ga pernah mau kasih tau alasan dibalik itu. mungkin karna</p>	<p>Subyek kerap menghela nafas cukup berat, dan bibirnya sempat bergetar saat bercerita.</p>	<p>25</p> <p>30</p> <p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p>

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>dulu aku juga masih kecil ya mba jadi umi ga pengen aku mikirin hal yang belum aku ngerti. Aku sendiri waktu itu juga ngerasa sedih karena waktu aku sama ayah cuma bentar banget mba, mungkin bisa dibilang dulu aku sedih karena udah kehilangan peran ayah ya walaupun peran ayah yang ayah kasih ke aku selama ini memangga terlalu banyak tapi kenangan sederhana kaya misal waktu ayah antar jemput sekolah aku, itu sih mba yang aku rasain.</p>		<p>55</p> <p>60</p> <p>65</p>
6.	Ok, itu perasaanmu beberapa tahun lalu ya, kalo untuk sekarang nih gimana perasaan PR sekarang mengenai situasi ini?	Kalo sekarang ditanya gimana perasaan aku soal orang tuaku, aku udah ga ngerasa sedih atau kecewa lagi karna kalau orang tuaku ga pisah sampe sekarang bisa aja lebih menyakitkan umi buat kedepannya. Jadi sekarang udah bisa menerima walaupun kadang masih sedih dan kecewa sih kalo keinget hal itu.	Subyek menjawab dengan tersenyum dan mengepalkan tangan	70
7.	Ada ga kegiatan tertentu atau suatu hal yang kamu lakuin buat ngebantu kamu merasa lebih baik kalo tiba-tiba sedih dan kecewa karena keinget hal itu?	Kalo untuk kegiatan, aku sekarang memang nyibukin diri dengan ikut beberapa kegiatan kampus juga sih mba, itu juga aku lakuin biar ga keinget inget lagi soal itu dan itu menurutku ngaruh sih mba di aku.	Subyek menjawab dengan tangan yang memeragakan ucapannya beberapa kali dan sedikit tersenyum	75
				80

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
11.	Bagaimana cara kamu menghadapi situasi sulit itu?	Biasanya kalo tiba-tiba sedih karena keinget lagi, aku suka nangis di kamar aja mba karna lewat nangis itu aku jadi ngeluarin emosi sama beban pikiran aku soal orang tuaku. Dan kadang aku juga inget lagi perlakuan ayah aku yang udah nyakitin umi biar aku sadar. Karna aku pikir ga ada cara lain selain nangis sama sholat aja mba.	Subyek menjawab dengan wajah sedih sambil melihat ke arah peneliti	150 155 160
12.	Nah kan PR udah ngelewat in masa masa sekolah ya selama orang tua PR cerai, Apa perceraian ini mempengaruhi hubungan PR dengan teman-teman? Teman sekolah dulu ataupun teman kuliah sekarang	Eee ngga sih mba, hubungan aku sama temen temen lama aku ataupun sama temen kuliah aku sekarang baik-baik aja. justru dulu temen deketaku waktu SD sering nginep di rumah buat nemenin aku waktu umi kerja dan ga pulang. Danyang aku rasa, aku justru bisa kenal sama temen yang bener-bener caresama aku mba.	Subyek menjawab sambil mengangguk dan tersenyum ke arah peneliti	165 170
13.	Alhamdulillah seneng banget dengernya. Nah selama sekolah itu apa ada perubahan dalam kinerja sekolah PR setelah perceraian?	Mungkin waktu SD sih mba, waktu masih awal-awal ayah sama umi pisah itu aku jadi sering sakit kan terus sering mimisan juga, jadi aku juga sering ketinggalan materi karena sering ga masuk. Tapi setelah itu SMP SMA, aku udah mulai kaya biasa lagi dan bangkit lagi	Subyek menjawab sambil menunduk dan memegang jari telunjuk	175 180

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
		<p>tuh bener-bener kosong bgt mba, aku ngerasa percuma datang ke sekolah karna aku gabisa fokus nerima penjelasan dari guru.Sampe waktu itu wali kelasku notice aku yang murung seharian, dan sampe ditanya aku kenapa. Aku tetep gabisa jawab dan akhirnya aku nangis, disitu aku ngerasa kaya udah hancur banget karena rumah aku udah hancurdan pas itu juga aku disuruh pulang lebih awal karna kondisi aku waktu itu emang lagi ga baik jugakan mba. Akhirnya aku pulang diantar naik motor. Sampe rumah aku langsung masuk kamar dan ga keluar lagi, dan sampe sekarang aku jadi ngerasa kurang betah di rumahku sendiri mba, gatau ya tapi rasanya udah ga nyaman dan beda. Dan sekarang aku udah ngerantau karena kuliah juga, aku jadi ngerasa tempat rantauanku udah jadi rumah keduaku. Dan semenjak kuliah aku jadi ngerasa punya dunia baru dan kehidupan baru gitu mba.</p>		<p>250</p> <p>255</p> <p>260</p> <p>265</p> <p>270</p>
19.	Apakah ada perubahan dalam cara kamu melihat dirimu sendiri atau orang	Aku sih ngerasanya ada mba, terutama buat lawan jenis. Entah ini efek dari	Subyek menjawab dengan ekspresi	275

Verbatim Wawancara Subyek 2

Nama : NS
 Umur : 19 tahun
 Jenis Kelamin : Perempuan
 Pekerjaan : Mahasiswi
 Tanggal : 2 April 2024
 Tempat : Di rumah SR
 Waktu : Mulai wawancara pukul 15.45 dan selesai pukul 16.12

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Assalamualaikum, aku izin mau wawancara NS ya.. sebelumnya apa NS keberatan untuk jadi subyek penelitianku?	Walaikumsalam, iya mba.. aku bersedia kok, kemarin juga udah dikasih tau sama uti kalo mba izin mau wawancara aku.	Subyek menjawab dengan tersenyum sambil meletakkan tangan diatas paha	1 5
2.	Alhamdulillah, makasih banyak ya. sebelum aku mulai wawancaranya, ini ada surat perjanjian (informant consent) buat kamu baca dulu, kalau memang sudah setuju bisa ditanda tangani dibawah ini ya	Oh iya.. ok mba aku udah setuju, aku tanda tangan ya	Subyek menjawab sambil mengangguk setelah membacasureat perjanjian	10
3.	Terima kasih.. setelah ini aku boleh izin record suara selama proses wawancara?	Iya boleh mba silahkan	Subyek menjawab dengan wajah serius dan mengangguk	15
4.	Baik, aku mulai wawancaranya ya	Siap mba	Subyek menjawab sambil senyum tipis	20
5.	Gimana sih perasaan NS pertama kali tau orang tua kamu akan bercerai?	Dulu itu, awal awal kejadian aku ngerasa sedih banget mba dan ga nyangka aja keluarga aku akan kaya gini. Tapi kalo perasaanku	Subyek menjawab sambil bengong ke arah meja dan sesekali melihat ke arah peneliti	25

		sekarang tentang orang tuaku yang cerai, aku ngerasa mungkin ini yang terbaik karena memang kalo dipaksa jadi keluarga yang utuh, kondisinya pasti lebih ngebuat tertekan buat aku, adek aku sama mama mungkin.		30
6.	Perasaan sedih itu bertahan sampe sekarang? Atau muncul perasaan lain?	Kalo perasaanku sekarang tentang orang tuaku yang cerai, aku ngerasa mungkin ini yang terbaik karena memang kalo dipaksa jadi keluarga yang utuh, kondisinya pasti lebih ngebuat tertekan buat aku, adek aku sama mama mungkin.	Subyek menjawab dengan sedikit tersenyum dengan pandangan yang masih ke arah meja	35 40
7.	Kondisi tertekan seperti apa yang kamu bayangkan?	Kondisi dimana aku bisa setiap hari harus lihat mama papa aku berantem dan sebelum mereka cerai pun, mereka jarang ada di rumah mba. Jadi kalo orang tuaku ga cerai, aku juga ga bakal sanggup kalo harus di rumah setiap hari dengan keadaan yang kaya gitu mba. Makanya aku lebih sering di rumah uti, setidaknya aku punya satu tempat buat jadi tempat pelarianku kalo kondisi di rumah lagi ga enak mba.	Subyek menjawab dengan wajah serius	45 50 55
8.	Apakah kamu merasa perubahan dalam dirimu sejak perceraian orang tua?	Ada sih mba, aku jadi lebih sering ngerasa bingung apalagi soal masa depan mba, bingung banget. Pas kemarin lulus SMA, aku	Subyek menjawab dengan melihat kearah peneliti dengan antusias	60

		bingung banget mau lanjut kuliah atau kerja karena aku ngerasa udah ga ada motivasi buat lanjutin pendidikanku tapikarena saran dari uti, om, tante sama beberapa temenku, akhirnya aku pilih buat lanjut kuliah sampe sekarang. Aku juga jadi gampang stress mba, aku juga ngerasa beda aja gitu mba. Udah ga gampang excited sama hal-hal yang dulu aku suka, lebih kedatar aja gitu aku yang sekarang mba		65
				70
9.	Boleh dikasih contoh ga tentang hal yang dulu kamu suka tapi sekarang udah ga kamu suka lagi?	Dulu aku suka banget sama hal yang berbau musik mba, di sekolah aku juga pernah ikut drumband. Tapi setelah orang tua aku cerai, aku jadi sering jarang Latihan dan sekalinya Latihan aku ga fokus mba alhasil aku kena marah sama coach aku tapi disitu aku udah ga bisa ngebela diri aku sendiri terus akhirnya aku mutusin buat keluar dari club drumband itu mba. Karna yang aku pikir, aku takut nanti malah ngerusak performa club drumband itu mba. Darisitu aku mulai ngerasa udah ga sebegitu suka lagi sama musik	Subyek menjawab dengan raut wajah sedih	75
				80
				85
				90

10.	Kejadian itu waktu kamu kelas berapa?	Itu waktu SMP mba	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti	95
11.	Ok, sebelumnya kamu juga bilang kalo kamu gampang stress ya? Nah kamu biasanya jadi gampang stress itu karena apa?	Iya mba, jadi tuh aku ngerasanya jadi sensitif sama hal-hal sepele. Kaya misal baju aku hilang padahal ga hilang mba cuma ga ketemu aja gitu mba pas dicari, itu aku bisa stress sampe mood swing gitu mba. Terus juga kalo aku lagi di satu tempat yang menurut aku itu berisik banget, itu bikin aku stress juga mba. Pokoknya hal-hal sepele yang kaya gitupun aku bisa ngerasa stress mba.	Subyek menjawab dengan wajah serius dan sesekali menggerakkan tangan sesuai dengan ucapannya	100 105
12.	Itu kamu alami sampe sekarang kah?	Aku ngerasa udah jauh mending sih mba. Kalo sekarang aku udah ngerasa mulai dewasa dan aku juga mikir ga mungkin akuterusterusan kaya gitu kan mba. Jadi kalo sekarang aku mending ngejauhin hal-hal yang sekiranya hal itu bikin aku stress.	Subyek menjawab dengan wajah antusias	110 115
13.	Ok, gimana sih cara kamu menangani perasaan-perasaan yang muncul akibat perceraian orang tua?	Kalo untuk itu, aku lebih suka ngehabisin waktu sendiri sih mba, kalo ga gitu biasanya aku main ke tempat AR (tetangga NS). Karena bisa dibilang dia temen aku yang paling tau soal cerita keluarga jadi dia bisa ngertiin aku, apalagi kalo aku tiba-tiba ngajakin dia ketemu, dia udah paham	Subyek menjawab dengan tersenyum dan melihat ke arah peneliti	120 125

	<p>habit papa jadi jelek. Perilaku papa jadi cuek, kadang kasar juga, dan jadi ga tanggung jawab sama keluarga. Semenjak dipecat itu papa ga kerja lagi dan malah nyuruh mama buat kerja, sedangkan papa ga ngapa ngapain cuma ngegym aja. selama di gym itu papa memang pernah beberapa kali buka jasa coach gym gitu untuk nambah penghasilan tapi uang itu dipake papa buat kebutuhannya sendiri mba.</p> <p>Dan dari situ papa sempat ketahuan selingkuh dan itu ga cuma sekali mba, yang lebih bikin aku malu itu karena kabar itu aku tau dari tetanggaku yang nunjukin foto papa waktu selingkuh. Mama udah pernah minta untuk pisah karena udah ga tahan sama perilaku papa, tapi papa selalu nolak untuk pisah dengan alasan cuma sama mama, papa bisa bergantung hidup. Karena pengakuan papa yang kaya gitu, mama sempat pergi di rumah ninggalin aku sama adek sendirian di rumah kurang lebih hampir 2bulan. Selama mama pergi, papa ga megang uang sama sekali buat kebutuhannya.</p> <p>Tapi papa bukan mikir buat</p>	<p>165</p> <p>170</p> <p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p> <p>200</p>
--	---	---

		cari pekerjaan lagi tapi malah ngelakuin hal yang lebih buruk lagi mba, papa nipu orang dan nominalnya ga sedikit mba. Setelah musibah itu papa kabur, dan sering banget ada orang datang ke rumah buat nagih uang itu ke aku yang ga tau apa-apa. Akhirnya aku pergi ke rumah uti sambil nangis sekaligus panik juga waktu itu. Dan sampe sekarang mama belum pernah balik, dan cuma nyampein aja kalo aku diminta buat tinggal sama uti sampe sekarang.		205
				210
				215
16.	Bagaimana hubunganmu dengan orang tua yang bercerai setelah perpisahan itu?	Kalo hubunganku sama papa udah bener-bener ga ada sama sekali mba, aku juga udah sekecewa itu sama papa. Kalo sama mama memang udah ga sedeket dulu tapi setidaknya aku masih komunikasi sama mama walaupun ga sering.	Subyek menjawab dengan sedikit tersenyum	220
17.	Apakah kamu merasa perlu mendapatkan bantuan atau dukungan dari orang lain terkait perceraian orang tuamu?	Iya mba butuh banget, tapi aku takut buat berekspektasi kayak gitu karena aku tau ga semua orang bisa ngelakuin itu. Tapi setidaknya aku masih dapat support dari uti, om, tante dan temenku. Sejauh ini aku ngerasa dukungan dari mereka udah cukup banget buat aku bertahan sampe sekarang.	Subyek menjawab sambil mengangguk dan sedikit tersenyum	225
				230

19.	Didikan dari uti yang seperti apa yang bisa buat kamu belajar jadi diri kamu yang sebenarnya?	Uti selalu bilang dan ingetin aku buat Ikhlas dan terima apapun yang terjadi atau nimpa aku termasuk soal orang tuaku yang cerai mba. Aku harus berdamai sama keadaan keluargaku sekarang supaya aku bisa lanjutin hidup kaya dulu yang memang jadi diri aku sendiri.	Subyek menjawab dengan menghela nafas dan tersenyum	270 275
20.	Apakah ada perubahan dalam cara kamu melihat dirimu sendiri atau orang lain sejak perceraian orangtua?	Untuk sekarang aku ngelihat aku sendiri itu kayak kurang percaya diri sih mba, dan aku sekarang jadi lebih sensitif kalo ketemu sama orang yang ga tanggung jawab sama kewajibannya, dan aku rasa itu karna pengalaman dari papaku.	Subyek menjawab dengan menghadap ke arah peneliti	280
21.	Bisa coba dijelaskan lagi kurang percaya diri yang seperti apa yang kamu rasakan? Dan apa kamu ada pengalaman soal ketemu dengan orang yang tidak bertanggung jawab itu?	Aku ngerasa ga berarti gitu mba terus ngerasa sering nyusahin orang sekitar terutama uti. oiya dulu aku pernah punya temen yang ga tanggung jawab karena dia ninggalin tugasnya di satu kelompok mata kuliah, jadinya aku benci banget sama dia. Intinya aku kayak ga suka aja sama orang yang ga tanggung jawab gitu mba.	Subyek menjawab dengan melihat kearah tangannya sembari memainkan tangannya	285 290 295
22.	Apakah kamu punya kekhawatirantentang masa depanmu atau hubunganmu dengan orang lain karena perceraian orangtua?	Mungkin lebih kehubungan sama lawan jenis buat jadi pasangan ya mba, karena aku kaya takut juga nanti pasanganku bakalan	Subyek menjawab dengan melihat kearah peneliti dan kembali melihat ke tangannya	300

		kaya papa. Kalo untuk masa depan aku terutama karir, aku bakal usahain itu buat adek sama utiku yang selama ini juga udah baik banget sama aku.		305
23.	Apakah ada pesan atau saran yang ingin kamu sampaikan kepada orang dewasa yang sedang bercerai tentang bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka melewati proses perceraian?	Kalau memang perceraian jadi satu-satunya jalan terbaik dari masalah kalian, tetap ingat kesehatan mental dan kesejahteraan anak-anak kalian tetap harus diutamakan dan itu tetap menjadi tanggung jawab kalian meskipun sudah bercerai.	Subyek menjawab dengan melihat kearah depan dan sedikit tersenyum	310
				315

		<p>ngerasain perasaan-perasaan yang bikin aku ga nyaman dari masalah perceraian orang tua aku itu, aku sering pergi jalan-jalan sendiri walaupun ga jauh. Paling Cuma ke hutan arah bukit piramid karena disana sepi dan itu yang bikin aku sedikit tenang. Intinya aku harus pergi dari rumah aja sih mba.</p>		65
				70
10.	Apakah kamu merasa sulit untuk berbicara tentang perceraian orangtua dengan orang lain?	<p>Sulit kalo bicara samaorang yang ga ngerasain halyang sama kaya apa yang aku rasain mba, jadi aku Cuma bisa bicara atau sekedar cerita sama orang yang ngalamin masalah yang sama kaya aku. Danaku juga Cuma bisa bicara soal perceraian orang tuaku ini sama salah satu temenku yang kebetulan orang tua dia juga cerai. Tapi untuk bicara sama saudara dari umi, aku masih bisa karena aku tau saudara dari umi emang bener-bener peduli dan ga pernah ngasih respon yang buruk soal perceraian orang tuaku.</p>	<p>Subyek menjawab dengan mengangguk dan yakin</p>	75
				80
				85
				90
11.	Bagaimana hubunganmu dengan orangtua yang bercerai setelah perpisahan itu?	<p>Alhamdulillah hubunganku sama umi masih baik-baik aja dan semoga sampe seterusnya walaupun aku emang udah ga tinggal bareng umi lagi. Dan hubunganku sama ayah juga masih baik-baik aja,</p>	<p>Subyek menjawab dengan sedikit tersenyum dan sembari melihat peneliti</p>	95

		karena aku juga sampe sekarang ikut dan tinggal sama ayah mba jadi lebih deket sama ayah juga.		100
12.	Kalo boleh dijelasin, apa alasan IH memilih untuk ikut dan tinggal dengan ayah?	<p>Sebenarnya ini tuh keputusan yang berat banget buat aku mba. Aku anak pertama yang juga orang-orang tau kalo aku deket sama ayah sama umi juga, setelah aku tau ayah sama umi mau bercerai itu juga jadi salah satu fase terhancur aku sih mba karena aku denger satu kalimat yang bikin aku ngeblank banget "IH mau ikut ayah atau umi" kayanya kalimat ini yang bikin hancur deh buat aku dan anak- anak lain yang orang tuanya juga cerai. Karena semua anak kan ga pernah ada yang membayangkan bakal denger kalimat itu kan mba. Yang ada pasti ngebayangin kalo kita ya bakal hidup bareng seterusnya selamanya. Waktu itu aku gabisa langsung jawab pertanyaan itu karena jujur aku bingung banget, aku harus mikirin dulu, aku harus tenangin diri dulu, aku harus nerima keadaan dulu. Dan hasil akhirnya ya aku milih buat ikut sama ayah karena beberapa hal yang</p>	Subyek menjawab dengan semangat dan tersenyum sedikit	<p>105</p> <p>110</p> <p>115</p> <p>120</p> <p>125</p> <p>130</p>

		<p>udah aku pikirin juga. Yang pertama itu karena adek aku lebih deket sama umi, dan aku tau dia bakalan pilih tinggal sama umi jadi mau gamau aku juga harus ngalah. Walaupun aku bisa aja ikut sama umi juga tapi aku gabisa mba, aku deket banget sama ayah sama umi. Walaupun perceraian ini disebabkan karena ayah aku yang selingkuh, tapi aku juga gabisa ninggalin ayah. Alhasil aku milih buat tinggal sama ayah karena aku pikir, umi udah bareng adek jadi biar aku yang nemenin ayah gitu mba.</p>		135
				140
				145
13.	<p>Apa respon umi waktu kamu mutusin buat ikut dan tinggal sama ayah kamu?</p>	<p>Aku tau umi waktu itu sedih dan berat ngelepasin aku buat tinggal sama ayah, terus umi sempet bilang kalo umi takut gabisa ketemu aku lagi, takut aku kenapa kenapa, takut aku. Sedih juga kenapa aku harus ikut ayah, disitu aku jelasin lagi ke umi kalo yang umi takutin aku jamin gabakal terjadi karena aku masih percaya ayah tetep bakal jadi ayah yang baik walaupun memang udh gagal jadi kepala keluarga.</p>	<p>Subyek menjawab dengan menunduk</p>	150
				155
14.	<p>Apakah kamu merasa perlu mendapatkan bantuan atau dukungan dari orang lain</p>	<p>Butuh banget mba, mungkin karena orang-orang ngeliat aku kaya kuat</p>	<p>Subyek menjawab dengan serius sesekali melihat peneliti dan</p>	160

		<p>sekarang, ya sebenarnya salahku juga mba karna aku ga ada cerita sama siapapun soal masalahku waktu itu. dan karena aku mendem itu mungkin ya mba, aku tuh jadi lebih sensitif gitu mba karena kan pas aku di kelas itu diem aja kan mba soalnya biasanya aku di kelas tuh suka rame becanda ngobrol sama temen-temen. Dan waktu aku diem aja, aku tuh denger ada temen aku yang ngomong kenapa sih IH diem aja. pas aku denger itu aku langsung kesel emosi mba dan kaya marah marah ke temen aku yang ngomong gitu. Padahal ya temen aku juga ga salah Cuma emang akunya aja ya aja yang lebih sensi sama hal-hal kecil jadinya gitu. Dan di rumah pun aku juga kaya gitu mba, sampe sekarang sebenarnya tapi udah bisa lebih terkontrol.</p>		<p>200</p> <p>205</p> <p>210</p> <p>215</p> <p>220</p>
16.	Kalo sekarang, kamu jadi lebih sensi sama hal-hal yang nyinggung soal perceraian atau hal lain?	<p>Emang lebih sensitif kalo soal perceraian sih mba,tapi sensitif juga kalo soal cowo kaya digangguin dikit aku bisa kesinggung padahal niatnya Cuma iseng tapi emang akunya juga yang masi usaha biar ga jadi orang yang sensitif lagi apalagi buat hal yang dibilang becandaan aja.</p>	<p>Subyek menjawab sambil menghadap ke peneliti</p>	<p>225</p> <p>230</p>

		sekarang aku udah ada pasangan yang dia bisa gitu ngerubah mindset aku yang sebelumnya itu jadi bisa percaya lagi sama cowo dan aku berharap aja kalo cowo ini ga Cuma sekarang aja bisa nunjukin kalo cowo yang beneran baik tuh ada tapi bisa seterusnya ngebuktiin itu. maaf ya mba jadi ke arah sini ceritanya.		270
				275
19.	Its okay, feel free buat kamu cerita kok. Berarti cara kamu melihat orang lain untuk sekarang ini masih berbeda kah dari sebelum orang tuamu bercerai?	Aku rasa udah ngga mba, mungkin ada fase dimana anak korban perceraian itu bakal ngalamin hal kaya gitu. Tapi seiring waktu mereka bakalan ketemu satu hal lain yang bisa balikin cara pandang mereka yang seperti dulu.	Subyek menjawab dengan tersenyum	280
20.	Ok baik. Selanjutnya apakah kamu memiliki kekhawatiran tentang masa depanmu atau hubunganmu dengan orang lain karena perceraian orangtua?	Nah ini juga sama mba, beberapa tahun lalu ini jadi bahan overthingkingku tiap hari karena kaya takut aja gitu mba. Apalagi soal hubunganku nanti sama pasanganku apa akan ngalamin hal yang sama kaya keluarga akusekarang, terus pernah mikir juga apa ada orang yang bisa nerima aku buat jadi pasangan denganbackground keluarga aku yang ga harmonis dan ada aibnya juga. Hal itu tuh jadi ketakutanku mba, tapi sekarang aku udah banyak belajar, aku juga banyak	Subyek menjawab dengan wajah sedikit sedih namun sesekali tersenyum	285
				290
				295

		ngerti jadi yaa sekarang aku udah ngehilangin pemikiran-pemikiranku yang kaya gitu dan berusaha numbuhin pikiran yang positif juga.		300
				305
21.	Biasanya dengan cara apa kamu belajar untuk ngelawan dan ngehilangin kekhawatiranmu itu?	Awalnya dari nasehat umi mba, terus dari situ aku sebenarnya belum bisa mahamin. Jadi aku juga sharing sama temen aku yang ngalamin hal yang sama kaya aku dan dari situ aku pelan-pelan mulai sadar dan bisa ngerti maksud dari nasehat umi. Kadang juga aku dengerin beberapa konten yang ngejelasin hal itu di sosial media. Itu aja sih mba sebenarnya,	Subyek menjawab dengan fokus sambil melihat peneliti	310
				315
22.	Baik, disini kamu ga mengkhawatirkan soal pertemanan juga?	Alhamdulillah ngga sih mba, karena aku bersyukur juga punya temen yang ga memperdulikan masalah keluarga aku dan mereka tetep stay nemenin aku dan nerima aku.	Subyek menjawab dengan tersenyum	320
23.	Apakah ada pesan atau saran yang ingin kamu sampaikan kepada orang dewasa yang sedang bercerai tentang bagaimana mereka dapat membantu anak-anak mereka melewati proses perceraian?	Aku yakin diluar sana banyak banget orang yang ngalamin hal kaya akua tau bahkan lebih berat lagi. Karena aku tau masih banyak juga anak yang ga deket lagi sama orang tuanya setelah perceraianitu terjadi yang mana justru itu yang bikin kesehatan mental anak itu bisa aja terganggu. Pesan aku, perceraian yang para orang	Subyek menjawab dengan tersenyum	325
				330
				335

6.	Baik, aku mulai wawancaranya ya te		Subyek mengangguk	
7.	Kalo boleh tau, sudah berapa lama tante dan mantan suami bercerai?	Kalo ga salah udah hampir 2 tahun ya	Subyek menjawab sambil melihat ke atas	35
8.	Pada saat bercerai itu, usia PR waktu itu berapa tante?	Dulu PR masih usia 7 atau 8 tahun, masih anak baru masuk sekolah dasar	Subyek menjawab sambil mengingat	
9.	Reaksi PR waktu tau orang tuanya bercerai itu gimana te?	Yang tante lihat dia kaya bingung gitu ya, karna kan umur dia yang masih anak-anak belum terlalu paham sama kondisi waktu itu. dia bingung mengekspresikan yang dia rasakan, dia juga bingung ngungkapinnya gimana. Dia Cuma nanyain ayahnya kemana karna kan disitu posisinya, ayahnya udah pergi dari rumah dan ga balik lagi. Akhirnya dia tanya ke tante, dan tante Cuma jawab kalo ayah PR udah pergi, sekarang PR tinggal sama umi sama adek aja. Pas denger jawaban tante ekspresi dia kaya langsung murung sedih gitu.	Subyek menjawab dengan memberikan ekspresi dari ucapan subyek	40 45 50 55
10.	Setelah PR tau orang tuanya bercerai, apa ada perilaku PR yang berubah dan yang tante rasakan jugaperubahan itu?	Dia jadi lebih diem, itu perubahan dia yang paling kelihatan setelah tante cerai. Biasanya dia suka cerita cerita tapi tiba-tiba dia jadi diemm aja. Terus kalo pulang sekolah biasanya suka cerita juga tapi dia tetep diem.	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti	60
11.	Bagaimana cara tante menghadapi perubahan	Awalnya tante biarin aja karna tante pikir mungkin	Subyek menjawab dengan melihat ke	65

	perilaku PR yang seperti itu?	PR butuh waktunya sendiri untuk nerima ini. Tapi tante juga ga tenang kalo ngebiarin dia dengan kondisi kaya gitu kan, akhirnya tante bujukin dia buat ngobrol, buat becanda, buat jalan jalan. Awalnya memang susah karna mood dia yang masih kurang bagus tapi tante terus paksain karna takut dianya makin kepikiran sama masalah ini terus jadi stress ya. akhirnya dia luluh setelah tante masuk ke kamarnya dan bicara sama PR dan disitu dia jadi nangis di pelukan tante. Tante biarin aja dulu dia buat nangis, setelah itu baru tante ngobrol sama dia dengan baik- baik dan ajakin dia untuk have fun. Karna kasian ya anak sekecil itu udah harus mikirin yang berat buat dia.	bawah sesekali melihat kearah peneliti	70 75 80 85
12.	Setelah itu apa PRngalamin perubahan lain atau tetap dengan perilaku PR yang jadi lebih pendiamaja te?	Kalo setelah itu tuh, mood PR tuh jadi gampang berubah. Contohnya nih misal mood dia lagi bagus banget tiba-tiba dia denger sesuatu yang ga ngenakin buat dia, itu dia bisa langsung badmood dan kalo dia udah badmood, dia jadi lebih gampang marah. Eh bukan marah sih ya tapi lebih ke judes gitu. Jadi PR tuh gabisa dimarahin, kalo	Subyek menjawab dengan semangat sekaligus menggerakkan tangan	90 95 100

		sekolah ya gimana PR di sekolah kaya gitu gitu.		165
17.	Ketika tante ngobrol sama PR, Sekedar obrolan biasa atau nasehat yang tante berikan ke PR sehingga dia bisa bertahan dan terus tumbuh dengan baik sampe sekarang?	Biasanya tuh kan tante ngobrol sama PR setelah isya ya. awal- awal kita masih ngobrol random, cerita apapun di hari itu. setelah itu baru tante biasanya nasehatin dia, kasih support juga. Dan yang selalu tante bilang sama di itu “umi mungkin belum bisa jadi umi yang sempurna tapi umi terus mencoba buat ga ngehancurin PR buat kedua kali” dan banyak lagi nasehat yang aku selalu sampain ke PR supaya dia tetep baik-baik aja walaupun dengan keadaan keluarga tante seperti ini.	Subyek menjawab dengan melihat ke arah peneliti sambil memperagakan omongan dengan tangannya	170 175 180

Verbatim Wawancara Subyek 5

Nama : SR (nenek dari subyek NS)

Tanggal : 2 April 2024

Tempat : Di rumah SR

Waktu : Mulai wawancara pukul 16.20 dan selesai pukul 16.40

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Assalamualaikum mbah SR	Waalaiikumsalam nduk	Subyek menjawab sambil tersenyum dan memegang Pundak peneliti	1
2.	Baru balik dari toko ya mbah?	Ngga ini baru selesai masak buat buka, pulang dari tokonya sudah tadi siang mba	Subyek menjawab dengan tersenyum dan menunjuk ke arah dapur	5
3.	Mbah gimana kabarnya? Sehat?	Alhamdulillah walaupun udah tua tapi masih sehat mbahnya	Subyek menjawab sambil tersenyum dan tangan yang mengelus paha	10
4.	Alhamdulillah semoga sehat selalu mbah, ini tadi pagi aza sudah ketemu sama NS terus juga udah banyak ngobrol juga tadi. Terus sekarang aza mau izin ngobrol buat tanya tanya sedikit soal NS sama mbah	mbah seneng sekali diajak ngobrol anak muda gini	Subyek menjawab sambil tertawa kecil	15 20
5.	Sebelumnya makasi juga mbah udah nyempatin waktunya buat aza. Azajuga mau izin dulu buat rekam suara selama nanti aza sama mbah ngobrol, apa boleh mbah?	Boleh boleh	Subyek menjawab sambil mengangguk	25

	cerai?	nemenin mbah kalo mbah mau pergi, dulu NS sempat suka diemm aja gitu di kamar mungkin karna masih ada sedih ya mba. Tapi saya tetep pesen sama NS kalo sedih jangan berlarut-larut, tapi waktu itu dia jawabnya masih cuek Cuma ngangguk aja. sampe dulu mbah suruh dia buat jalan-jalan sama temennya AR itu biar dia ga nangis terus di rumah kan kasian ya mba. Soalnya dia jadi lesu murung gitu aja tiap hari mba padahal sebelumnya anaknya tuh banyak omong.	arah kamar NS dan ke arah jalan	70 75 80
12.	Kalo NS lagi nangis gitu biasanya mbah biarin aja atau ngelakuin sesuatu biar NS ga sedih lagi gitu mbah?	NS itu hampir semingguan masih suka nangis karena papa mamanya cerai, 2 hari 3 hari masih mbah biarin kalo dia nangis yang penting dia masih makan biar ga sakit. Setelah 3 hari itu dia tetep nangis, mbah jadi agak khawatir. Baru mbah ajak NS buat keluar kamar walaupun Cuma nonton tv. Kadang juga ada omnya yang suka becandain NS biar ga sedih lagi.	Subyek menjawab dengan raut wajah sedih dan melihat ke arah peneliti	85 90 95
13.	Kalo ada apa apa, NS biasanya suka cerita ga mbah?	Sering sekali, apalagi waktu mulai kuliah ini dia sering ngeluh cape karena banyak tugas lah ini lah, kaya gitu gitu dia suka cerita sama mbah.	Subyek tetap menjawab dengan raut wajah yang sedih	100 105

		Mbah selalu dengerin itu cerita dia, mau itu cerita seneng atau cerita sedih dan mbah juga Cuma bisa semangatin NS supayaterus lanjutin kuliahnya sampe selesai dan pastinya mbah juga selalu doain NS.		
14.	Kalo cerita soal mama dan papanya masih suka cerita juga ga mbah?	Udah jarang mba, lebih sering nanya kabar mamanya aja biasanya. Kalo soal papanya udah hampir ga pernah.	Subyek menjawab dengan raut wajah sedikit kecewa dan menggelengkan kepala	110
15.	Apa harapan mbah SR buat masa depan NS?	Mbah Cuma pengen NSbisa bahagia bisa sukses. Karena dia dari kecil udah kurang ngerasain bahagiasaya rasa, jadi saya harap dan saya berdoa terus nanti NS bisa hidup lebih baik.	Subyek menjawab dengan wajah penuh harap sambil mengelus dada	115 120
16.	Aamiin, semoga apa yang mbah harapkan buat NSbisa terkabul ya mbah. Baik mbah mungkin itu aja yang saya tanyakan. Terima kasih banyak sudah bantu proses tugas akhir saya ya mbah	Iyaa iya aamiin. Mba aza sukses juga ya.	Subyek menjawab dengan tersenyum dan memegang tangan peneliti	125

5.	AS sama kak PR setelah ayah sama umi pisah, kalian jadi makin dekat atau malah jadi ngga dekat?	Jadi makin dekat mba, karena pesen umi juga yang bilangin kita harus akur ga boleh berantem. Walaupun kadang masih sukaberantem tapi kita tetep dekat dan kak PR juga makin perhatian jadi lebih baik banget pokoknya.	Subyek menjawab melihat ke arah peneliti dan sesekali mengangguk	30
6.	Perhatian yang kayakimana tuh yang kak PR kasih ke kamu?	Banyak sih mba, tapi terakhir kali itu sebelum puasa ini kak PR sempet khawatir karna aku jatuh di tangga. Terus kak PR sampe panik gitu mba takut kalo aku parah banget. Kak PR maksa aku buat berobat soalnya aku ga mau karna takut, terus kak PR bujukin aku bilang kalo nanti mau ajak aku jalan ke ijen asal aku mau berobat biar cepet sembuh. Aku seneng kak PR perhatian sama aku walaupun emang kak PR nunjukinnya itu emang agak jutek gitu mba.	Subyek menjawab sambil tersenyum dan sesekali melihat ke atas	35 40 45 50
7.	Biasanya kalo kak PR lagi di rumah, kalian berdua biasanya ngelakuin apa buat ngehabisin waktu bareng- bareng?	Biasanya kita nonton atau nongkrong aja mba. Kalo jalan-jalan gitu biasanya masih suka dilarang sama umi, atau ngga biasanyakita nonton dan main bareng aja di rumah mba.	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti dan sesekali memperagakan apa yang subyek ucapkan dengan tangan	55

Verbatim Wawancara Subyek 7

Nama : IL (adik dari subyek IH)
 Tanggal : 4 April 2024
 Tempat : Di rumah IL
 Waktu : Mulai wawancara pukul 10.00 dan selesai pukul 10.23

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Halo, assalamualaikum.. IL ya?	Iya waalaikumsalam mba	Subyek menjawab sambil tersenyum	1
2.	IL kesibukannya sekarang apa?	Kalo sekarang paling Cuma bantu bantuin umi bikin kue pesenan aja mba.	Subyek menjawab sambil mengelus lutut	5
3.	Sekarang udah kelas berapa?	2 SMA mba	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti	
4.	Ok ok, aku izin mau tanya tanya sedikit terutama soal mba IH ya	Oke mba	Subyek menjawab sambil mengangguk	10
5.	IL masih sering ketemu mba IL ngga semenjak udah ga tinggal bareng?	Ga terlalu sering sih mba. Karna rumah mba IH juga jauh apalagi semenjak udah kuliah terus kerja juga jadi mulai sibuk mba IH. Terakhir ketemu itu juga pertengahan puasa kemarin mba.	Subyek menjawab sambil memegang jari kelingking	15
6.	Tapihubungan IL sama mba IH baik-baik aja berarti?	Iya mba baik-baik aja, soalnya walaupun jarang ketemu kita biasanya masih suka chattingan ataukadang juga telfonan. Jadi masih saling tau kabar masing-masing.	Subyek menjawab dengan sedikit mengangguk	20

Verbatim Wawancara Subyek 8

Nama : OG (Paman dari subyek NS)
 Tanggal : 3 April 2024
 Tempat : Di rumah SR
 Waktu : Mulai wawancara pukul 15.00 dan selesai pukul 15.27

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Assalamualaikum, Makasi ya om udah ngebolehin aza buat tanya-tanya soal NS	Santai santai selagi om bisa bantu tak bantu.	Subyek menjawab sambil tersenyum	1
2.	Iya om, ini mau tanya tanya sedikit soal NS soalnya kemarin udah sempet ketemu terus tanya tanya langsung juga ke NS sama ke mbah SR.	Ok siap siap	Subyek menjawab sambil mengangguk dan memperbaiki posisi duduknya	5 10
3.	Sebelumnya kalo boleh tau, om setiap hari ada disini atau bagaimana om?	Dulu iya masih tinggal disini tapi semenjak kerja udah pindah rumah, karena kejauhan juga kalo tiap hari pp dari sini.	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti	15
4.	Waktu NS mutusin tinggal disini, posisi om masih tinggal disini?	Iya baru waktu dia udah SMA kalo ga salah, nah itu om baru pindah jadi jarang disini lagi.	Subyek menjawab dengan menunjuk ke bawah	
5.	Seberapa dekat sih hubungan omdengan NS?	Deket banget kita, malah dia udah aku anggep kaya adek aku sendiri.	Subyek menjawab sambil tertawa kecil	20
6.	Kemarin kata mbah SR, NS itu waktu awal awal orang tuanya cerai. Dia sempet sedih selama beberapa hari gitu kan om. Nah waktu itu, gimana perasaan dan apa yang om OG lakuin buat	Ga tega banget sih aku liat dia dulu kaya gitu, aku juga ngerasa kecewa banget sama orang tuanya. Tapi waktu itu lebih milih fokus ke NS karna ya dia juga butuh lebih diperhatikan.	Subyek menjawab dengan melihat ke arah peneliti dan memegang bantal yang ada di atas pahanya	25 30

	NS biar ga sedih lagi?	<p>Kalo buat nenangin NS kayanya lebih jago uti ya, kalo aku jujur ga terlalu pinter soal begituan.</p> <p>Yang aku lakuin waktu itu ngeisengin dia aja si, karna dari dulu aku emang suka ngejailin atau kaya gangguin dia gitu. Awalnya aku isengin di aitu ga digubris, tapi setelah beberapa hari dia udah bisa ngerespon tuh, baru setelah itu dia mulai senyum lagi.</p> <p>Kalo cara aku buat nenangin dia ya dengan ga bahas lagi soal masalah orang tua dia aja sih.</p> <p>Jadi aku alihin atau aku ajakin dia ngobrol hal-hal lain yang lucu yang sekiranya itu bisa bikin dia lupa sama masalah dia itu. baru setelah beberapa hari dia mulai beraktivitas kaya biasa, aku ajakin dia keluar kaya makan diluar atau aku ajak olahraga juga.</p>		35
				40
				45
				50
7.	Setelah orang tua NS cerai dan NS tinggal disini, ada perubahan rutinitasnya ga om?	Kayanya ngga, tetep sama aja. mungkin Cuma bantuin uti di toko atau ngga ikut aku olahraga diluar. Itupun ga setiap hari jadi ga rutin.	Subyek menjawab sambil menepuk-nepuk bantal	55
8.	Kalo untuk perilaku, antara sebelum dan sesudah orang tuanya cerai ada perubahan ga om?	Kalo di rumah menurutku dia masih tetep gitu gitu aja ya. tapi aku ngerasa dia jadi lebih rajin aja gitu semenjak mulai tinggaldisini sama uti. Udah mulai mandiri juga kaya misal	Subyek menjawab dengan raut wajah seperti mengingat dan sedikit mengangguk	60

		pikiran lah gitu dan diem aja. aku dulu mikirnya itu wajar asal ga dalam jangka waktu yang panjang gitu ya. jadi ya aku biarin dia juga pas waktu itu tapi tetapaku sama uti pantau, mungkin waktu itu dia emang di fase yang sulit ya buat nerima kondisi keluarganya. Tapi kalo sekarang udah jarang dan malah hampir ga pernahaku ngeliat dia yang kaya dulu itu.		100
				105
				110
13.	Apa kegiatan yang biasanya dilakukan NS yang bikin dia ngerasa nyaman terutama waktu lagi sedih?	Nah dia tu kan suka banget ya sama musik terutama piano, dulu di sekolah pun dia juga pernah ikut ekstrakurikuler musik. Dan biasanya dia main pianokalo lagi sedih, jadi kalo NS lagi main piano bisa jadi dia lagi sedih.	Subyek menjawab sambil menepuk bantal	115
14.	Om ngerasa perbedaan perkembangan psikologiNS dari sebelum perceraian orang tuanya sampe hari ini?	Bisa dibilang kalo sekarang dia lebih stabil ya dari pada dulu. Dan aku ngerasa dia jadi anak yang lebih tenang, karena dia dulu bawaannya kaya selalu gelisah, takut yang mungkin karena dulu dia masih tinggal sama orang tuanya yang ga ngasih dia kenyamanan ya. oiya NS itu sampe sekarang menurut om juga ga bisa ditekan sedikit, atau kaya dapet tekanan sedikit pasti jadi kepikiran ke dianya dan ujung ujungnya dia bisa	Subyek menjawab dengan mengusap kedua tangannya dan sedikit tersenyum	120
				125
				130

		stress. misalnya kaya tekanan dari tugas kuliah atau masalah diluar pendidikan.		135
--	--	---	--	-----

Verbatim Wawancara Subyek 9

Nama : RZ (paman dari subyek PR)
 Tanggal : 6 April 2024
 Tempat : Di rumah Makan Ijen
 Waktu : Mulai wawancara pukul 20.00 dan selesai pukul 20.32

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Assalamualaikum om, Makasi ya om udah mau nyempetin waktu buat bantu aza penelitian	Walaikumsalam iya santai dek	Subyek menjawab sambil tertawa kecil	1
2.	Kemarin aza udah ketemu terus ngobrol juga sama tante DD, sekarang aza izin mau tanya-tanya sedikit juga soal PR ke om	Oke insyaallah siap jawab	Subyek menjawab sambil mengangguk	5
3.	Sebelumnya kalo boleh tau, seberapa dekat sih om sama PR	Deket banget karna pas PR masih kecil masih tinggal bareng sama om juga baru setelah beberapa tahun kita pisah. Tapi tetep sering ketemu karena rumahnya masih deketan.	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti	10 15
4.	Waktu awal orang tua PR cerai, om tau ga gimana kondisi PR setelah tau orang tuanya bercerai?	Tau tapi ga pas langsung tau sih kaya selang beberapa hari baru aku tau. Karena dulu tiap weekend dia selalu main ke rumah om, kalo ga gitu om yang ke rumah dia. Tapi waktu itu dia ga dateng nih ke rumah, om pikirnya dia lagi main sama temennya. Tapi kebesokannya, uminya ngabarin om kalo si PR	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti sesekali memeragakan dengan tangannya	20 25

		sakit terus minta tolong jagain di rumah karena uminya harus kerja. Waktu itu om belum tau kalo posisinya orang tua PR udah cerai, karna ga ada yang ngasih tau juga. Akhirnya yauda om fokus jagain PR aja, karna kondisi PR waktu itu lagi demam kalo ga salah pokonya lemes banget. Pas om dateng PR langsung meluk dan langsung nangis, pas itu juga dia bilang kalo ayahnya pergi dan ga balik balik lagi. Dari situ aku udah feeling kalo orang tuanya udah cerai, intinya kondisi PR waktu itu kaya ngedrop parah, walaupun dia masih kecil masih belum terlalu paham tapi dia udah ngerasain sakitnya perlakuan orang tuanya.		30
				35
				40
				45
5.	Setelah perceraian itu, PR pernah nunjukin kalo dia pernah stress nunjukin gangguan psikis ga om?	Kalo yang aku tau, PR itu jadi lebih diem dan sering bengong. Terus masih sering sedih sampe berhari-hari yang bikin mood dia juga jadi jelek dan kalo moodnya udah jelek dia jadi gampang marah atau tersinggung lah gitu. Padahal dulu dia anaknya ga gampang marah atau tersinggung gitu kayak kalem gitu dan anaknya juga periang gitu. Ditambah dia juga kurang konsen kalo	Subyek menjawab sambil melihat ke arah peneliti dan sesekali melihat ke bawah	50
				55

		diajakin ngomong. Itu yang aku tau dulu waktu awal-awal orang tuanya cerai, kalo sekarang semua yang aku bilang tadi mungkin masih dia alamin tapi udah sangat berkurang.		60 65
6.	Yang sampe sekarangdirasa masih PR alamin,dalam hal yang mana om?	Lebih diem itu sih, sampe sekarang dia jadi lebih diem apalagi sama orang baru karena sama keluarga aja dia udah ga serame dulu.	Subyek menjawab sambil melihat ke depan dengan raut wajah serius	70
7.	Kalo untuk hubungan PR sama teman-temannya apa ada perubahan om setelah orang tuanya bercerai?	Seingetku ngga ada ya, karna dulu aku sempetkenal sama temen deket PR waktu SD dan itu merekabaik baik banget. Dulu kan PR sering sakit ya jadi sering ga masuk sekolah juga, akhirnya temen-temennya dateng dan masih sering ngajakin PR main dan aku seneng banget liat itu karna masih banyak yang peduli gitu sama dia. Terus PR juga keliatan lebih seneng lah pas lagi bareng temennya itu. Menurutku juga dia bener-bener tau gitu cara milih temen yang baik jadinya dia juga dapetin lingkungan pertemanan yang baik.	Subyek menjawab sambil menegakkan badan dan sedikit menarik baju	75 80 85 90
8.	Bentuk dukungan seperti apa yang om berikan ke PR?	Dari awal ngelihat PR sengedrop itu, jujur khawatir ya takut dia makin dewasa nanti malah makin parah pokoknya mikirnya tuh Panjang banget. Tapi aku selalu bilang ke PR	Subyek menjawab dengan raut wajah serius sambil melihat ke arah tangannyadan sesekali melihat ke arah peneliti	95

		<p>buat selalu kuat dan om selalu usahain buat temenin PR selama om bisa pada waktu awal awal orang tuanya cerai. Karna om takut kalo dia sendirian malah bikin kondisinya jadi parah, karna dia juga kurang dapet peran ayah jadi aku usahain jadi pengganti buat PR. Dan aku juga selalu berulang kali nasehatin sama PR buat bangkit supaya dia ngerasa ada orang yang pengen liat dia bangkit lagi dan om juga selalu doain PR supaya bangkit dari kondisi dia yang dulu.</p>		<p>100</p> <p>105</p> <p>110</p> <p>115</p>
--	--	---	--	---

Verbatim Wawancara Subyek 10

Nama : FT (Ibu dari subyek IH)
 Tanggal : 8 April 2024
 Tempat : Di rumah FT
 Waktu : Mulai wawancara pukul 09.15 dan selesai pukul 09.30

No.	Peneliti	Subyek	Observasi	Baris
1.	Assalamualaikum bu dhe, makasih bu dhe udah dibolehin mampir sekalian juga aza mau tanya tanya sedikit soal IH	Waalaiikumshalamm iya ayo ga usah sungkan mba	Subyek menjawab sambil tersenyum ramah	1 5
2.	Bu dhe sampe sekarang masih sering ketemu dengan IH?	Udah jarang mba, IH udah mulai sibuk sama kuliah sama kerjanya juga.	Subyek menjawab sambil menggelengkan kepala	
3.	Kalo komunikasi masih tetep baik-baik aja tapi bu dhe?	Alhamdulillah IH masih selalu ngabarin, masih suka nelfon juga.	Subyek menjawab sambil tersenyum dan melihat ke arah peneliti	10
4.	Walaupun bu dhe udah jarang ketemu ya, tapi ada ga perubahan dari IH yang bu dhe tau walaupun jarang ketemu?	Paling ini loh mba, dia jadi lebih sensitif kalo bu dhe bahas masa lalu. Misal bu dhe bahas masa lalu dia selalu bilang “udahlah mi ga usah bahas itu”. selainitu mungkin dia jadi lebih peka karena sebelumnya dia kan emang cuek ya anaknya tapi setelah saya pisah ini jadi lebih peka sama hal yang dulu diakurang sama hal ini nih, tapi sekarang dia justru peka mba.	Subyek menjawab dengan raut wajah serius sambil melihat ke arah peneliti	15 20 25

5.	Bisa diceritakan sedikit ga bu dhe kepekaan yang seperti apa?	Setiap saya telfonan atau ketemu sama IH kita pasti saling cerita, dan IH itu bener-bener dengerin banget apa yang bu dhe certain.	Subyek menjawab sambil tersenyum dan melihat ke arah peneliti	30
		Terus IH sekarang juga suka perhatian gitu walaupun sekedar nanyain bu dhe udah makan atau belum, sehat atau ngga, nanya kabar, nanyain lagi pengen apa, terus juga suka nawarin mau dibantuin bikin kue buat catering atau ngga.		35
				40
6.	Kalo lagi cerita-cerita di telfon atau waktu ketemu langsung biasanya IH cerita soal apa bu dhe?	Apa aja mba yang seneng lah kadang ngeluh juga tetep cerita. Ntah itu soal kuliah atau kerjaannya, sama cerita pasangannya juga.	Subyek menjawab sambil tersenyum dan melihat 74ud he74 peneliti	45
7.	Pernah ada cerita perasaan IH setelah bu dhe cerai ga? Misal IH ngerasa stress atau apa	IH sebenarnya keliatan ga mau banget kalo diajakin ngomong soal masalah itu karna itu tadi ya dia jadi sesnsitif aja gitu sama masalah itu. kalo ngerasa stress karna masalah itu bu dhe yakin dia sempet ngerasain. Dia juga pernah bilang di sela-sela kitacerita “kayanya lebih seru ya mi kalo bisa cerita cerita langsung tiap hari kaya gini”. Denger dia ngomong kaya gitu, bu dhe ngerti banget perasaan dia, tapi bu dhe juga ga bisa apa apa. Bu dhe cuma sedih aja gitu.	Subyek menjawab dengan wajah sedikit sedih dan sedikit tersenyum	50
				55
				60

8.	Respon bu dhe setelah denger IH ngomong gitu, apa bu dhe?	Karna bu dhe ga pengen dia jadi makin sedih ya, jadi bu dhe bilang “IH kangen umi ya? ayo kesini nanti umi masakin kue sambil kita cerita-cerita lagi”.	Subyek menjawab sambil sedikit tertawa dan tersenyum	65
----	---	---	--	----

		ya mba kaya overthinking gitu sih menurutku, karena dia tuh suka jadi takut atau ragu gitu loh mba kalo ngelakuin sesuatu. Dia ragu gitu sama kemampuan dia sendiri, padahal sebelum adanya masalah orang tuanya cerai itu dia bisa kok ngelakuin itu.	melihat ke arah peneliti	70
9.	Boleh dikasih contoh dalam hal apa?	Yang aku inget banget itu karna basicnya dia emang di dunia musik ya mba, di sekolah pun dia ikut ekstrakurikuler musik. Dia pernah ditunjuk sama guru buat perform main piano gitu di acara sekolah, dan beberapa bulan deh kalo ga salah setelah orang tua NS cerai. NS ditunjuk lagi buat perform tapi dia nolak dan bener-bener gamau mba, aku juga gapaham alasan dia nolak kenapa padahal udah dibujukin sama guru, temen kelas tapi tetep kekeh gamau. Waktu itu aku mikir dia masih sedih banget karena masalah orang tuanya sih mba.	Subyek menjawab dengan raut wajah bingung dan tetap melihat ke arah peneliti	75 80 85 90
10.	Perilaku NS yang seperti itu apa berlangsung lama atau hanya beberapa waktu aja?	Mungkin sekitar 4 bulan ya mba kalo ga salah, setelah itu dia mulai bisa kaya dulu lagi.	Subyek menjawab sambil sesekali mengingat	95

Verbatim Wawancara Psikolog

Nama : Ajeng Panji, M. Psi, Psikolog
 Tanggal : 17 Mei 2024
 Tempat : Via Online
 Waktu : Mulai wawancara pukul 10.00 dan selesai pukul 11.04

No.	Peneliti	Psikolog	Baris
1.	Bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi kesehatan emosional dan psikologis anak dalam jangka pendek dan panjang?	<p>Dalam jangka pendek, anak-anak sering mengalami berbagai reaksi emosional seperti kebingungan, ketakutan, marah, dan kesedihan. Mereka mungkin merasa tidak aman atau khawatir tentang masa depan mereka. Anak-anak yang lebih kecil seringkali merasa bahwa mereka yang harus disalahkan atas perceraian, sementara anak yang lebih besar mungkin mengalami perasaan marah terhadap salah satu atau kedua orang tua. Pada tahap ini, stres emosional dapat muncul dalam bentuk masalah perilaku, penurunan prestasi akademik, kesulitan tidur, atau masalah makan. Anak-anak mungkin juga mengalami kecemasan atau depresi, tergantung pada bagaimana mereka memproses perpisahan orang tua mereka dan bagaimana lingkungan mereka mendukung mereka. Sedangkan untuk jangka panjang, dampak perceraian pada kesehatan emosional dan psikologis anak bergantung pada berbagai faktor, termasuk bagaimana orang tua menangani situasi tersebut, hubungan anak dengan kedua orang tua setelah perceraian, dan dukungan sosial yang mereka terima. Beberapa anak dapat pulih dan menyesuaikan diri dengan</p>	<p>1</p> <p>5</p> <p>10</p> <p>15</p> <p>20</p>

		<p>baik, namun ada juga yang membawa luka emosional hingga dewasa, yang dapat mempengaruhi hubungan mereka dengan orang lain, kepercayaan diri, dan pandangan mereka terhadap pernikahan dan komitmen. Anak-anak dari keluarga bercerai juga mungkin berisiko lebih tinggi mengalami masalah psikologis seperti depresi, kecemasan, dan masalah perilaku. Mereka mungkin lebih sulit membangun hubungan yang stabil dan mungkin lebih cenderung mengalami perceraian ketika mereka dewasa.</p>	<p>25</p> <p>30</p>
2.	Apakah ada perbedaan dalam respon emosional antara anak-anak dari berbagai kelompok usia saat orang tua mereka bercerai?	<p>Ya, respon emosional anak terhadap perceraian orang tua sering kali bervariasi tergantung pada usia mereka. Anak usia sekolah 6-12 tahun lebih mungkin menyadari perubahan tersebut dan mungkin merasa marah, sedih, atau merasa bersalah, berpikir bahwa mereka mungkin menjadi penyebab perceraian. Mereka juga mungkin mengalami penurunan dalam prestasi akademik atau mengekspresikan perasaan mereka melalui perilaku agresif atau menarik diri dari aktivitas sosial. Jika sudah memasuki masa remaja usia 13-18 tahun, anak tersebut cenderung lebih mampu memahami situasi yang terjadi, tetapi mereka mungkin merespons dengan pemberontakan, kemarahan, atau sinisme. Mereka mungkin mengalami kesulitan dalam kepercayaan dan hubungan dengan orang lain, serta cenderung mengembangkan pandangan yang lebih negatif tentang pernikahan atau komitmen jangka panjang. Remaja juga mungkin lebih berisiko mengalami depresi atau kecemasan yang lebih dalam. Intinya memang setiap anak adalah individu yang unik, dan respon mereka terhadap perceraian orang tua akan</p>	<p>35</p> <p>40</p> <p>45</p> <p>50</p> <p>55</p>

		sangat tergantung pada kepribadian mereka, hubungan mereka dengan orang tua, dan dukungan yang mereka terima selama proses tersebut.	
3.	Bagaimana perceraian orang tua mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan teman sebaya dan orang dewasa lainnya?	<p>Perceraian orang tua tentu dapat mempengaruhi kemampuan anak untuk berinteraksi dan membangun hubungan sosial dengan cara yang berbeda, tergantung pada faktor-faktor seperti usia anak, temperamen, serta bagaimana orang tua menangani situasi tersebut.</p> <p>Anak-anak dari keluarga yang bercerai mungkin mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan teman sebaya. Mereka mungkin merasa malu atau khawatir tentang pandangan teman-teman mereka terhadap perceraian orang tua mereka. Hal ini yang bisa membuat anak merasa terisolasi atau enggan berpartisipasi dalam aktivitas sosial. Selain itu, anak-anak mungkin juga menunjukkan perilaku menarik diri dari pergaulan sebagai respon terhadap stres dan kecemasan yang mereka rasakan. Beberapa anak mungkin mengalami kesulitan dalam membentuk dan mempertahankan hubungan yang stabil dengan teman sebaya, karena mereka mungkin merasa kurang percaya diri atau merasa tidak aman. Mereka mungkin juga menjadi terlalu bergantung pada teman-temannya sebagai sumber dukungan emosional, yang bisa mengakibatkan hubungan yang tidak seimbang.</p> <p>Anak-anak yang mengalami perceraian orang tua mungkin juga menghadapi tantangan dalam berinteraksi dengan orang dewasa lainnya, termasuk guru, anggota keluarga lainnya, dan figur otoritas. Mereka mungkin mengalami kesulitan mempercayai orang dewasa atau merasa cemas dalam</p>	<p>60</p> <p>65</p> <p>70</p> <p>75</p> <p>80</p>

		<p>hubungan yang melibatkan otoritas. Beberapa anak mungkin menjadi lebih tertutup atau lebih sensitif terhadap kritik dari orang dewasa, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk berkembang di lingkungan sosial dan pendidikan.</p> <p>Tapi kembali lagi semua itu tergantung dukungan yang tepat dari orang tua, sekolah, dan lingkungan sosial lainnya, anak-anak dapat belajar untuk mengatasi tantangan ini dan mengembangkan kemampuan sosial yang sehat.</p>	85
			90
4.	Apakah perceraian dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan rasa aman anak dalam lingkungan sosialnya?	<p>Ya 90% perceraian dapat mempengaruhi kepercayaan diri dan rasa aman anak dalam lingkungan sosialnya. Anak-anak dari keluarga bercerai mungkin mengalami penurunan kepercayaan diri karena perubahan yang mereka alami dalam kehidupan keluarga. Mereka mungkin merasa kurang dihargai atau tidak lagi menjadi prioritas utama bagi orang tua mereka, terutama jika orang tua terlalu fokus pada konflik atau penyesuaian diri setelah perceraian. Hal ini dapat membuat anak merasa kurang berharga dan meragukan kemampuan mereka dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk prestasi akademik dan keterampilan sosial. Penurunan kepercayaan diri ini juga dapat tercermin dalam interaksi sosial anak, di mana mereka mungkin menjadi lebih pemalu, tidak percaya diri, atau enggan mengambil inisiatif dalam membangun hubungan baru atau berpartisipasi dalam aktivitas kelompok. Ketika rasa aman terganggu, anak mungkin mengalami kesulitan untuk bersantai dan menikmati aktivitas sosial. Mereka bisa menjadi lebih waspada atau cemas, khawatir bahwa</p>	95
			100
			105
			110

		<p>perubahan lain yang tak terduga bisa terjadi. Ini bisa menghambat kemampuan mereka untuk berinteraksi dengan bebas dan membangun hubungan yang sehat dengan orang lain. Tapi, penting untuk dicatat bahwa tidak semua anak akan mengalami penurunan kepercayaan diri atau rasa aman sebagai akibat dari perceraian. Banyak anak yang, dengan dukungan yang tepat dari keluarga, teman, dan profesional, dapat mengatasi tantangan ini dan berkembang dengan baik dalam lingkungan sosial mereka.</p>	<p>115</p> <p>120</p>
5.	Apakah ada korelasi antara perceraian orang tua dan performa akademis anak di sekolah?	<p>Ya, ada penelitian menunjukkan bahwa ada korelasi antara perceraian orang tua dan penurunan performa akademis anak di sekolah. Namun, penting untuk diingat bahwa korelasi ini tidak berlaku untuk semua anak dan dipengaruhi oleh berbagai faktor. Ada pengaruh 84tress84e 84tress nak-anak yang orang tuanya bercerai mungkin menghadapi berbagai tekanan emosional, seperti kecemasan, 84tress, dan gangguan konsentrasi, yang dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk fokus pada tugas-tugas akademis.</p> <p>Perubahan dalam struktur keluarga, seperti pindah rumah atau berganti sekolah, juga dapat mengganggu stabilitas dan rutinitas anak, yang penting untuk keberhasilan akademis. Penurunan dukungan dari orang tua, baik secara emosional maupun akademis, juga bisa berkontribusi pada penurunan performa di sekolah.</p> <p>Dalam beberapa kasus, anak-anak mungkin merasa tidak termotivasi untuk berprestasi karena mereka merasa tidak ada yang peduli dengan pendidikan mereka atau mereka terlalu terbebani oleh masalah keluarga. Untuk pengaruh positif. Tidak semua anak</p>	<p>125</p> <p>130</p> <p>135</p> <p>140</p>

		<p>mengalami penurunan performa akademis setelah perceraian orang tua. Beberapa anak mungkin tetap berprestasi atau bahkan meningkatkan performa mereka sebagai mekanisme koping, menggunakan sekolah sebagai pelarian dari masalah di rumah. Anak-anak yang menerima dukungan emosional yang kuat dari orang tua dan lingkungan sekitar cenderung lebih mampu mengatasi tantangan ini dan mempertahankan performa akademis mereka.</p>	<p>145</p> <p>150</p>
6.	<p>Faktor-faktor apa yang dapat membantu atau menghambat anak dalam menjaga performa akademis mereka pasca perceraian orang tua?</p>	<p>Kalau untuk faktor-faktor yang membantu pastinya adalah dukungan emosional yang utama. Anak yang menerima dukungan emosional yang konsisten dari kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya cenderung lebih mampu menjaga performa akademis mereka. Kehadiran orang tua yang peduli dan terlibat dalam kehidupan anak, meskipun telah bercerai, dapat membantu anak merasa lebih stabil dan didukung. Kemudian juga dengan menjaga komunikasi yang baik, komunikasi terbuka antara orang tua dan anak mengenai perubahan yang terjadi serta harapan akademis dapat membantu anak memahami situasi dan tetap fokus pada tujuan pendidikan mereka. Penting untuk orang tua untuk tetap terlibat dalam pendidikan anak, seperti membantu mereka dengan pekerjaan rumah atau menghadiri pertemuan sekolah. Pastinya juga perlu dukungan dari lingkungan sekolah seperti guru dan staf atau paling tidak wali kelas ya yang lebih dekat dengan anak didiknya dan guru yang peka terhadap situasi anak yang orang tuanya bercerai dapat memberikan dukungan tambahan, seperti konseling, bimbingan belajar, atau program-program</p>	<p>155</p> <p>160</p> <p>165</p> <p>170</p>

		<p>intervensi yang membantu anak tetap berada di jalur yang benar secara akademis. Dan untuk faktor-faktor yang menghambat itu biasanya karena mengalami stress atau kecemasan. Tingkat stres yang tinggi akibat perceraian, seperti konflik antara orang tua, perubahan tempat tinggal, atau ketidakpastian masa depan, dapat mengalihkan perhatian anak dari tugas akademis mereka. Kecemasan yang berlebihan dapat mengganggu konsentrasi dan mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dengan efektif. Orang tua yang juga kurang memberikan dukungan sehingga anak mungkin merasa kurang termotivasi atau tidak memiliki bimbingan yang diperlukan untuk sukses di sekolah. Ketidakhadiran emosional atau fisik dari orang tua dapat membuat anak merasa kurang diperhatikan, yang dapat mempengaruhi performa akademis mereka. Anak-anak yang bereaksi terhadap perceraian dengan menunjukkan perilaku bermasalah, seperti agresivitas, pemberontakan, atau menarik diri dari lingkungan sosial, mungkin juga menunjukkan penurunan dalam disiplin belajar dan tanggung jawab akademis. Hal ini dapat berujung pada penurunan nilai dan performa keseluruhan di sekolah.</p>	<p>175</p> <p>180</p> <p>185</p> <p>190</p> <p>195</p>
7.	Seberapa penting peran dukungan sosial (dari keluarga, teman, guru) dalam membantu anak beradaptasi dengan perceraian orang tua?	<p>Dukungan sosial dari keluarga, terutama dari orang tua yang bercerai, sangat penting dalam membantu anak beradaptasi. Kehadiran orang tua yang peduli dan terlibat, meskipun mereka sudah bercerai, memberikan rasa aman dan stabilitas bagi anak. Ketika kedua orang tua tetap berkomunikasi secara positif dan menjaga hubungan yang sehat dengan anak, ini dapat mengurangi perasaan terisolasi atau</p>	<p>200</p> <p>205</p>

		<p>ditinggalkan yang mungkin dirasakan anak. Selain orang tua, anggota keluarga lain seperti kakek-nenek, saudara kandung, atau paman-bibi juga dapat memberikan dukungan emosional yang penting. Mereka dapat menjadi tempat curhat bagi anak dan membantu menciptakan lingkungan yang stabil dan penuh kasih sayang di tengah perubahan yang terjadi.</p> <p>Teman-teman sebaya juga memiliki peran penting dalam proses adaptasi anak terhadap perceraian orang tua. Teman-teman yang mendukung dapat membantu anak merasa diterima dan dimengerti, serta menyediakan ruang bagi anak untuk mengekspresikan perasaan mereka tanpa merasa dihakimi. Persahabatan yang positif dapat memberikan anak rasa normalitas dan kesenangan, yang sangat penting untuk menjaga keseimbangan emosional mereka selama masa sulit.</p> <p>Guru dan staf sekolah lainnya juga memiliki peran penting dalam mendukung anak selama masa perceraian orang tua. Mereka dapat mengidentifikasi tanda-tanda stres atau kesulitan emosional pada anak dan memberikan dukungan tambahan seperti konseling atau penyesuaian dalam tugas-tugas akademis. Guru yang peka terhadap situasi anak dapat membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan mendukung, yang memungkinkan anak tetap fokus pada pendidikan meskipun sedang menghadapi perubahan besar di rumah.</p>	<p>210</p> <p>215</p> <p>220</p> <p>225</p> <p>230</p>
8.	Program atau intervensi apa yang paling efektif dalam membantu anak-anak korban perceraian?	Konseling kelompok mungkin bisa menjadi salah satu intervensi yang efektif untuk anak-anak yang mengalami perceraian orang tua jika memang dibutuhkan. Konseling individu memungkinkan anak	235

		<p>untuk mengekspresikan perasaan mereka secara aman dan mendapatkan bimbingan dari seorang profesional. 240</p> <p>Konseling kelompok, di sisi lain, memungkinkan anak untuk bertemu dengan anak-anak lain yang mengalami situasi serupa, sehingga mereka merasa tidak sendirian dan dapat saling mendukung. 245</p> <p>Kemudian bisa melakukan program pendampingan di sekolah yang seringkali menjadi tempat yang signifikan bagi anak-anak selama proses perceraian orang tua. 250</p> <p>Program pendampingan di sekolah, seperti dukungan dari konselor sekolah atau program after-school yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional, dapat membantu anak mengatasi stress dan menjaga performa akademis mereka. Program ini juga dapat membantu anak mengembangkan strategi koping yang sehat untuk menghadapi perasaan mereka. 255</p> <p>Atau juga bisa program pengembangan keterampilan sosial dan emosional, Program yang berfokus pada pengembangan keterampilan sosial dan emosional dapat membantu anak mengembangkan kemampuan untuk mengelola emosi, berkomunikasi dengan efektif, dan membangun hubungan yang sehat. 260</p> <p>Keterampilan ini sangat penting bagi anak-anak dalam mengatasi perubahan besar seperti perceraian orang tua dan membantu mereka tumbuh menjadi individu yang kuat dan mandiri.</p>	
9.	Apakah anak-anak yang mengalami perceraian orang tua lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental di kemudian	Ya, penelitian menunjukkan bahwa anak-anak yang mengalami perceraian orang tua memang lebih rentan terhadap masalah kesehatan mental di kemudian hari dibandingkan dengan anak-anak dari keluarga utuh.	265 270

	<p>hari? Jika ya, masalah apa yang paling umum?</p>	<p>Namun, penting untuk dicatat bahwa tidak semua anak yang mengalami perceraian akan mengembangkan masalah kesehatan mental. Faktor-faktor seperti tingkat konflik antara orang tua, dukungan sosial yang tersedia, dan kemampuan anak untuk beradaptasi mempengaruhi tingkat kerentanan ini. Masalah kesehatan mental yang paling umum yaitu depresi, anak-anak yang mengalami perceraian orang tua memiliki risiko lebih tinggi untuk mengembangkan depresi, baik selama masa anak-anak maupun di masa dewasa. Perasaan kehilangan, ketidakpastian, dan perubahan drastis dalam kehidupan mereka dapat menyebabkan perasaan sedih yang mendalam dan berlarut-larut. Tidak beda jauh dari depresi yaitu kecemasan yang menjadi salah satu masalah kesehatan mental lain yang umum dialami oleh anak-anak dari keluarga bercerai. Ketidakpastian tentang masa depan, kekhawatiran tentang hubungan dengan orang tua, dan perubahan dapat memicu kecemasan yang berkelanjutan. Dan yang paling fatal dari beberapa penelitian menunjukkan bahwa anak-anak dari keluarga bercerai mungkin lebih rentan terhadap penyalahgunaan zat, baik di masa remaja maupun dewasa. Penggunaan alkohol atau narkoba mungkin digunakan sebagai cara untuk mengatasi stres atau perasaan negatif yang muncul akibat perceraian orang tua.</p>	<p>275 280 285 290</p>
10.	<p>Intervensi apa yang dapat dilakukan untuk mencegah risiko kesehatan mental jangka panjang bagi anak-anak ini?</p>	<p>Dukungan emosional yang konsisten. Orang tua, keluarga, dan guru harus memberikan dukungan emosional yang konsisten kepada anak selama dan setelah proses perceraian. Ini termasuk mendengarkan perasaan anak, memberikan kenyamanan, dan memastikan anak merasa dicintai dan dihargai. Ketika</p>	<p>295</p>

		<p>anak merasa didukung, mereka cenderung lebih mampu mengatasi 90egati dan mengurangi risiko masalah kesehatan mental jangka 90egativ. Bisa juga dengan terapi 90egative90 tau kelompok dapat membantu anak-anak memproses emosi mereka dan mengembangkan strategi koping yang sehat. Terapi berbasis keluarga juga bisa sangat bermanfaat, karena membantu semua anggota keluarga belajar bagaimana mendukung satu sama lain selama masa transisi ini. Terapi kognitif perilaku yang merupakan salah satu pendekatan yang efektif untuk membantu anak-anak mengatasi perasaan cemas atau depresi.</p> <p>Juga dengan mengurangi konflik antara orang tua sangat penting dalam mencegah dampak negative pada kesehatan mental anak. Program mediasi atau konseling bagi orang tua yang bercerai dapat membantu mereka berkomunikasi lebih baik dan menghindari pertengkaran di depan anak-anak. Lingkungan yang damai dan kurang konflik dapat membuat anak merasa lebih aman dan terlindungi. Mengajak anak untuk terlibat dalam aktivitas positif seperti olahraga, seni, atau hobi lainnya dapat membantu mereka mengalihkan perhatian dari masalah yang dihadapi dan memberikan mereka saluran untuk mengekspresikan emosi mereka. Aktivitas semacam ini juga membantu membangun kepercayaan diri dan memberikan rasa pencapaian.</p>	<p>300</p> <p>305</p> <p>310</p> <p>315</p> <p>320</p>
11.	Faktor-faktor perlindungan apa yang dapat membantu anak-anak mengatasi dampak negatif dari	<p>Dukungan emosional yang kuat dari orang tua, keluarga, dan teman sangat penting untuk membantu anak mengatasi dampak negative dari perceraian.</p> <p>Ketika anak merasa dicintai dan dihargai,</p>	325

	perceraian orang tua?	<p>mereka lebih mampu mengatasi negative dan perasaan negative yang muncul dari perceraian. Dukungan ini melibatkan kehadiran, perhatian, dan pemahaman terhadap perasaan anak.</p> <p>Keterlibatan aktif dari kedua orang tua dalam kehidupan anak, meskipun mereka telah bercerai, dapat memberikan dukungan tambahan yang penting. Terlibat dalam kegiatan anak, mendengarkan kebutuhan mereka, dan menjaga komunikasi yang baik dapat membantu anak merasa lebih terhubung dan didukung. Memiliki hubungan positif dengan orang dewasa lain, seperti kakek-nenek, paman-bibi, atau mentor, dapat memberikan anak tambahan dukungan emosional dan rasa stabilitas.</p> <p>Orang dewasa ini dapat menawarkan perspektif yang berbeda dan memberikan dukungan tambahan di luar hubungan dengan orang tua.</p> <p>Persahabatan yang kuat dan dukungan dari teman sebaya dapat membantu anak merasa diterima dan memahami bahwa mereka tidak sendirian dalam menghadapi situasi sulit. Teman-teman dapat memberikan rasa normalitas dan kesenangan yang penting untuk kesejahteraan emosional anak.</p>	330 335 340 345
12.	Bagaimana peran komunikasi yang efektif antara orang tua dan anak dalam membantu proses penyesuaian anak?	<p>Pastinya dengan membuka jalur komunikasi, dimulai dengan membuka jalur komunikasi antara orang tua dan anak. Anak perlu merasa bahwa mereka dapat berbicara tentang perasaan dan kekhawatiran mereka tanpa takut dihakimi atau ditolak. Orang tua harus secara aktif mendengarkan anak dan memberikan ruang bagi mereka untuk mengungkapkan perasaan mereka.</p> <p>Orang tua juga harus memberikan penjelasan tentang perceraian dan</p>	350 355

		<p>perubahan yang terjadi dengan cara yang sesuai dengan usia dan pemahaman anak. Mengkomunikasikan informasi secara jelas dan jujur dapat membantu anak memahami situasi mereka dan mengurangi kecemasan yang timbul akibat ketidakpastian. Orang tua juga perlu untuk berusaha untuk menghindari konflik atau pertengkaran di depan anak. Konflik yang terbuka dapat menyebabkan profes tambahan pada anak dan memperburuk perasaan mereka tentang perceraian. Komunikasi yang penuh rasa hormat dan professional antara orang tua di luar hadapan anak dapat membantu menciptakan lingkungan yang lebih stabil bagi anak. Meluangkan waktu berkualitas bersama anak seperti berbicara, bermain, atau melakukan aktivitas yang mereka nikmati dapat memperkuat hubungan dan memberikan kesempatan untuk berbicara tentang perasaan mereka dalam konteks yang positif. Keterlibatan aktif ini menunjukkan kepada anak bahwa mereka masih memiliki perhatian dan dukungan yang konsisten.</p>	<p>360</p> <p>365</p> <p>370</p> <p>375</p>
13.	<p>Apa saja strategi yang dapat diterapkan untuk meminimalisir dampak negatif konflik orang tua terhadap anak?</p>	<p>Komunikasi yang terbuka dan konstruktif yang maksudnya seperti memberi penjelasan yang sesuai umur. Komunikasikan kepada anak tentang situasi dengan cara yang sesuai dengan usia mereka, tanpa memaparkan detail yang terlalu rumit atau membebani.</p> <p>Dan berbicara dengan tenang, usahakan untuk berbicara dengan tenang dan tidak memanipulasi atau memanaskan suasana di hadapan anak. Pertahankan rutinitas sehari-hari anak sebanyak mungkin, termasuk jadwal tidur, makan, dan aktivitas lainnya. Konsistensi memberikan rasa aman dan kestabilan. Jika memungkinkan, upayakan</p>	<p>380</p> <p>385</p>

	<p>agar anak tetap berada di lingkungan yang familiar untuk mengurangi stres terkait perubahan tempat tinggal. Tawarkan dukungan emosional yang konsisten dan berikan perhatian penuh kepada anak. Tanyakan tentang perasaan mereka dan berikan kesempatan untuk berbicara tentang kekhawatiran mereka. Luangkan waktu berkualitas bersama anak untuk memperkuat ikatan dan memberikan rasa aman, ekspresikan kasih sayang secara konsisten melalui tindakan dan kata-kata. Pastikan anak tahu bahwa mereka dicintai dan dihargai.</p>	<p>390</p> <p>395</p>
--	--	-----------------------

PEDOMAN WAWANCARA

Aspek	Pertanyaan
Pengalaman Emosional	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana perasaanmu ketika pertama kali mengetahui bahwa orang tuamu bercerai? 2. Apakah perasaan itu berubah seiring berjalannya waktu setelah perceraian? Jika iya, bagaimana? 3. Apa perasaan yang paling sering kamu rasakan sejak perceraian orang tuamu?
Dampak Psikologis	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu pernah merasa kesulitan atau cemas setelah perceraian orang tua? Jika iya, bagaimana kamu mengatasinya? 2. Apakah kamu pernah merasa perlu berbicara dengan konselor atau psikolog setelah perceraian? 3. Apakah ada perubahan dalam cara kamu melihat dirimu sendiri atau orang lain sejak perceraian orangtua? 4. Apakah kamu memiliki kekhawatiran tentang masa depanmu atau hubunganmu dengan orang lain karena perceraian orangtua?
Hubungan dengan orang tua	<ol style="list-style-type: none"> 1. Bagaimana hubunganmu dengan orangtua yang bercerai setelah perpisahan itu? 2. Bagaimana hubunganmu dengan ibu setelah perceraian? Apakah ada perubahan? 3. Bagaimana hubunganmu dengan ayah setelah perceraian? Apakah ada perubahan? 4. Apakah Anda merasa lebih dekat dengan salah satu orang tua setelah perceraian? Mengapa? 5. Seberapa sering kamu bertemu dengan orang tua yang sudah tidak tinggal bersama? 6. Bagaimana cara kedua orang tuamu menunjukkan dukungan dan perhatian setelah perceraian? 7. Apakah kamu merasa mendapatkan dukungan emosional yang cukup dari kedua orang tua?
Dukungan Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Apakah kamu merasa perlu mendapatkan bantuan atau dukungan dari orang lain terkait perceraian orangtua? 2. Apakah kamu mendapatkan dukungan dari keluarga besar (kakek, nenek, paman, bibi) setelah perceraian? 3. Bagaimana teman-temanmu bereaksi terhadap

	<p>perceraian orang tuamu? Apakah mereka memberikan dukungan?</p> <p>4. Apakah ada guru atau orang dewasa lain yang membantu Anda melalui masa sulit ini? Bagaimana mereka membantu?</p>
Kondisi Sosial dan Akademis	<p>1. Bagaimana perceraian orangtua memengaruhi kehidupan sehari-harimu, seperti di sekolah atau di rumah?</p> <p>2. Apakah ada perubahan besar dalam rutinitas harian setelah perceraian?</p> <p>3. Apakah Anda harus berpindah rumah atau sekolah setelah perceraian? Bagaimana hal itu mempengaruhi kamu?</p> <p>4. Bagaimana perceraian mempengaruhi pertemanan dan kehidupan sosialmu?</p>